

**STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS II
SD NEGERI KESE KECAMATAN GRABAG KABUPATEN
PURWOREJO TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



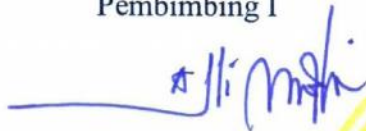
Oleh
Noor Fatwa Aminuddin
NIM 11108244004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS II SD NEGERI KESE KECAMATAN GRABAG KABUPATEN PURWOREJO TAHUN AJARAN 2014/2015” yang disusun oleh Noor Fatwa Aminuddin, NIM 11108244004 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

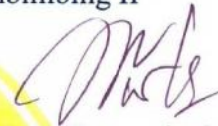
Pembimbing I



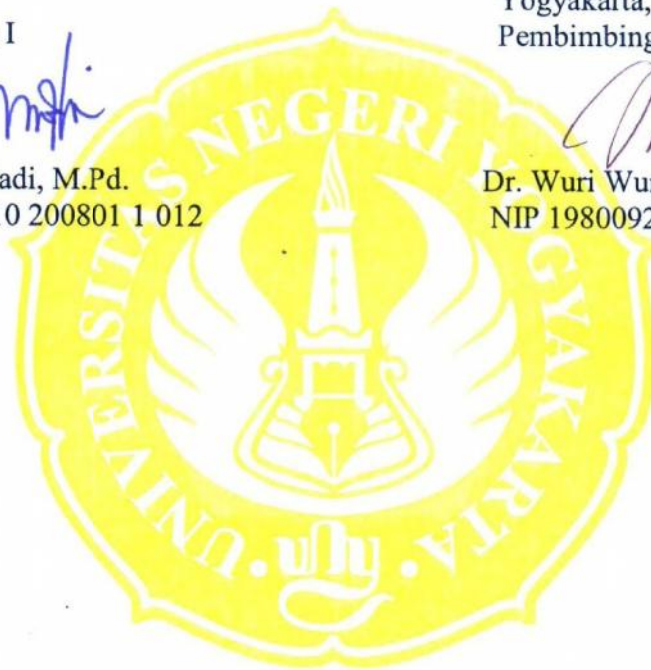
Dr. Ali Mustadi, M.Pd.
NIP 19780710 200801 1 012

Yogyakarta, 28 April 2015

Pembimbing II



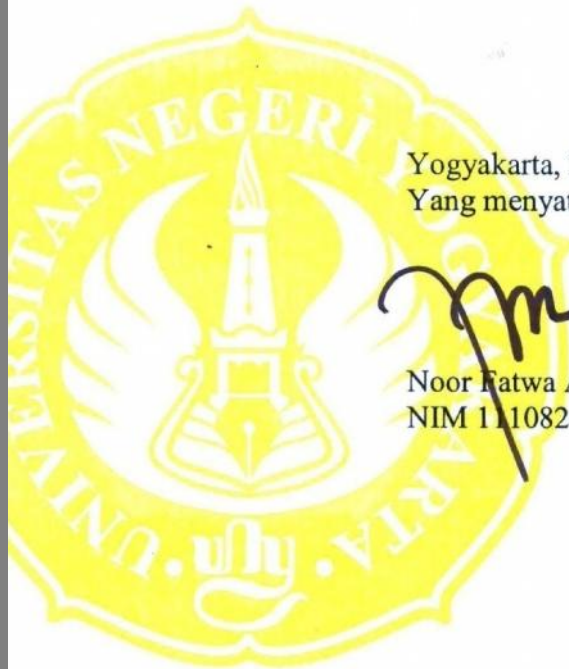
Dr. Wuri Wuryandani, M.Pd.
NIP 19800929 200501 2 003




PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang proses penulisan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau di kutip kecuali dengan acuan/ kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Saya yang ditandatangani dan diuji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 29 Mei 2015
Yang menyatakan,


Noor Fatwa Aminuddin
NIM 11108244004


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “STUDI KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS II SD NEGERI KESE KECAMATAN GRABAG KABUPATEN PURWOREJO TAHUN AJARAN 2014/2015” yang disusun oleh Noor Fatwa Aminuddin, NIM 11108244004 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Mei 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Ali Mustadi, M.Pd.	Ketua Penguji		03/06/15
Unik Ambarwati, MPd	Sekretaris Penguji		04/06/15
Dr. Rita Eka Izzaty, S.Psi.,M.si.	Penguji Utama		03/06/15
Dr. Wuri Wuryandani, M.Pd.	Penguji Pendamping		03/06/15

Yogyakarta, 09 JUN 2015.
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu,
yaitu kitab Tuhan-mu (Al-Qur’an),
tidak ada seorangpun yang dapat mengubah kalimat-kalimatNya,
dan kamu tidak dapat menemukan tempat berlindung kecuali dari-Nya.”

(QS Al-Kahfi : 27)

“Tunjukkanlah kami jalan yang lurus”

(QS Al-Fatihah : 6)

“Tiga kecerdasan pemuda berkualitas; cerdas dalam pergaulan dan organisasi
(sosial), cerdas dalam keilmuan, serta cerdas berwirausaha”

(Noor Fatwa Aminuddin)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tuaku Bpk Amat Kanapi dan Ibu Siti Mustaqimah, keluargaku, dan teman-temanku yang telah memberikan ridho, doa, kasih sayang, dukungan, serta mengiringi setiap alunan langkah dengan penuh keihklasan.
2. Almamater, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Islam Agamaku, Nusa, Bangsa, dan Negara Indonesia.

**STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS II
SD NEGERI KESE KECAMATAN GRABAG KABUPATEN
PURWOREJO TAHUN AJARAN 2014/2015**

Oleh
Noor Fatwa Aminuddin
NIM 11108244004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi sosial siswa kelas II SD Negeri Kese, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo. Rumusan masalah yang dirumuskan berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki siswa kelas II.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subyek penelitian adalah 19 siswa kelas II SD Negeri Kese. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial siswa SD Negeri Kese meliputi: 1) penampilan nyata, siswa berangkat dan pulang sekolah sendiri, mengenakan pakaian seragam dan sepatu dengan rapi. 2) penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, siswa dapat membawa diri dalam kelompok belajar dan kelompok bermain di sekolah. 3) sikap sosial, siswa menunjukkan sikap menyenangkan terhadap orang lain. 4) kepuasan pribadi, siswa merasa senang dengan nilai yang didapat dan merasa senang dengan peran yang dimainkan. 5) kontak sosial, siswa dapat melakukan kontak sosial dengan orang tua, teman dan bapak/ ibu guru. 6) komunikasi. Siswa dapat berinteraksi dengan orang lain melalui pembicaraan (bercerita) kepada teman, orang tua, dan guru.

Kata kunci: *Kompetensi sosial, Siswa Kelas II*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian berjudul “Studi Deskriptif Kompetensi Sosial Siswa Kelas II SD Negeri Kese Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo Tahun Ajaran 2014/2015” ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, bantuan, perhatian, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu sebagai berikut.

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ali Mustadi, M. Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan dorongan, arahan, dan bimbingan selama penyelesaian skripsi.
5. Ibu Dr. Wuri Wuryandani, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan dorongan, arahan, dan bimbingan selama penyelesaian skripsi.
6. Ibu Mudjinem, M. Hum. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dukungan dan nasehat selama kuliah di UNY.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bekal ilmu.
8. Kepala Sekolah SD Negeri Kese Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo yang telah memberikan izin untuk penelitian skripsi.

9. Guru kelas II SD Negeri Kese Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo yang telah membantu dan bekerjasama dengan peneliti dalam pelaksanaan penelitian.
10. Siswa kelas II SD Negeri Kese Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo tahun ajaran 2014/2015 yang telah membantu dan berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian.
11. Kedua saudara Sri Eko Susetyaningsih dan Hasto Nesthi Wibowo yang telah memberi dukungan baik materi maupun non materi, bimbingan, dan nasehat selama peneliti menempuh pendidikan.
12. Teman-teman kelas F & G PGSD UNY 2011 yang telah memberikan dorongan, semangat, kebahagiaan, dan pengalaman terindah yang tidak terlupakan selama 4 tahun berjuang bersama menempuh kuliah bersama.
13. Teman-teman PGSD UNY Kampus Wates angkatan 2011 pada khususnya dan semua angkatan pada umumnya yang telah bersedia berbagi ilmu dan kebahagiaan selama masa kuliah.
14. Teman-teman mahasiswa FIP, FIK, dan FE angkatan 2011 yang telah bersama-sama mengukir cerita perjuangan selama kuliah di UNY kampus Wates
15. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti membuka diri untuk menerima saran dan kritik yang bersifat membangun demi kelengkapan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 29 Mei 2015
Peneliti,



Noor Fatwa Aminuddin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	hal i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBEHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Fokus Penelitian	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kompetensi Sosial.....	10
1. Pengertian Kompetensi Sosial	10
2. Unsur-unsur Kompetensi Sosial	12
B. Kompetensi Sosial Anak SD	18
1. Perkembangan Kompetensi Sosial Anak SD	18
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial Anak SD	23
C. Karakteristik Anak Sekolah Dasar	34
1. Perkembangan Peserta Didik SD.....	34

2. Perkembangan Sosial Anak SD	37
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	39
E. Pertanyaan Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Subyek dan Obyek Penelitian	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Instrumen Penelitian	45
F. Teknik Analisis Data	50
G. Pengujian Keabsahan Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan	94
C. Keterbatasan Penelitian	116
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	117
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN	123

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi Kompetensi Sosial Siswa	48
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Kompetensi Sosial Siswa.....	49
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Kompetensi Sosial Siswa kepada Guru.....	50
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Orang Tua	51
Tabel 5. Kompetensi Sosial Siswa Kelas II	114

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Komponen dalam analisis data (<i>Interactive model</i>) Miles and Huberman	53
Gambar 2. Ketua Kelas dan Teman-Temannya	194
Gambar 3. Siswa Membersihkan Halaman Sekolah	194
Gambar 4. Siswa Bekerjasama Mengumpulkan Sampah	194
Gambar 5. Ap mendamaikan Mr dan Rs yang Berselisih	194
Gambar 6. Mr Memanggil Guru untuk Bertanya	195
Gambar 7. Rs Menangis karena Berselisih dengan Mr	195
Gambar 8. An Menangis selama Jam Istirahat	195
Gambar 9. Siswa Berpakaian dan Bersepatu dengan Rapi	195
Gambar 8. Ic menenangkan Rs yang sedang Menangis	196

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Lembar Observasi Siswa	126
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Siswa.....	128
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Guru Kelas	130
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Orang Tua 131	132
Lampiran 5. Pedoman Analisis Dokumentasi.....	134
Lampiran 6. Tabel Triangulasi Kompetensi Sosial.....	133
Lampiran 7. Tabel Hasil Observasi I	160
Lampiran 8. Tabel Hasil Observasi II.....	165
Lampiran 9. Tabel Hasil Observasi III.....	170
Lampiran 10. Transkrip Hasil Wawancara Siswa.....	174
Lampiran 11. Transkrip Hasil Wawancara Guru Kelas	178
Lampiran 12. Transkrip Hasil Wawancara Orang Tua I.....	179
Lampiran 13. Transkrip Hasil Wawancara Orang Tua II	182
Lampiran 14. Transkrip Hasil Wawancara Orang Tua III	185
Lampiran 15. Transkrip Hasil Wawancara Orang Tua IV	187
Lampiran 16. Catatan Lapangan	189
Lampiran 17. Catatan Harian Guru Kelas.....	192
Lampiran 18. Daftar Siswa	193
Lampiran 19. Lampiran Gambar.....	194
Lampiran 20. Surat Ijin Penelitian dan Surat Keterangan Penelitian.....	297

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya dalam mewujudkan generasi emas bangsa Indonesia yang berdaya saing tinggi. Dwi Siswoyo dkk (2007: 17) menjelaskan bahwa melalui pendidikan manusia yang menghuni dunia semesta ini tidak sekedar-sekedar sebagai potensi demografikal tetapi secara makin sadar menunaikan tugas dan panggilan eksistensinya sebagai potensi kultural. Made Pidarta (2007: 4) menyatakan bahwa anak manusia akan menjadi manusia hanya bila ia menerima pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Manfaat pendidikan bagi masyarakat adalah untuk meningkatkan peranan mereka sebagai warga masyarakat, baik yang berkaitan dengan kewajiban maupun hak mereka. Khusus bagi para siswa dan para remaja manfaat pendidikan atau lembaga pendidikan lebih sebagai wahana persiapan untuk menjadi individu dan warga negara yang baik. Mereka mempunyai kesempatan secara khusus belajar dan melatih diri di sekolah atau perguruan tinggi (Dwi Siswoyo dkk, 2007: 179). Dalam implementasinya, pendidikan lebih menekankan dalam pembentukan

pengetahuan. Kemajuan pendidikan yang serba global secara esensial harus mempersiapkan peserta didik selain memiliki pengetahuan tinggi dan berkarakter, serta memiliki kompetensi sosial yang baik.

Sekolah merupakan tempat menuntut ilmu pengetahuan dan wadah untuk mengembangkan keterampilan dan insitinsi dalam proses perubahan sikap dan perilaku para peserta didik. Sekolah juga merupakan lembaga pembudayaan menuju manusia berbudaya, berkarya dan karsa, sehingga output dari lembaga sekolah adalah SDM yang berkualitas dan berkarakter (Isjoni, 2006). Coleman (dalam Pidarta 2007) menulis bahwa satu yang terpenting fungsi sekolah ialah memberikan dan membangkitkan kebutuhan sosial dan rekreasi.

Suharjo (2006:1), menyatakan Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Pendidikan di SD lebih dimaksudkan untuk memberikan dasar-dasar dan bekal kemampuan siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan dalam jenjang yang lebih tinggi yaitu sekolah menengah pertama.

Salah satu cara memperoleh pendidikan dapat dilakukan di sekolah. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk siswa memperoleh pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Selain berkompeten dalam bidang pendidikan, lembaga pendidikan juga bertanggungjawab akan berkembangnya peserta didik yang baik sesuai dengan usia perkembangannya. SD

merupakan lembaga pendidikan yang memberikan dasar-dasar pendidikan dan mengembangkan kompetensi sosial anak dalam usia perkembangannya.

Piaget (dalam Asrori, 2012: 50) menyatakan bahwa siswa SD berada pada rentang usia 7 hingga 11 tahun yaitu tahap operasional konkrit. Pada tahapan ini anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkrit dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Anak diharapkan mampu berinteraksi dengan lingkungan, seperti dengan teman belajar, teman bermain, orang tua, masyarakat dan akan terus berkembang kompetensi sosialnya.

Kompetensi sosial dipengaruhi oleh interaksi siswa dengan lingkungan. Interaksi sosial secara sadar akan mempengaruhi perilaku sosial. Siswa memiliki keyakinan dan pertimbangan dari hasil interaksinya yang menjadi dasar kesadaran anak untuk berperilaku. Menumbuhkan kompetensi sosial siswa merupakan tanggung jawab bersama antara pihak keluarga (orang tua), pihak sekolah (guru), dan masyarakat. Guru sebagai pamong siswa di sekolah sudah diamanahkan para orang tua untuk mendidik dan mengembangkan potensi siswa secara kompleks, tidak hanya terbatas pada disiplin ilmu pengetahuan, namun juga di dalam hal kompetensi sosial siswa. Untuk dapat mengembangkan hubungan yang positif dengan siswa, guru juga wajib memiliki kompetensi sosial yang baik.

Santrock (2011: 269) menjelaskan bahwa seorang guru yang peduli terhadap anak didiknya akan disukai dan menjadi idola yang baik bagi siswanya. Siswa akan merasakan sosok yang memperhatikan bahwa dirinya belajar atau tidak, bagaimana dirinya bergaul, dan bagaimana prestasi yang diperolehnya. Dalam hal ini guru membangun hubungan suportif dengan siswanya. Mendorong

bagaimana siswa berinteraksi dan bekerja sama antar siswa. Siswa yang memiliki kompetensi sosial yang baik yaitu siswa yang dapat beradaptasi secara efektif dengan lingkungannya. Melalui interaksi yang baik antar teman, dengan keluarga, dan masyarakat, siswa dengan kompetensi sosial yang baik akan mendapat makna dalam setiap proses perkembangannya.

Kondisi yang ditemukan di lapangan, masih terdapatnya siswa sekolah dasar yang memiliki kompetensi sosial yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari fakta masih ditemukannya perilaku siswa yang sulit untuk beradaptasi di lingkungan sekolah. Sebagai contoh masih ditemui siswa yang terdiam ketika teman-teman yang lain bercanda dengan teman. Bahkan ketika jam istirahat siswa ini juga tetap terdiam dan tidak berusaha bermain dengan teman-temannya. Permasalahan tersebut banyak di temukan pada sekolah dasar, termasuk di Sekolah Dasar Negeri Kese Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo.

Sekolah Dasar Negeri Kese merupakan sekolah yang memiliki siswa dengan latar belakang dan lingkungan yang beragam. Sebagian besar berasal siswa berasal dari keluarga petani. Para orang tua mempercayakan anaknya kepada pihak sekolah yang akan mendidiknya baik dari segi pengetahuan, karakter, dan kompetensi sosialnya. Para orang tua cenderung kurang memperhatikan akan perkembangan anaknya.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas yang dilakukan di SD N Kese pada tanggal 20-22 Oktober 2014, pada hari pertama observasi terdapat beberapa siswa dari kelas I-VI SD N Kese memiliki keunikan dalam beradaptasi secara sosial. Menurut keterangan dari guru kelas II tentang

kompetensi sosial siswa SD N Kese, belum semua siswa memiliki kompetensi sosial yang baik, terlebih pada siswa kelas II. Observasi pada hari kedua dan ketiga di kelas II SD Negeri Kese dilakukan dengan memasuki kelas untuk mengamati setiap aktivitas siswa dalam kelas. Siswa kelas II berjumlah 19, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Sejumlah siswa belum berani untuk maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal, siswa malu-malu dalam berinteraksi dengan teman-teman dan guru, dan terdapat 2 siswa yang sering menangis. Adapun siswa yang prestasinya bagus namun cenderung ingin menang sendiri dan tidak mau duduk sebangku dengan anak yang dianggapnya kurang pandai. Terdapat pula siswa yang lambat dalam menerima materi pembelajaran dan seorang siswi sering menangis di kelas.

Berangkat dari observasi yang dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2013/2014 bulan April 2014 ketika siswa kelas II masih duduk di kelas I, ditemukan salah seorang siswa laki-laki kelas II SD Kese tidak mau berangkat sekolah jika tidak ditemani ibunya di dalam kelas. Orang tua (Ibu) anak selalu duduk di samping anak tersebut selama dua tahun anaknya berada di bangku kelas I (sekarang kelas II). Pengamatan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, peneliti juga mengamati perilaku siswa kelas II diluar kelas namun masih pada lingkup sekolah. Terdapat seorang siswa yang kurang mempunyai teman, dia sering berada di dalam kelas pada saat jam istirahat. Dua orang siswa yang setiap hari diantar jemput dan sering ditunggu orang tua di sekolah. Siswa tersebut dikucilkan teman-temannya karena dianggap belum memiliki keberanian untuk sekolah. Pengucilan seperti ini sangat tidak baik bagi perkembangan kompetensi

sosial siswa. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mendalami kompetensi sosial siswa kelas II SD Negeri Kese Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat dua seorang siswa (Ap) dan (Rs) yang penakut di dalam kelas, sering menangis di kelas dan sangat tergantung pada orang tu. Ap selama kelas I ditemani ibunya saat pembelajaran.
2. Bg dan Gl merupakan dua siswa berprestasi secara akademik, namun mau menang sendiri dan tidak mau duduk sebangku dengan teman yang dianggapnya bodoh.
3. Terdapat seorang siswi (St) yang mudah bergaul dengan siapa saja, namun sering diejek dan menangis di kelas.
4. Terdapat seorang siswa (Mr) memiliki kecerdasan baik secara akademik, namun sering menyendiri dan menangis di kelas.
5. Terdapat siswa (An) yang lemah dalam menerima materi pelajaran, sehingga sering dikucilkan dan menangis di kelas/ sekolah.
6. Belum adanya kajian tentang kompetensi sosial di SD Negeri Kese, Grabag, Purworejo.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini difokuskan pada kompetensi sosial siswa kelas II SD Negeri Kese Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu; apa saja kompetensi sosial siswa kelas II SD N Kese Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kompetensi sosial siswa kelas II SD N Kese Grabag Purworejo.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Kese, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo memiliki manfaat untuk berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Pengembangan keilmuan ini dengan meneliti bagaimana peran guru dalam menumbuhkan kompetensi sosial siswa kelas II sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa PGSD sebagai Calon Guru

Bagi mahasiswa PGSD calon guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam menambah wawasan pengetahuan tentang kompetensi sosial siswa.

b. Bagi orang tua

Bagi orang tua sebagai orang terdekat siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk:

- 1) Memberi gambaran betapa pentingnya peran orang tua dalam keluarga untuk mengembangkan kompetensi sosial anak.
- 2) Memberi gambaran bagaimana lingkungan sekitar mempengaruhi perkembangan kompetensi sosial anak.
- 3) Menanggulangi segala sesuatu yang dapat menghambat perkembangan kompetensi sosial anak.

c. Bagi siswa

Memberikan informasi bagi siswa bahwa untuk memiliki kompetensi sosial yang unggul diperlukan dukungan dari orang tua atau pihak keluarga dan lingkungan yang baik. Juga memberikan informasi betapa pentingnya memiliki kompetensi sosial.

d. Bagi guru

Bagi para guru selaku pendidik dan pamong siswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk:

- 1) Memberi gambaran tentang kompetensi sosial siswa.

2) Memberi gambaran tentang usaha menumbuhkan kompetensi sosial siswa.

3) Memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan kompetensi sosial siswa.

e. Bagi sekolah

1) Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bagaimana cara menumbuhkan kompetensi sosial siswa.

2) Meningkatkan kesadaran bagi sekolah untuk memperhatikan perkembangan kompetensi sosial peserta didiknya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Sosial

1. Pengertian Kompetensi Sosial

Seorang anak akan merasa bahagia apabila memiliki banyak teman dan merasa dibutuhkan dalam kelompoknya. Anak diharapkan memiliki kecakapan secara sosial dalam hal ini kompetensi sosial untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Waters & Sroufe (dalam Clikeman, 2007: 1) menyatakan “*the socially competent individual is one who is able to make use environment and personal resources to achieve good developmental outcome*”, yang berarti individu yang kompeten secara sosial adalah seseorang yang mampu memanfaatkan lingkungan dan sumber daya pribadi untuk mencapai hasil perkembangan yang baik. Menurut Clikeman (2007), kompetensi sosial adalah kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain tentang situasi dan belajar dari pengalaman masa lalu, dan menerapkan pembelajaran dengan kondisi sosial yang dinamis. Kemampuan untuk merespon secara fleksibel dan tepat dalam mendefinisikan kemampuan seseorang untuk menangani tantangan sosial yang muncul. Kompetensi sosial anak merupakan fondasi yang mereka gunakan untuk mengembangkan persepsi perilaku mereka sendiri (Clikeman, 2007: 1-2).

Rubin and Rose-Krasnor (dalam Vicki Anderson and Miriam H. Beauchamp, 2012: 27), mendefinisikan “*social competence as the ability to achieve personal goals in interaction while simultaneously maintaining positive*

relationship with others over time and across situations". Menurutnnya kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan pribadi dalam interaksi sekaligus mempertahankan hubungan positif dengan orang lain dari waktu ke waktu dan dalam berbagai situasi.

Cavell (dalam Masganti, 2012) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai kemampuan sosial yang terdiri dari penyesuaian diri dengan orang lain, penampilan sosial, dan keterampilan sosial. Kompetensi sosial merujuk kepada nilai-nilai dan kebenaran perilaku-perilaku yang ditampilkan. Schneider (1993: 19) menyatakan "*social competence as the ability to implement developmentally-appropriate social behaviours that enhance one's interpersonal relationships without causing harm to anyone*". Menurutnnya kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk melaksanakan perilaku sosial perkembangan yang sesuai yang meningkatkan hubungan interpersonal seseorang tanpa menyebabkan kerusakan kepada siapapun.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai pengertian kompetensi sosial, maka dalam penelitian ini kompetensi sosial dimaknai sebagai kemampuan yang di miliki seseorang anak SD untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara fisik dan sosial, mampu berinteraksi atau berhubungan sosial dengan orang lain dengan baik, serta memiliki karakter positif sehingga dapat diterima di dalam kelompoknya.

2. Unsur-Unsur Kompetensi Sosial

Proses pembentukan kompetensi sosial terjadi pada saat individu mengalami perkembangan sosial. Sutjihati Somantri (2007: 34) mengartikan perkembangan sosial yaitu dikuasainya kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan di masyarakat. Hurlock (dalam Sutjihati Somantri, 2007: 34), menjelaskan perkembangan sosial sebagai suatu proses yang dijalani individu sejak lahir sudah memiliki bermacam-macam potensi, diarahkan untuk mengembangkan tingkah laku sosial yang dalam pengertian lebih sempit diartikan sebagai tingkah laku yang sesuai dengan kebiasaan yang dapat diterima sesuai dengan standar yang berlaku dalam suatu kelompok tertentu. Selanjutnya Sutjihati Somantri (2007: 40) menjelaskan bahwa perkembangan sosial adalah suatu hal yang relatif konstan. Hal ini berlandaskan dua alasan, yaitu:

- a. Pola perkembangan fisik dan mental serupa untuk semua anak, perbedaan yang dapat dikatakan tak berarti biasanya disebabkan oleh kecerdasan, kesehatan dan sebagainya. Dengan demikian anak-anak menguasai tugas perkembangan pada usia yang kurang lebih sama.
- b. Dalam suatu kelompok kultur, tekanan dan tuntutan sosial mengarah pada pengalaman belajar yang sama bagi semua anak. Bila seorang anak menunjukkan tingkah laku yang sangat berbeda dengan anak-anak lain seusianya, berarti anak tersebut mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosialnya.

Seorang anak yang memiliki kompetensi sosial baik pasti akan diterima teman-temannya, karena dapat menyesuaikan dan membawa dirinya dalam kelompok ataupun masyarakat. Orang tua sebagai peletak pendidikan keluarga juga memberikan pendidikan sosial kepada anaknya agar anak mereka dapat melakukan penyesuaian sosial terhadap lingkungannya. Banyak orang tua yang meyakini apabila seorang anak dapat melakukan penyesuaian sosial maka akan bahagia pada masa kanak-kanak dan pada masa dewasanya kelak. Mereka memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjalin kontak sosial dengan anak-anak yang lain, dan berusaha memotivasi mereka agar aktif secara sosial, dengan harapan bahwa tindakan ini akan menimbulkan penyesuaian sosial yang baik. Tidak hanya di rumah dan lingkungan keluarga, anak juga diharapkan mampu melakukan penyesuaian sosial di sekolah.

Pada saat anak belajar di sekolah, guru memberikan perhatian terhadap penyesuaian sosial siswa karena mereka mengetahui bahwa anak yang diterima dengan baik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dibandingkan anak yang ditolak atau diabaikan oleh teman sekelasnya. Perhatian orang tua dan guru terhadap penyesuaian sosial anak dibenarkan, karena dua hal;

- a. pola perilaku dan sikap yang dibentuk pada masa awal kehidupan cenderung menetap, dan
- b. jenis penyesuaian yang dilakukan anak-anak meninggalkan ciri pada konsep diri mereka (Hurlock, 1978: 286).

Anak yang tidak berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan mengalami ketidakbahagiaan dan terbiasa tidak menyukai dirinya sendiri. Akibatnya dia akan berkembang menjadi individu yang egosentris, introvert, tidak sosial, atau bahkan anti sosial, yang keberhasilan dan kebahagiaan masa dewasanya sangat terganggu. Lebih lanjut Hurlock mengartikan bahwa, penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan kepada kelompoknya pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti untuk menjalin hubungan diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Anak-anak diharapkan semakin bertambah usia dapat semakin menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial dan dapat memenuhi harapan sosial sesuai dengan usia perkembangan mereka (Hurlock, 1978: 286-287).

Kompetensi sosial seseorang mencakup beberapa unsur/ kriteria. Seorang yang memiliki kompetensi sosial mampu melakukan penyesuaian sosial terhadap lingkungannya. Adapun kriteria penyesuaian sosial menurut Hurlock, yaitu:

- a. Penampilan nyata. Bila perilaku sosial anak seperti yang dinilai sesuai dengan standar kelompoknya, memenuhi harapan kelompok, dia akan menjadi anggota yang diterima kelompok.

- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa, secara sosial dianggap orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik.
- c. Sikap sosial. Anak harus merujuk sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap perannya didalam kelompok sosial, bila ingin dinilai sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial.
- d. Kepuasan pribadi. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial, anak harus merasa puas dengan kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin ataupun sebagai anggotanya (Hurlock, 1978: 287).

Melakukan penyesuaian sosial, berarti seseorang melakukan interaksi atau hubungan sosial secara timbal balik dengan lingkungannya. Santrock (2008: 225) menyatakan hubungan sosial ialah hubungan siswa dengan orang tua, teman sebaya, dan teman-teman memiliki dampak yang sangat besar pada kehidupan mereka. Interaksi mereka dengan guru, mentor, dan yang lainnya juga dapat sangat memengaruhi motivasi prestasi dan sosial mereka. Muhammad Asrori (2008), mengartikan hubungan sosial sebagai cara-cara individu terhadap orang-orang disekitarnya, dan bagaimana pengaruh hubungan tersebut terhadap dirinya.

Made Pidarta (2007) menyebutkan bahwa dalam proses sosial terdapat interaksi sosial, yaitu suatu hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial akan terjadi apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut.

a. Kontak sosial

Kontak sosial merupakan hubungan yang terjadi antara seseorang dengan seseorang, seseorang dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Kontak sosial dapat berlangsung dalam 3 bentuk, yaitu:

- 1) Kontak antar-individu. Misalnya hubungan antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa. Kontak-kontak ini memiliki maksud-maksud tersendiri, seperti meminta penjelasan guru, bertanya tentang suatu hal, belajar bersama, dan sebagainya.
- 2) Kontak antara individu dengan kelompok atau sebaliknya. Contohnya seorang remaja ingin ikut perkumpulan sepak bola, guru mengajar siswa satu kelas, dan sebagainya.
- 3) Kontak antar kelompok. Misalnya rapat wali murid dengan guru-guru, dua kelompok kesenian merencanakan untuk tampil bersama pada suatu daerah, dan sebagainya.

b. Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain atau sekelompok orang. Ada sejumlah alat yang dapat digunakan mengadakan komunikasi.

- 1) Melalui pembicaraan, dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar, dan keras bergantung pada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara.
- 2) Melalui mimik, seperti raut muka, pandangan, dan sikap.
- 3) Dengan lambang, contohnya adalah berbicara isyarat untuk orang-orang tuna rungu, menganggukkan kepala, menggelengkan kepala, membentuk huruf O dengan jari tangan, dan sebagainya.
- 4) Dengan alat-alat yaitu alat elektronik, seperti radio, televisi, telepon, sejumlah media cetak seperti buku, majalah, surat kabar, brosur, dan sebagainya (Made Pidarta, 2007: 155-156).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa unsur kompetensi sosial dalam penelitian ini meliputi penyesuaian sosial dan hubungan sosial (interaksi). Penyesuaian sosial dilakukan seseorang melalui penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi. Sedangkan hubungan sosial mencakup kontak sosial dan komunikasi seseorang dengan orang/ kelompok lain. Seseorang yang dapat melakukan penyesuaian sosial dan hubungan sosial yang baik berarti telah memiliki kecakapan secara sosial atau berkompeten secara sosial sehingga dapat diterima dalam kelompok masyarakat.

B. Kompetensi Sosial Anak SD

1. Perkembangan Kompetensi Sosial Anak SD

Kompetesi sosial anak SD merupakan kemampuan yang dimiliki anak usia sekolah dasar dalam beradaptasi dengan lingkungan secara fisik dan sosial. Kompetensi sosial pada seseorang memiliki pola atau irama perkembangan tertentu. Sathut menyatakan bahwa sejak berusia enam minggu anak sudah diajarkan untuk mengenal langkah-langkah sosial melalui interaksinya dengan orang lain. Interaksi tersebut dimulai ketika anak mampu melihat dan tersenyum ketika melihat ibunya. Sejak saat itu anak telah memulai proses sosialisasinya. Dalam perkembangan sosial anak bertujuan untuk memiliki kematangan sosial yaitu memiliki kompetensi sosial yang baik untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Sujanto, kematangan sosial sebagai tugas pengambilan peran, yaitu proses sosial dan proses kognitif yang menunjukkan bahwa seseorang dapat menempatkan diri pada motif-motif, perasaan-perasaan dan tingkah laku orang lain yang berarti juga berempati terhadap orang lain. Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak mencerminkan perkembangan dalam kompetensi sosialnya (Yeniar Indriana D dan Tri Windarti. 2008: 143-145).

Salkind (dalam Masganti, 2012) menyatakan kompetensi sosial anak berkembang sejak dia lahir dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama orang tua dan sekolah. Anak usia sekolah dasar merupakan individu yang mengalami perkembangan sosial. Erikson (dalam Dwi Siswoyo dkk, 2007: 111) membagi perkembangan sosial seseorang menjadi 8 tahap usia perkembangan.

Siswa sekolah dasar yaitu memasuki usia 6-12 tahun berada dalam fase perkembangan *industry vs inferiority* dimana pada tahapan ini mereka sudah bisa mengerjakan tugas-tugas sekolah dan termotivasi untuk belajar. Namun masih memiliki kecenderungan untuk kurang hati-hati dan menuntut perhatian.

Novita Siswati (2010: 102) berpendapat bahwa anak yang dinilai tidak kompeten secara sosial cenderung mengalami penolakan atau isolasi sosial. Individu dapat mencapai kompetensi sosial jika memiliki keterampilan sosial yang kuat. Elksnin & Elksnin (dalam Novita Siswati, 2010) menyatakan keterampilan sosial adalah kemampuan khusus yang menyebabkan seseorang dapat mengerjakan tugas sosial khusus secara kompeten (cakap atau terampil). Keterampilan sosial secara umum dapat dipahami sebagai perilaku-perilaku yang diperkuat sesuai dengan usia individu dan situasi sosial yang mengakibatkan penerimaan dan penilaian positif dari orang lain serta tidak mengakibatkan hukuman.

Setiap individu memiliki irama atau pola perkembangan sosial. Pada saat anak memasuki sekolah, anak memasuki suatu masa "*gang age*", pada masa ini anak menunjukkan perkembangan yang pesat dalam hal kesadaran sosial. Salah satu tugas perkembangan anak dalam masa ini adalah menunjukkan proses sosialisasi. Huvighurst membatasi kelompok anak-anak sesusia sebagai kumpulan orang-orang yang usianya kurang lebih sama, yang merasa bersama, dan bertindak bersama (Sutjihati Somantri, 2007:40).

McClellan & Katz menyatakan bahwa, perkembangan kompetensi sosial dimulai pada saat kelahiran dan maju dengan pesat pada usia prasekolah. Pada tahap ini anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkret dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Pada tahapan ini menurut Piaget, interaksinya dengan lingkungan termasuk dengan orang tuanya sudah semakin berkembang dengan baik karena egosentrisnya sudah semakin berkurang. Anak sudah dapat mengamati, menimbang, mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dengan cara-cara yang kurang egosentris dan lebih objektif (Muhammad Asrori, 2012: 50).

Anak yang sudah memasuki sekolah dan melakukan hubungan yang lebih banyak dengan anak lain dibandingkan dengan masa prasekolah, minat pada keluarga berkurang. Pada waktu mulai sekolah, anak memasuki “usia gang” yaitu usia kesadaran sosial anak berkembang secara pesat. Gang merupakan usaha anak untuk menciptakan suatu masyarakat yang sesuai bagi pemenuhan kebutuhan mereka. Gang tidak selalu merupakan produk lingkungan yang tidak memenuhi syarat, tetapi juga terdapat di dalam lingkungan yang baik. Menjadi pribadi yang sosial merupakan tugas perkembangan yang utama dalam periode ini. Anak menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku (Hurlock, 1978: 264).

Dalam proses perkembangannya, siswa sekolah dasar memiliki sikap yang berbeda antar individu satu dengan lainnya. Hurlock menyebutkan

menyenangkan atau tidak sikap individu anak terhadap perubahan tergantung pada beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Kesadaran anak akan perubahan itu. Dengan berkembangnya bayi menjadi lebih otonom, mereka mulai tidak senang ditunggu.
- b. Bagaimana perubahan mempengaruhi perilaku mereka, bila perubahan memungkinkan anak-anak untuk menjadi lebih mandiri dari bantuan orang dewasa atau bila ia menambah kecepatan dan kekuatan sedemikian rupa hingga mereka dapat mengambil bagian dari kegiatan permainan yang dilakukan oleh anak yang lebih besar, mereka akan menyambut baik perubahan itu.
- c. Sikap sosial terhadap perubahan mempengaruhi anak-anak seperti halnya pada orang dewasa. Kebanyakan orang tua mendorong anaknya untuk “menjadi dewasa” sesegera mungkin. Ketika anak-anak berbuat sesuai harapan orang tua, mereka dipuji, ketika mereka gagal memenuhi harapan itu mereka dianggap tidak bertindak sesuai dengan usia mereka.
- d. Sikap sosial dalam kadar tertentu dipengaruhi oleh bagaimana perubahan mempengaruhi penampilan anak. Bayi yang berkembang menjadi anak kecil gigi susunya mulai lepas sehingga wajahnya menjadi lucu ataupun jelek.
- e. Sikap budaya mempengaruhi cara orang memperlakukan anak sebagai akibat dari penampilan dan perilakunya. Sebagian besar bersikap lebih menyukai bayi daripada anak yang lebih besar (Hurlock, 1978: 25).

Gardner menyatakan kecerdasan seseorang/ peserta didik bersifat jamak atau ganda yang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematik, lingual, musikal, visual-spasial, kinestik, interpersonal, intrapersonal, dan natural. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk mempersepsikan dan menangkap perbedaan mood, tujuan, motivasi dan perasaan-perasaan orang lain. Inti dari kecerdasan ini adalah kepekaan terhadap perasaan orang lain. Dapat memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan menyadari diri dan mewujudkan keseimbangan mental-emosional dalam diri peserta didik untuk dapat beradaptasi sesuai dengan dasar dan pengetahuan yang dimilikinya (Dwi Siswoyo dkk, 2007: 121-122).

Albert Bandura, seorang ahli psikologi dari Stanford university meyakini bahwa anak belajar tidak hanya melalui pengalamannya tetapi juga melalui pengamatan, yakni belajar mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain (Desmita, 2005: 58). Suharjo (2007: 250) menyatakan bahwa kemampuan belajar seorang siswa SD dipengaruhi oleh faktor individual dan faktor sosial. Faktor individual meliputi pertumbuhan, intelegensi, latihan/ ulangan, sifat pribadi, dan motivasi belajar. Sedangkan faktor sosial menurut Suharjo meliputi keadaan keluarga anak, masyarakat kelompok sebaya, pemujaan anak terhadap pribadi acuan diluar keluarga, dan tuntutan bahan pelajaran oleh guru.

Hubble (2010: 63) menuliskan dalam bukunya tentang asumsi dasar belajar. Menurutnya belajar merupakan tindakan menyusun pengetahuan, dan

bahwa proses pendalaman dan penemuan seringkali bisa dilakukan secara sangat efektif bila siswa memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan bersama teman-temannya. Ketika berbicara dengan teman-temannya (berinteraksi), siswa terdorong untuk berpikir keras, mengklarifikasi gagasan dan pemikiran dan melafalkan fenologi baru. Asumsi yang terkait ialah bahwa manusia menghasilkan, berbagi, dan menularkan pengetahuan secara individual dan secara kelompok.

Sesuai dengan pernyataan Judith Newman (dalam Hubble, 2010: 63) bahwa dengan memahami makna yang dibentuk secara sosial dan bergantung pada konteks, anak menyadari bahwa belajar harus melibatkan kerjasama, kerja sama antara siswa dengan guru, antara siswa dengan penulis yang karyanya dipublikasikan, antara penulis dengan pembaca dan antar siswa itu sendiri. Jadi dalam proses belajar siswa melakukan interaksi sosial dan bekerja sama untuk menemukan pengetahuan. Maka kompetensi untuk melakukan interaksi sosial dan bekerjasama adalah hal yang sangat dibutuhkan siswa.

2. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial Anak SD

Kompetensi sosial anak terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia mereka. Dalam perkembangan kompetensi sosialnya, anak dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam (keluarga) maupun dari lingkungan pergaulan di masyarakat. Desmita (2005: 4) menjelaskan bahwa perkembangan menghasilkan bentuk-bentuk dan ciri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi. Perkembangan

lebih menunjuk pada kemajuan mental atau perkembangan rohani yang terus melaju hingga akhir hayat. Sedangkan pertumbuhan lebih cenderung menunjuk pada kemajuan fisik ataupun pertumbuhan tubuh yang melaju pada suatu titik optimum dan kemudian menurun menuju keruntuhannya.

a. Faktor Internal (Keluarga)

Pengalaman sosial awal anak akan berpengaruh terhadap pribadi anak. Pengalaman yang menyenangkan terlalu banyak dapat menyebabkan anak tidak sosial dan anti sosial. Keluarga sangat mempengaruhi kehidupan sosial anak. Hubungan dengan para anggota keluarga dengan orang tua, saudara, nenek dan kakek akan mempengaruhi sikap anak dalam berhubungan dengan orang diluar rumah. Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan memiliki kompetensi sosial yang baik dan menjadi pribadi yang sosial. Ukuran keluarga tidak hanya mempengaruhi pengalaman sosial tetapi juga meninggalkan bekas sikap sosial dan pola perilaku anak. Dan sikap anak mencerminkan perlakuan yang diterima di rumah. Pengalaman sosial di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan menentukan sikap sosial dan pola perilaku anak. Hubungan baik yang menyenangkan dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyebabkan anak menikmati hubungan sosial dan cenderung ingin mengulanginya (Hurlock, 1978: 256-257).

Pendidikan keluarga merupakan hal yang berpengaruh besar pada kompetensi sosial anak. Dalam keluarga orang tua merupakan “guru pertama” yang mengajarkan segala kompetensi terhadap anaknya. Profesor White (dalam Gordon Dryden & Jeannette Vos, 2003: 255) menyatakan bahwa periode sejak anak mulai berjalan sampai berusia dua tahun adalah yang paling penting. Setiap satu dari empat dasar pendidikan yaitu perkembangan bahasa, keingintahuan, kecerdasan, dan kecakapan sosial. Namun menurutnya masyarakat tidak melatih orang agar mampu mendidik anak-anak.

Setiap orang tua berupaya menumbuhkan sisi positif anak agar anaknya terindar dari pengaruh negatif baik dari dalam keluarga, teman, maupun masyarakat. Larry J Koenig (2003: 83-84) menyebutkan ada tiga cara dalam menumbuhkan sisi positif anak. Pertama, mengkomunikasikan secara langsung sesuatu yang positif terhadap anak adalah cara yang selalu efektif, komunikasi pribadi dengan anak adalah sesuatu yang istimewa bagi anak. Kedua, mengatakan kepada orang lain yang memungkinkan dia (anak) “mencuri dengar”, maksudnya orang tua mengatakan sisi positif anak kepada orang lain yang kemungkinan si anak mendengar perkataan orang tuanya tentang sisi positifnya dan anak akan merasa bahwa dirinya dipercaya memiliki sisi positif. Cara yang ketiga adalah menggunakan proses keyakinan demi kebaikan anak. Dalam setiap masalah orang tua berusaha mendekati anak untuk berbicara apa adanya, apapun yang dikatakan anak, orang tua meyakinkan anaknya bahwa dirinya yakin apa yang dikatakan anaknya adalah

sesuatu yang jujur. Dengan cara-cara tersebut diharapkan para orang tua dapat menumbuhkembangkan sisi positif anak, sehingga anak merasa percaya diri untuk bergaul dengan teman maupun masyarakat secara mental maupun sosialnya. Oleh karenanya orang tua harus mampu memberikan pendidikan sosial kepada anak-anaknya.

J. M. Asmani (2009: 6) menjelaskan bahwa pendidikan sosial diperlukan untuk ditanamkan kepada anak, seperti bagaimana bergaul dengan orang lain, khususnya teman-temannya bermain dan bercengkerama, bagaimana mencari teman yang baik dan progresif, bagaimana menghindari pergaulan yang merusak dan menghancurkan, dan bagaimana mencari teman yang baik dan fleksibel. Hal ini perlu diperhatikan dan dilakukan pihak keluarga kepada anak-anak, agar memiliki kompetensi sosial yang baik.

Alfred Alder menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kepekaan/kepentingan sosial (*gemeinschaftsgefühl*) yang berbeda. Hal ini merupakan salah satu pendorong seseorang untuk menuju kesempurnaan. Alfred menganggap kepekaan sosial bukan sekedar bawaan sejak lahir dan bukan pula diperoleh hanya dengan cara dipelajari, namun merupakan gabungan dari keduanya. Kepekaan sosial didasarkan pada sifat-sifat bawaan dan dikembangkan lebih lanjut agar tetap bertahan. Sifat bawaan ini dapat dilihat dalam cara-cara bayi atau anak-anak memperlihatkan rasa simpatinya terhadap orang lain dan mereka tidak pernah dididik untuk seperti itu (Boeree, 2007: 156-157).

Alfred juga menyatakan bahwa bukan hanya bapak dan ibu serta orang-orang dewasa lainnya yang memberi pengaruh terhadap perkembangan sosial kepribadian anak, akan tetapi juga saudara-saudaranya. Anak dengan urutan kelahiran tertentu memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Seperti penjelasannya tentang karakteristik anak dengan urutan kelahiran tertentu sebagai berikut (Boeree, 2007: 167-168).

- 1) Anak tunggal, adalah satu-satunya anak dalam keluarga tersebut, tidak memiliki saudara kandung dan hampir semua dari anak tunggal memiliki kebiasaan manja yang akan berakibat buruk anak tidak bisa berbuat apa-apa jika tidak ada orang lain dan selalu menunggu perintah dari orang lain. Anak manja merasa dirinya inferior, tidak pernah belajar untuk dirinya sendiri dan tidak akan pernah belajar berhubungan dengan orang lain kalau bukan pada konteks perintah dan aba-aba, serta tidak disukai masyarakat.
- 2) Anak sulung, memulai hidupnya sebagai anak tunggal dengan segenap perhatian tercurah kepadanya. Tetapi keadaan ini berubah dengan kelahiran anak kedua, ketiga, dan seterusnya. Awalnya dia akan berusaha merebut kembali perhatian yang terbagi dengan adik-adiknya, untuk mendapat dukungan dan perhatian kembali. Sebagian anak sulung menjadi pemberontak dan pembangkang, namun sebagian lagi justru menjadi orang yang sering mengalah dan terkuasai. Persoalannya pada

masa kanak-kanak lebih kompleks, namun memiliki sisi positif yaitu berbakat cerdas, solider, dan konservatif.

- 3) Anak kedua, berada pada situasi yang sangat berbeda. Anak ini menganggap kakaknya (anak sulung) sebagai saingan yang ada di depan, dan karenanya anak kedua selalu ingin berkompetisi dan menalahkan anak pertama. Mereka sering berhasil, namun merasakan tidak pernah melakukan perlombaan, dan akhirnya bermimpi melakukan perlombaan yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Anak-anak “tengah” hampir semuanya mirip dengan anak kedua, walaupun masing-masingnya mencoba memilih “saingannya” masing-masing.
- 4) Anak bungsu, biasanya adalah anak yang paling dimanjakan dalam keluarga. Anak bungsu merupakan satu-satunya anak yang tidak merasa disaingi dan ditakhlukkan. Oleh karena keadaan ini, anak bungsu menduduki peringkat kedua setelah anak sulung dalam banyaknya persoalan kanak-kanak yang mereka alami. Persoalan utama anak bungsu ialah inferioritas yang tinggi, karena kanak-kanaknya lebih tua dan karena itu lebih “superior”. Untuk membedakan siapa anak sulung, anak kedua, atau anak bungsu tidak begitu kelihatan.

Boeree (2007: 168) juga menyatakan bahwa cara pandang dua orang saudara yang jarak usianya tidak terlalu jauh akan berbeda dengan cara pandang dua orang saudara yang jarak usia mereka berbeda jauh. Termasuk pandangan sosial yang berkaitan dengan kompetensi sosial orang anak tersebut. Dengan

demikian dapat kita ketahui apabila urutan kelahiran menentukan kompetensi sosial anak siswa.

b. Faktor Eksternal (Lingkungan)

Kompetensi sosial siswa sekolah dasar dalam hal belajar dipengaruhi oleh faktor sosial yang berasal dari luar (eksternal). Suharjo (2006: 49-50) menjelaskan faktor sosial (eksternal) meliputi:

1) Keadaan keluarga anak.

Keadaan keluarga anak adalah sangat heterogen. Hal ini bisa dilihat dari jumlah saudara, tingkat status sosial, tingkat pendidikan orang tua, pola pendidikan antar keluarga, serta sikap orang tua terhadap pendidikan. Keadaan keluarga ikut menentukan keberhasilan belajar anak.

2) Masyarakat kelompok sebaya

Anak sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan lingkungannya termasuk dengan masyarakat dan teman-teman kelompok sebayanya. Pergaulan anak dengan masyarakat dan kelompok teman sebaya diluar sekolah dan keluarga ikut menentukan maju mundurnya pendidikan anak di sekolah. Apabila anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan non pendidikan akan mengurangi dan menghambat proses belajar anak, sebaliknya apabila anak lebih banyak memanfaatkan waktunya untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat akademis di masyarakat maka kemajuan belajar anak akan semakin baik.

3) Pemujaan anak terhadap pribadi acuan di luar keluarga.

Anak memiliki keinginan untuk mengidentifikasikan diri dengan tokoh atau orang lain di luar keluarga yang menjadi acuan. Misalnya ada seorang anak memuja seorang tokoh agama, sehingga anak berusaha untuk mengidentifikasikan diri, menyesuaikan diri, mengadakan perubahan penyesuaian tingkah lakunya sesuai tokoh pujaannya itu. Tokoh acuan ada beberapa macam, seperti tokoh agama, cendekiawan, budayawan, seniman, olahragawan, pemimpin dan sebagainya.

4) Tuntutan beban bahan pelajaran oleh guru.

Tinggi rendahnya atau berat ringannya beban bahan pelajaran yang dituntut oleh guru kepada anak didiknya ikut menentukan kemajuan belajar siswa. Bahan pelajaran yang terlalu jauh dari perkembangan anak dalam bakat, minat, dan kemampuannya akan memberi pengaruh kepada motivasi anak untuk mempelajari materi pelajaran. Oleh karena itu dalam memberikan bahan pelajaran kepada siswa, guru harus memperhatikan aspek perbedaan individual anak/ siswa.

Lebih lanjut Abu Ahmadi (1998: 198-), menjelaskan adanya faktor pembawaan dan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan individu, tidak terkecuali pada kehidupan sosial.

1) Faktor Endogen

Faktor endogen merupakan sifat yang dibawa individu sejak dalam kandungan hingga ia di lahirkan. Faktor ini adalah faktor pembawaan.

Faktor pembawaan berhubungan dengan keadaan jasmani yang pada umumnya bersifat tetap atau tidak bisa di ubah. Dalam perkembangan selanjutnya individu dipengaruhi oleh adanya faktor endogen.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu aspek yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak hanya terpengaruh lingkungan, seseorang juga memberikan pengaruh terhadap lingkungan, terjadi hubungan timbal balik (interaksi) di dalamnya. Orang tua sebagai salah satu pihak yang bertindak sebagai kontrol sosial anak senantiasa melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap anak.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, diperlukan lingkungan yang kondusif. Cara dan kebiasaan anak belajar dalam lingkungannya perlu diperhatikan. Ali Nugraha (dalam Rita Mariyana dkk, 2010: 10) menjelaskan bahwa perilaku mengamati, berinteraksi secara sosial, memikirkan segala sesuatu yang ditemukannya, kebiasaan bertanya dan keberanian mengemukakan jawaban, kemampuan dalam menyesuaikan pemahamannya dalam informasi baru perlu terus dirangsang, difasilitasi, dan dibina secara optimal, karena anak merupakan investasi dan praktisi masa depan. Namun dalam berperilaku ada kalanya seorang anak berperilaku aneh.

Freud (dalam Suraj Gupte, 2004: 228-230) mengartikan perilaku aneh sebagai reaksi terhadap berbagai faktor yang terjadi sebelum kehamilan, selama kehamilan, selama persalinan, dalam periode sebelum

melahirkan, dan dalam kondisi selanjutnya dari waktu ke waktu. Suraj Gupte menjelaskan bahwa oleh lingkungan diartikan sebagai lingkungan emosional oleh para dokter. Hal ini berkaitan dengan faktor-faktor seperti sikap orang tua, saudara kandung, lingkungan sekitar, sekolah dan media massa termasuk film, televisi, radio majalah dan sebagainya. Kesalahan sikap orang tua adalah penyebab utama kesulitan perilaku, khususnya pada anak-anak. Konflik emosional berasal dari sikap yang mungkin berkaitan dengan perlindungan atau penolakan yang berlebihan.

Perlindungan berlebihan lebih dari sekedar perlindungan yang berlebihan pada anak terhadap bahaya yang berakibat anak tidak bisa menangani dirinya sendiri dan tumbuh seperti teman-teman sebayanya yang memberikan perlindungan yang seimbang. Perlindungan berlebihan biasanya terjadi pada anak tunggal. Sebaliknya, penolakan mungkin terjadi terhadap anak yang tidak diinginkan, anak tidak sah, anak tiri, anak yang cacat secara fisik maupun mental, anak yang dianggap membawa pengaruh buruk terhadap keluarga, anak yang sangat nakal, dan anak yang menjadi sumber konstan terhadap masalah bagi orang tuanya. cukup sering kegagalan sikap orang tua terjadi atas gabungan perlindungan dan penolakan yang berlebihan. Dapat dilihat bahwa penyebab perilaku mengganggu pada sebagian besar anak adalah ketidaknyamanan, tekanan, atau kurangnya cinta. Namun pada kenyataannya orang tua mempunyai masalah kepribadian mereka sendiri yang memerlukan perhatian. Perlu diperhatikan, dalam

proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terjadi perubahan pada diri mereka.

Boeree (2008: 346-347) menyatakan bahwa pada usia kanak-kanak akhir atau usia sekolah dasar, ada tiga faktor yang sama bahkan lebih besar pengaruhnya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Tiga faktor tersebut yaitu:

- 1) Teman sebaya, anak lebih menaruh perhatian pada apa yang teman-teman mereka pikirkan. Hal ini terjadi secara natural karena anak menuju kemandirian.
- 2) Sekolah (dalam sistem pendidikan lain seperti kursus), menyerap sebagian besar keseharian seorang anak dan sekolah merupakan pekerjaan anak. Hal ini merupakan masa yang tepat untuk pendidikan sepanjang anak-anak belajar dengan mudah.
- 3) Televisi, dan semua varian media yang mengepung anak saat ini memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangannya. Anak menggunakan waktu yang cukup lama berada di depan televisi, menyerap nilai-nilai budaya dan merekamnya. Namun tidak semua nilai-nilai ini sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya.

Perkembangan menyebabkan perubahan pada diri anak. Endang Purwanti (2002: 28-29) menjelaskan, perubahan dalam perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan

sekitarnya. Irama dan tempo perkembangan setiap individu (anak) berbeda-beda sering menimbulkan ketidakseimbangan antara pertumbuhan dan perkembangan yang pada gilirannya sering menyebabkan tidak tercapainya penyesuaian yang harmonis dengan lingkungannya. Sehingga kompetensi sosial mereka kurang berkembang secara optimal.

C. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

1. Perkembangan Peserta Didik SD

Perkembangan peserta didik senantiasa mengalami perubahan/ dinamis. Dalam perkembangannya, anak usia sekolah dasar memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Menurut Erikson (dalam George Boeree, 2007: 94), anak/ siswa usia sekolah dasar pada rentang usia 6 hingga 12 tahun memasuki tahap laten (*latency stage*). Tugas yang diemban pada siswa sekolah dasar adalah mengembangkan kemampuan kerja keras dan menghindari perasaan rendah diri. Dimana siswa harus mengendalikan imajinasi dan mengabdikan diri pada pendidikan serta mempelajari kemampuan sosial yang diperlukan lingkungan sosialnya. Wilayah sosial bertambah luas mulai dari orang tua dan kerabat dekat, guru dan teman-teman sekolah, dan anggota-anggota masyarakat yang lebih luas. Semua saling berperan, orang tua harus mendorong, guru harus memberi perhatian, teman harus memperhatikan, dan sebagainya. Siswa belajar merasakan bagaimana rasanya berhasil, di sekolah atau tempat bermain secara pelajaran maupun pergaulan sosial.

Sekolah Dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi. Hartomo dan Arnicum Aziz (2008: 57) menjelaskan fungsi lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. memberikan persiapan bagi peranan-peranan pekerjaan
- b. bertindak sebagai perantara pemindahan warisan kebudayaan
- c. memperkenalkan kepada individu tentang berbagai peran dalam masyarakat
- d. mempersiapkan para individu dengan berbagai peranan sosial yang dikehendaki
- e. memberi landasan bagi penilaian dan pemahaman status relatif
- f. meningkatkan kemajuan melalui pengikutsertaan dalam riset-riset ilmiah
- g. memperkuat penyesuaian diri dan mengembangkan hubungan sosial.

Secara antropologis, anak didik pada hakikatnya sebagai makhluk individual, makhluk sosial, dan makhluk susila. Sebagai makhluk individual anak didik memiliki karakteristik yang khas (unik) yang dimiliki oleh dirinya sendiri dan tidak ada kembarannya dengan orang lain. Jadi setiap anak memiliki perbedaan individual (*individual differences*) yang secara alami ada pada setiap pribadi anak. Sebagai makhluk sosial berarti makhluk yang harus hidup dalam kelompok sosial sehingga tercapai martabat kemanusiaannya. Anak didik hidup dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga, sosial budaya masyarakat tempat dimana anak didik tumbuh-kembang, serta dalam kemajemukan masyarakat besar Indonesia dan dunia. Sebagai makhluk susila, anak didik atau bermoral,

anak didik memiliki dasar untuk mengambil keputusan susila, mampu membedakan hal-hal yang baik dari yang buruk sesuai dengan norma-norma tertentu yang didasarkan pada filsafat hidup dan ajaran agama tertentu (Suharjo, 2006: 35-36).

Piaget (dalam Muhammad Asrori, 2012) menyatakan siswa sekolah dasar adalah anak dalam tahap operasional konkrit yang berlangsung antara rentang usia 7-11 tahun. Pada tahapan ini anak mulai menyesuaikan diri dengan realitas konkrit dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Interaksi anak terhadap lingkungan, termasuk dengan orang tuanya sudah semakin berkembang dengan baik karena egosentrisnya sudah semakin berkurang anak sudah dapat mengamati, menimbang, mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dalam cara-cara yang lebih obyektif.

Pada tahap ini juga, anak sudah mulai memahami hubungan fungsional karena mereka sudah menguji coba permasalahan. Cara berfikir anak yang masih bersifat konkrit menyebabkan anak belum mampu menangkap yang abstrak atau melakukan abstraksi dari sesuatu yang konkrit. Disini terjadi kesulitan antara guru dan orang tua. Seorang anak yang kesulitan mengerjakan PR dan dibantu orang tuanya dengan cara yang berbeda dengan cara yang dilakukan oleh gurunya di sekolah, maka anak akan cenderung menolak atau tidak setuju karena dia menganggap cara yang dilakukan orang tuanya tidak benar (Muhammad Asrori, 2012: 50).

2. Perkembangan Sosial Anak SD

Anak sekolah dasar memiliki karakteristik pertumbuhan kejiwaan sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan fisik dan motorik maju pesat. Hal ini berperan sangat penting sebagai pengembangan dasar yang diperlukan sebagai makhluk individu dan sosial.
- b. Kehidupan sosialnya diperkaya tidak hanya kemampuan dalam hal kerjasama, juga dalam hal bersaing dan kehidupan kelompok sebaya.
- c. Semakin menyadari diri selain mempunyai keinginan, perasaan tertentu juga semakin bertumbuhnya minat tertentu.
- d. Kemampuan berfikirnya masih dalam tingkatan perseptual.
- e. Dalam bergaul, bekerjasama dan kegiatan bersama tidak membedakan jenis yang membedakan adalah perhatian dan pengalaman yang sama.
- f. Memahami kesanggupan untuk memahami hubungan sebab-akibat.
- g. Ketergantungan kepada orang dewasa semakin berkurang (dalam Suharjo, 2006: 37-38).

Orang tua dan guru sebagai wali di sekolah harus senantiasa memahami karakteristik siswa. Abu Huraerah (2007: 38) menyatakan bahwa setiap anak memiliki beberapa kebutuhan yang perlu diperhatikan agar pertumbuhan dan perkembangannya sehat dan wajar. Menurut Karz (dalam Abu Huraerah, 2007:38), kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak adalah adanya hubungan orang tua dan anak yang sehat dimana kebutuhan anak, seperti:

perhatian dan kasih sayang yang kontunu, perlindungan, dorongan, dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh oarng tua. Sedangkan Brown dan Swanson (dalam Abu Huraerah, 2007:38) mengatakan bahwa kebutuhan anak secara umum adalah perlindungan (keamanan), kasih sayang, pendekatan/ perhatian dan kesempatan untuk terlibat dalam pengalaman positif yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan mental yang sehat. Sementara itu Hutman merinci kebutuhan anak adalah (Abu Huraerah, 2007:38):

- a. Kasih sayang orang tua
- b. Stabilitas emosional
- c. Pengertian dan perhatian
- d. Pertumbuhan kepribadian
- e. Dorongan kreatif
- f. Pembinaan kemampuan intelektual dan keterampilan dasar
- g. Pemeliharaan kesehatan
- h. Pemenuhan kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, yang sehat dan memadai.
- i. Aktivitas rekreasional yang konstruktif dan positif
- j. Pemeliharaan, perawatan, dan perlindungan.

Berdasarkan penjelasan kebutuhan anak diatas, dapat kita ketahui bahwa kebutuhan anak meliputi kebutuhan jasmani (rasa aman, perhatian, kasih sayang dll), kebutuhan rohani (makanan, pakaian, tempat tinggal, dll), dan kebutuhan

sosial (rekreasi, teman berbicara, dll) yang harus disadari dan berusaha untuk dipenuhi.

D. Definisi Operasional

Kompetensi sosial merupakan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri secara sosial dan dapat melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Kompetensi sosial siswa mencakup dua indikator, yaitu penyesuaian sosial dan hubungan sosial. Kemampuan dalam penyesuaian sosial meliputi penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi siswa. Sedangkan kemampuan melakukan hubungan sosial meliputi kontak sosial dan komunikasi.

Penampilan nyata siswa berkaitan dengan bagaimana siswa berpakaian seragam dan memakai sepatu, berangkat dan pulang sekolah, dan peduli terhadap orang lain. Siswa juga melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kelompok, seperti dengan kelompok bermain, kelompok satu kelas, kelompok belajar, kelompok tugas piket, kelompok kakak/ adik kelas, dan kelompok di masyarakat.

Selanjutnya dalam penyesuaian sosial yaitu sikap sosial siswa yang sangat mempengaruhi kompetensi sosial. Bagaimana siswa memiliki sikap yang menyenangkan terhadap sesuatu dan orang lain. Serta kepuasan pribadi yang menunjukkan ekspresi senang ketika melakukan pekerjaan, misalnya menjalankan tugas piket bersama, mengerjakan tugas dari guru, dan merasa senang ketika diri atau teman yang lain mendapatkan nilai dari hasil pekerjaan yang dilakukan.

Hubungan sosial siswa juga berkembang pesat pada usia sekolah dasar.meliputi kontak sosial yaitu dimana siswa melakukan interaksi yang berwujud

kontak seperti berjabat tangan dengan orang tua, dengan guru, dan kepada orang yang dikenalnya di masyarakat. Serta melakukan komunikasi apabila siswa berada di sekolah, siswa berkomunikasi dengan guru, teman, dan orang di sekitar sekolah. Ketika di rumah siswa berkomunikasi dengan orang tua dan anggota keluarga, serta kepada orang dalam lingkungan masyarakat.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan, muncul beberapa pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja kompetensi sosial yang muncul pada siswa kelas II SD Negeri Kese?
2. Apakah kompetensi sosial yang muncul sesuai dengan perkembangan sosial siswa kelas II SD?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap sosial siswa kelas II SD Negeri Kese?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Menurut Sukardi (2011: 157) penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan utama menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan keadaan sosial yang tampak di lapangan tentang kompetensi sosial siswa kelas II secara alamiah dan apa adanya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiono (2010: 15) menyatakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Penelitian ini lebih ditujukan dengan maksud untuk mendapatkan kajian data yang mendalam dan mengandung makna. Djuanedi Ghoni dan Fauzan Almansur (2012: 32) karakteristik khusus penelitian kualitatif adalah berupaya untuk menangkap keunikan individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari secara komprehensif atau holistik dan rinci. Metode kualitatif ini digunakan dengan maksud mendapatkan data yang mendalam dan bermakna. Peneliti bermaksud mencermati kompetensi sosial siswa Kelas II SD Negeri Kese Grabag Purworejo secara mendalam.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kese, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo. Alasan peneliti memilih SD Negeri Kese sebagai lokasi penelitian adalah karena SD Negeri Kese merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki siswa dengan beragam tingkat kompetensi sosial yang dimiliki. Lokasi penelitian belum pernah digunakan untuk meneliti khususnya penelitian tentang kompetensi sosial siswa. Spesifikasi kelas yang dijadikan penelitian adalah kelas II. Berdasarkan wawancara guru kelas, siswa kelas II memiliki tingkah laku sosial yang unik. Terdapat siswa yang pendiam dan sering menyendiri, beberapa siswa yang sering menangis di kelas, dan ada pula siswa yang sering diejek teman-temannya. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat kompetensi sosial siswa.

Prosedur memasuki lapangan adalah pada awalnya peneliti melakukan observasi awal di SD N Kese dan menemukan permasalahan mengenai keunikan sosial dari siswa kelas II SD N Kese. Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas II SD N Kese, dan setelah peneliti mengkaji hasil wawancara, peneliti memfokuskan pada kompetensi sosial yang dimiliki siswa kelas II.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2014 - Maret 2015.

C. Subyek Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan subyek dan obyek penelitian yang digunakan untuk memperoleh data. Sugiyono (2010: 299) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasi sosial tertentu yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas II yang berjumlah 19 siswa, Guru Kelas II, dan orang tua siswa Kelas II SD N Kese Grabag, Purworejo.

Dalam penentuan sumber data (sampel) pada penelitian kualitatif disebut narasumber, yaitu orang yang akan di wawancarai dilakukan secara *purposive sampling*, yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, serta hasil penelitian ini tidak ditujukan untuk generalisasi (Sugiyono, 2010: 299). Pertimbangan memilih siswa kelas II sebagai nara sumber karena dapat menggali dan memperoleh data tentang kompetensi sosial yang dimiliki siswa. Didukung dengan informasi dari guru kelas sebagai pamong di sekolah dan orang tua sebagai pamong di rumah yang mengetahui hal-hal mengenai dengan kompetensi sosial siswa kelas II.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang harus ada dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan (*partisipan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2010: 63). Selanjutnya Sugiyono

menjelaskan pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif pasif untuk mengamati kompetensi sosial siswa kelas II SD N Kese. Observasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kompetensi sosial yang dimiliki siswa kelas II SD Negeri Kese, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2014/2015.

2. Wawancara

Observasi partisipatif sering digabungkan dengan wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif. Selama peneliti melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang-orang di dalamnya. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas II, guru kelas II, dan orang tua siswa kelas II SD Negeri Kese. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan kompetensi sosial yang dimiliki siswa kelas II SD Negeri Kese, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2014/2015

3. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau

karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010: 329). Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai kompetensi sosial yang dimiliki siswa kelas II SD Negeri Kese. Dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain catatan-catatan mengenai presensi kehadiran siswa, catatan mengenai bagaimana cara guru mengembangkan kompetensi sosial di sekolah, catatan mengenai cara orang tua dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa di rumah, serta dokumen lainnya yang mendukung objek penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti adalah sebagai instrumen kunci (*human instrument*). Moleong (2010: 168) menyatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, peneliti berkedudukan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Sugiyono (2010: 305) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Jadi, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama, namun peneliti membutuhkan alat bantu untuk mendukung pengambilan data. Alat bantu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi untuk mengumpulkan data.

1. Lembar Observasi Kompetensi Sosial Siswa

Observasi dilakukan kepada siswa kelas II pada saat kegiatan belajar mengajar dan pada jam istirahat. Observasi digunakan untuk memperoleh data

aktifitas/ kegiatan siswa kelas II dalam pembelajaran, termasuk bagaimana perlakuan guru kepada siswa saat mengajar dan diluar pembelajaran (jam istirahat) yang berkaitan dengan kompetensi sosial yang dimiliki siswa kelas II SD Negeri Kese.

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi Kompetensi Sosial Siswa

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah butir	Nomor Item
Kompetensi Sosial	Adaptasi Diri (Penyesuaian Sosial)	1. Penampilan nyata a) Berpakaian rapi b) Peduli dengan teman	2 2	1, 13 2, 14
		2. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok a) Bekerjasama b) Bertanggungjawab	3 2	3, 15, 25 4, 16
		3. Sikap sosial a) bersikap menyenangkan b) berpartisipasi dalam kelompok	2 2	5, 17 6, 18
		4. Kepuasan Pribadi a) Merasa senang b) Merasa puas dengan perannya	2 2	7, 19 11, 20
	Hubungan Sosial (Interaksi)	5. Kontak Sosial a) Berjabat tangan b) Bermain dalam kelompok	2 2	9, 21 10, 22
		6. Komunikasi a) Menunjukkan ekspresi b) Mengajak Berbicara	2 2	12, 23 8, 24

2. Pedoman Wawancara Mendalam

Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data melalui tanya jawab secara langsung (*face to face*) antara peneliti dan subjek penelitian. Wawancara

dilakukan kepada siswa kelas II, guru II, dan beberapa orang tua siswa kelas II. Wawancara bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam mengenai kompetensi sosial, termasuk didalamnya perkembangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi sosial siswa kelas II SD Negeri Kese Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2014/2015. Berikut pedoman wawancara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian.

a. Pedoman wawancara mendalam untuk siswa kelas II SD Negeri Kese

- 1) Penyesuaian sosial (adaptasi) siswa kelas II SD N Kese.
- 2) Hubungan sosial (interaksi) siswa Kelas II SD N Kese.

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Kompetensi Sosial Siswa

Sub Variabel	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
Adaptasi Diri (Penyesuaian Sosial)	Penampilan nyata	4	1, 2, 16, 17
	Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok	5	3, 4, 14, 15, 18
	Sikap sosial	4	5, 6, 19, 20
	Kepuasan Pribadi	4	7, 8, 21, 22
Hubungan Sosial (Interaksi)	Kontak Sosial	4	9, 10, 23, 24
	Komunikasi	4	11, 12, 13, 25

Pedoman wawancara mendalam tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang kompetensi sosial siswa, yang meliputi penyesuaian sosial dan hubungan sosial kepada siswa kelas II SD N Kese.

b. Pedoman wawancara kompetensi sosial siswa kepada guru kelas II SD Negeri Kese.

- 1) Penyesuaian sosial (adaptasi) siswa kelas II SD N Kese.
- 2) Hubungan sosial (interaksi) siswa Kelas II SD N Kese.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Kompetensi Sosial Siswa kepada Guru

Sub Variabel	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
Adaptasi Diri (Penyesuaian Sosial)	Penampilan nyata	4	1, 2, 13, 16
	Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok	6	3, 4, 14, 17, 18, 26
	Sikap sosial	4	5, 6, 19, 20
	Kepuasan Pribadi	4	7, 8, 21, 22
Hubungan Sosial (Interaksi)	Kontak Sosial	5	9, 10, 23, 24, 28
	Komunikasi	5	11, 12, 15, 25, 27

Pedoman wawancara mendalam tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang kompetensi sosial siswa yang meliputi penyesuaian sosial dan hubungan sosial siswa kepada guru kelas II SD N Kese.

- a) Pedoman wawancara kompetensi sosial siswa kepada orang tua/ wali murid siswa kelas II SD N Kese
- 1) Penyesuaian sosial (adaptasi) siswa kelas II SD N Kese.
 - 2) Hubungan sosial (interaksi) siswa Kelas II SD N Kese.

Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara untuk Orang Tua

Sub Variabel	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
Adaptasi Diri (Penyesuaian Sosial)	Penampilan nyata	5	1, 2,13, 14, 28
	Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok	6	3, 4, 15, 16, 17, 27
	Sikap sosial	4	5, 6, 18, 19,
	Kepuasan Pribadi	4	7, 8, 20, 21
Hubungan Sosial (Interaksi)	Kontak Sosial	5	9, 10, 22, 23, 28
	Komunikasi	4	11, 12, 24, 25

Pedoman wawancara mendalam tersebut digunakan untuk memperoleh data tentang kompetensi sosial siswa yang meliputi penyesuaian sosial dan hubungan sosial kepada orang tua siswa II SD N Kese. Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi rumah siswa untuk kemudian bertemu dan melakukan wawancara mendalam dengan orang tua siswa kelas II SD N Kese.

3. Pedoman Analisis Dokumentasi

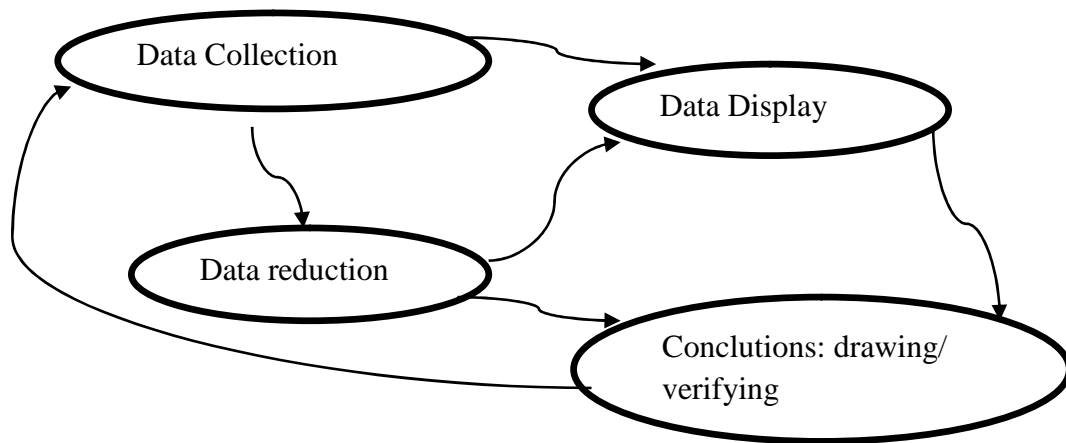
Dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan semua dokumen yang berkaitan dengan pengumpulan data tentang kompetensi sosial siswa kelas II SD Negeri Kese. Dokumen yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain catatan-catatan mengenai presensi kehadiran siswa, catatan mengenai bagaimana cara guru mengembangkan kompetensi sosial di

sekolah, catatan mengenai cara orang tua dalam mengembangkan kompetensi sosial siswa di rumah, serta dokumen lainnya yang mendukung objek penelitian. Selain itu, dokumentasi juga dilakukan pada saat merekam data hasil observasi dan wawancara dengan mengambil gambar aktivitas siswa pada saat pembelajaran di dalam kelas dan aktivitas siswa pada saat jam istirahat di luar kelas.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data lapangan dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data pada jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini, proses analisis lebih diutamakan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Sugiyono (2010:337) menuliskan aktivitas analisis data dengan model dari Miles and Huberman yang meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclutions drawing/ verification*. Seperti halnya dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan menggunakan model dari Miles and Huberman.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*Interactive model*) Miles and Huberman
Sumber: Miles and Huberman (1992:20)

Analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh peneliti lapangan cukup banyak dan masih bersifat kompleks. Dengan demikian perlu segera di analisis melalui reduksi data yang terkumpul. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan lagi. Dalam mereduksi data, peneliti dipandu dengan tujuan yang akan dicapai.

Reduksi data dilakukan oleh peneliti dari semua informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Peneliti merangkum, mengambil data yang pokok, dan mengkatagorikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Reduksi data dalam penelitian ini difokuskan

kepada kompetensi sosial yang dimiliki siswa kelas II, perkembangan kompetensi sosial siswa kelas II, dan hambatan yang mempengaruhi perkembangan kompetensi sosial siswa kelas II SD Negeri Kese, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2014/2015. Sedangkan informasi yang tidak diperlukan dibuang karena dianggap tidak penting bagi peneliti.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2010:341), bahwa setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun demikian Miles and Huberman (Sugiyono, 2010: 341) menyampaikan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data tentang kompetensi kompetensi sosial yang dimiliki siswa kelas II, perkembangan kompetensi sosial siswa kelas II, dan hambatan yang mempengaruhi perkembangan kompetensi sosial siswa kelas II SD Negeri Kese, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2014/2015. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mengenai perilaku atau aktifitas sosial siswa di kelas II, wawancara dengan guru kelas II, wawancara dengan orang tua/ wali murid siswa kelas II, serta studi dokumentasi. Data dalam penelitian ini akan disajikan secara deskriptif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclution drawing/ verification*)

Langkah selanjutnya setelah penyajian data adalah verifikasi atau membuat kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada saat pengumpulan data berikutnya. Untuk itu data yang sudah disajikan dipilih kembali yang penting atau diperlukan untuk kemudian dibuat atau kategori tertentu.

Dalam penelitian ini, data tentang kompetensi sosial siswa kelas II, perkembangan kompetensi sosial siswa kelas II, dan hambatan yang mempengaruhi perkembangan kompetensi sosial siswa kelas II SD Negeri Kese, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo tahun pelajaran 2014/2015, dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *credibility* (kredibilitas) menggunakan triangulasi. Uji keabsahan data harus dilakukan untuk membuktikan bahwa suatu penelitian adalah kredibel/ dapat dipercaya. Sugiyono (2010: 365) menyatakan dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Sugiyono (2010: 372) menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Dalam penelitian ini, teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II, beberapa orang tua/wali kelas siswa kelas II, beberapa siswa kelas II, observasi, dan dokumentasi serta catatan lapangan didapatkan data sebagai berikut.

1. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II di SD Negeri Kese, Grabag, Purworejo yang berjumlah 19 siswa, yaitu 13 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Subjek memiliki keunikan-keunikan yang berbeda satu dengan yang lainnya terkait dengan kompetensi sosial yang dimiliki. Subyek berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan tinggal yang berbeda. Namun sebagian besar keluarga subyek berlatarbelakang profesi sebagai petani.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Kompetensi sosial siswa terdiri atas dua unsur/ kriteria. Unsur kompetensi sosial siswa yang pertama adalah penyesuaian sosial (adaptasi diri) terhadap lingkungan sosial yang meliputi penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi. Dan unsur yang kedua yaitu hubungan sosial (interaksi) terhadap orang lain yang meliputi kontak sosial dan komunikasi.

a. Penyesuaian Sosial (Adaptasi Diri)

Penyesuaian sosial merupakan salah satu dari dua kriteria kompetensi sosial siswa. Penyesuaian sosial dibagi atas 4 indikator yaitu penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

1) Penampilan Nyata

Penampilan siswa kelas II SD Negeri Kese meliputi berpakaian seragam secara rapi dan lengkap, peduli (memberi/ meminjamkan sesuatu) kepada teman, mengenakan dan memakai sepatu dan kaos kaki sendiri, menjenguk apabila ada teman yang sakit, serta berani berangkat dan pulang sekolah sendiri dan mengikuti kegiatan masyarakat.

a) Mengenakan pakaian seragam secara rapi dan lengkap

Siswa kelas II sudah mengenakan pakaian seragam dengan rapi. Sesuai dengan observasi I dan II yang menunjukkan bahwa Bg, Wd, Do, Ic, Rs, Iz, Ak, dan Mr berpakaian rapi dan lengkap, yaitu memakai sabuk hitam, baju dimasukkan dengan rapi, dan bersepatu hitam dengan kaos kaki putih di atas mata kaki. Setelah jam istirahat pakaian seragam Ar menjadi tidak rapi dari mulai baju seragam yang berantakan karena tidak dimasukkan, memakai sabuk tidak rapi, dan celana yang kurang rapi memakainya. Hal ini dikarenakan Ar terlalu asyik bermain yang menyebabkan bajunya berantakan (Observasi I 4/3/2015 dan Observasi II 9/3/2015).

Kelengkapan pakaian seragam siswa yang sering tidak dikenakan adalah dasi. Hal ini ditunjukkan pada observasi III menunjukkan bahwa semua siswa berpakaian rapi pada pagi hari saat awal masuk sekolah. Namun setelah aktivitas dikelas pakaian Mr dan Ar menjadi tidak rapi dari mulai baju seragam yang berantakan karena tidak dimasukkan, memakai sabuk tidak rapi, dan celana yang kurang rapi memakainya (Observasi III, 17/3/2015). Mr dan Ar sering berpakaian tidak rapi. Mr sering mondar mandir dan pecicilan di kelas sehingga baju seragamnya sering keluar dan Ar itu terlalu asyik main sendiri dan membuat bajunya berantakan (Wawancara siswa: tanggal 6/3/2015).

Terdapat dua siswa yang tidak biasa menjaga kerapian dalam memakai seragam sekolah. Hal ini didukung dengan catatan guru kelas, bahwa siswa atas nama Ar dan Mr sering berpakaian tidak rapi setelah beraktivitas di sekolah. Baju tidak dimasukkan dan ikat pinggang tidak rapi (catatan harian guru bulan maret 2015).

Berdasarkan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi dapat disimpulkan bahwa siswa kelas II mengenakan pakaian seragam dengan rapi. Kelengkapan baju seragam siswa meliputi; dasi, memakai ikat pinggang dengan benar, dan baju dimasukkan dengan rapi. Kekurangan kelengkapan seragam adalah pemakaian dasi, dan ada beberapa siswa yang tidak bisa menjaga kerapian pakaian seragam yang dikenakan. Siswa yang tidak bisa menjaga kerapian pakaian seragam adalah Ar dan Mr, sehingga sering diacuhkan teman-teman di kelas.

b) Peduli (memberi/ meminjamkan sesuatu) kepada teman

Kepedulian siswa kepada teman untuk meminjamkan alat tulis tidak muncul di kelas, karena masing-masing siswa sudah membawa alat tulis sendiri. Sesuai dengan hasil wawancara guru kelas, bahwa semua siswa sudah membawa peralatan sendiri, apabila ada siswa yang tidak membawa akan dipinjam oleh temannya (Wawancara Guru Kelas, Rw: tanggal 24 Maret 2015)

Kepedulian antar siswa dalam hal meminjam dan meminjamkan alat tulis kepada teman tidak muncul karena masing-masing siswa telah membawa sendiri. Kepedulian antar siswa yang muncul di kelas, yaitu seperti pada hasil observasi I bahwa kepedulian yang muncul sesama siswa ditunjukkan oleh Mr yang mengingatkan dan memberitahu teman sebangkunya cara mengerjakan tugas yang benar dari guru. Lalu kemudian ada Rs yang menawarkan untuk menemani An cuci muka setelah menangis di dalam kelas (Observasi I, Siswa 4/3/2015).

Kepedulian antar siswa ditunjukkan oleh Ib ketika jam istirahat di warung depan sekolah, dia membeli jajan ciki dan membukanya diantara teman-temannya, kemudian dia menawarkan kepada teman yang lain, lalu Bg, Gl, dan Ha mengambil makanan yang ditawarkan oleh Ib (Observasi II, Siswa 9/3/2015). Siswa yang lain juga memiliki kepedulian, ketika pembelajaran di kelas Ap mengingatkan dan memberitahu teman sebangkunya halaman dan cara mengerjakan tugas yang benar dari guru dikelas. Kemudian pada saat jam istirahat ada Ib yang suka membagi jajanannya dengan teman (Observasi III,

Siswa 10/3/2015). Ib dikenal suka berbagi jajan kepada teman, oleh karena itu Ib disukai banyak teman.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas, dapat diketahui bahwa Semua siswa membawa alat tulis sendiri. Apabila ada siswa yang tidak membawa, siswa lain bersedia meminjami. Kepedulian antar siswa tidak hanya dalam meminjamkan sesuatu, tetapi juga dalam berperilaku kepada teman-teman di sekolah seperti memberitahu ketika ada teman yang salah mengerjakan tugas, menenangkan siswa yang sedang menangis, berbagi jajan dengan teman, dll.

c) Mengenakan dan memakai sepatu sendiri

Selama di sekolah siswa mengenakan sepatu dan kaos kaki semua siswa sudah mengenakan sepatu hitam lengkap dengan kaos kaki. Sesuai dengan observasi bahwa semua siswa mengenakan sepatu hitam lengkap dengan kaos kaki. Jenis sepatu ada yang bertali dan tidak bertali. Jenis sepatu ada yang bertali dan tidak bertali. (Observasi I, Siswa 4/3/2015, Observasi II, Siswa 9/3/2015, dan observasi III 17/3/2015). Sejalan dengan wawancara guru kelas bahwa siswa mengenakan sepatu dengan rapi selama berada di sekolah lengkap dari sepatu hitam dan memakai kaos kaki. Ada yang sepatu model bertali dan tidak bertali (Wawancara Guru Kelas, Rw: Tanggal 24/3/2015).

Memakai sepatu sendiri belum dapat dilakukan semua siswa. Sepatu masih dipakaikan orang tua, anak belum bisa menali sepatu dengan benar.

Sesuai wawancara kepada orang tua bahwa siswa sudah bisa memakai kaos kaki, namun belum bisa menalikan dengan benar, sehingga sebagian orang tua membelikan sepatu dengan model tidak bertali (kreketan) untuk memudahkan siswa memakai sepatu (Wawancara Orang tua I, tanggal 1/3/2015).

Sebagian orang tua membelikan sepatu siswa yang tidak bertali. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan siswa dalam memakai sepatu sendiri. Karena siswa kesulitan ketika memakai sepatu yang bertali. Beberapa siswa mengaku dapat memakai sepatu sendiri yaitu Bg, Gl, dan Ak. Siswa yang lain masih dibantu untuk menali sepatu. Sesuai dengan wawancara siswa bahwa Bg, Gl, dan Ak sudah bisa memakai sepatu sendiri, sedangkan Ha dan Ib mengaku belum bisa menali sepatu (Wawancara Siswa, tanggal 6/3/2015).

Berdasarkan observasi dan wawancara, dapat diketahui siswa mengenakan sepatu dengan rapi. Yaitu mengenakan sepatu hitam dan memakai kaos kaki selama di sekolah. Namun siswa belum dapat memakai sepatu sendiri karena kesulitan dalam menali sepatu dengan benar sehingga masih dibantu oleh orang tua.

d) Menjenguk apabila ada teman yang sakit

Selama penelitian tidak ditemukan siswa yang sakit. Apabila ada siswa yang sakit, guru meminta siswa yang rumahnya dekat untuk menjenguk ditunjukkan dari hasil observasi bahwa tidak ada siswa yang sakit Guru senantiasa mengingatkan untuk menjaga kesehatan. Guru menasehati siswa apabila ada teman yang sakit guru bertanya kepada siswa, siapa yang

tahurumah anak yang sedang sakit, siapa yang rumahnya dekat nanti dinasehati untuk menjenguknya. Namun selama penelitian semua siswa masuk dan belum ada siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit (Observasi I, tanggal 4/3/2015 dan observasi III, tanggal 17/3/2015). Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara orang tua bahwa apabila ada teman yang sakit, siswa yang rumahnya dekat disarankan oleh guru untuk menjenguk”(Wawancara orang tua I, tanggal 28/2/2015 dan orang tua IV, tanggal 15/3/2015).

Guru senantiasa mengajak siswa untuk menjaga kesehatan. Apabila ada salah satu siswa yang sakit, guru memberi arahan kepada siswa yang dekat tempat tinggalnya untuk menjenguk. Catatan harian guru bulan Maret 2015 juga menunjukkan tidak ada siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit. Berdasar hasil observasi, wawancara, dan analisis dokumen, tidak ditemukan siswa yang tidak berangkat sekolah karena sakit selama penelitian. Apabila ada siswa yang sakit, guru menyarankan kepada siswa-siswa yang rumahnya dekat untuk menjenguk.

e) Berani berangkat dan pulang sekolah sendiri

Siswa berani berangkat dan pulang ke sekolah sendiri. Sesuai dengan jawaban wawancara orang tua bahwa;

siswa sudah berani berangkat dan pulang sekolah sendiri dengan mengendarai sepeda. Namun apabila siswa bangun kesiangan, meminta orang tua untuk mengantarkan ke sekolah karena telat dan takut dimarahi gurunya (wawancara orang tua I, tanggal 28/2/2015).

Siswa berangkat sendiri ke sekolah dengan mengayuh sepeda bersama teman-teman. Namun apabila kesiangan, siswa meminta orang tua untuk mengantarkan ke sekolah. Siswa berangkat ke sekolah menggunakan sepeda karena jarak rumah dan sekolah tidak terlalu jauh.

Berbeda dengan siswa yang lain, Ap belum berani berangkat ke sekolah sendiri. Ap selalu diantar jemput oleh orang tua ketika berangkat dan pulang sekolah. Sesuai dengan jawaban wawancara orang tua bahwa Ap selalu diantar jemput oleh orang tua. Ap belum berani berangkat sendiri seperti teman-teman yang lain. Ketika berada di bangku kelas I, Ap ditunggu orang tua selama di kelas (Wawancara Orang Tua II, tanggal 1/3/2015).

Selain Ap, ternyata ada satu siswa lain dikelas II yang belum berani berangkat dan pulang sekolah sendiri, siswa tersebut adalah Rs. Rs diantar jemput oleh orang tua setiap hari. Pada saat duduk di kelas I, Ap dan Rs sering ditunggu oleh orang tua di kelas. Setiap hari ibu Ap duduk disamping anaknya saat berada di kelas. Sesuai catatan guru kelas, bahwa Ap dan Rs setiap hari diantar jemput oleh orang tua. Ap dan Rs sangat bergantung orang tua dan masih belum memiliki keberanian sosial seperti siswa yang lain. Sejak kelas I mereka sering ditunggu orang tua ketika di sekolah (catatan harian guru bulan maret 2015).

Hal ini didukung dengan hasil observasi siswa yang menunjukkan bahwa Rs dan Ap setiap hari diantar jemput oleh orang tua (observasi I 4/3/2015). Berdasarkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen

menunjukkan siswa kelas II SD N Kese berani berangkat sekolah dan pulang sendiri. Mereka berangkat menggunakan sepeda bersama teman-temannya. siswa yang belum berani berangkat sendiri yaitu Ap dan Rs yang setiap hari diantar jemput oleh orang tua.

2) Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Penyesuaian sosial terhadap berbagai kelompok meliputi bekerjasama dalam kelompok, melaksanakan tugas piket, memiliki kemandirian di rumah, membuang sampah pada tempatnya, dan memiliki banyak teman bermain.

a) Bekerja sama dalam kelompok belajar/ diskusi

Siswa kelas II SD Negeri Kese dapat berdiskusi kelompok, namun belum dalam waktu yang lama dan harus ditunggu bapak/ ibu guru. Kemampuan kerjasama antar siswa juga ditunjukkan pada saat siswa bermain bersama. Seperti pada data observasi I yang menunjukkan pada hari itu guru tidak membentuk anak untuk berdiskusi kelompok. Namun kerjasama terlihat pada saat siswa bermain sepak bola di halaman sekolah. Siswa laki-laki dibagi menjadi dua tim dan masing-masing tim bekerjasama untuk bermain (Observasi I, 04/3/2015).

Kerja sama siswa kelas II juga tampak ketika pembelajaran di kelas. Siswa sudah dapat berdiskusi secara sederhana. Mengerjakan tugas bersama teman satu bangku, tetapi belum bisa berkonsentrasi untuk diskusi dalam waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan hasil jawaban wawancara guru kelas bahwa;

siswa dapat berdiskusi membentuk kalimat dengan dua kata, tetapi belum bisa dalam waktu yang lama. Kalau yang pandai bisa jalan, seperti Bg, Gl, Do, dan Mr yang sering menjadi sumber teman-temannya. Tetapi kalau Bg sukanya satu kelompok dengan Gl. Dalam melaksanakan tugas piket mereka saling bekerjasama dengan baik (Wawancara Guru Kelas, Rw: tanggal 24/3/2015)

Beberapa siswa menunjukkan kerjasama ketika pembelajaran di kelas. Dalam berdiskusi, guru menunggu dan mengarahkan siswa. Apabila tidak ditunggu oleh guru, siswa akan ribut bermain sendiri. Apabila bekerja kelompok, sering kali siswa malah ribut sendiri kalau tidak ditunggu bapak/ibu guru. Karena sering kali siswa berdiskusi tentang permainan apa yang disukainya (Wawancara Siswa, tanggal 6/3/2015).

Dalam kelompok diskusi, Bg, Gl, dan St dominan berbicara. Menurut guru kelas, kerjasama siswa baik dalam melaksanakan tugas piket (catatan harian guru bulan Maret 2015). Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa siswa sudah dapat bekerjasama dalam berdiskusi sederhana. Seperti ketika membentuk kalimat dengan dua kata dengan teman satu bangku. Namun siswa belum bisa berkonsentrasi untuk diskusi dalam waktu yang lama. Pada saat diskusi berlangsung, guru senantiasa membimbing siswa. Apabila tidak ada guru ketika diskusi berlangsung, siswa akan ribut sendiri. Kerjasama antar siswa juga terlihat ketika bermain bersama dan melakukan tugas piket.

b) Melaksanakan tugas piket

Melaksanakan tugas piket merupakan kegembiraan untuk siswa kelas II SD N Kese. Sesuai dengan data observasi II, yang menunjukkan pada hari itu yang bertugas adalah Ga, Gl, dan Ha. Ga tiba di sekolah pukul 06.30 dan mengambil sapu untuk membersihkan ruang kelas, disusul beberapa saat kemudian Gl tiba di kelas dan langsung mengambil sapu membantu membersihkan ruang kelas. Selanjutnya Ha datang dan bergegas mengambil bak sampah untuk dibuang ke tempat pembuangan sampah di luar sekolah. Setelah itu Ha mengambil serok (tempat mengumpulkan sampah saat menyapu) dan menghampiri temannya yang sedang menyapu untuk dibuang ke tempat sampah. Setiap akhir pelajaran, papan tulis dibersihkan. Gl menghapus papan tulis (Observasi I, tanggal 4/3/2015). Pada hari lain Mr menghapus papan tulis ketika jam istirahat (Observasi II, tanggal 9/3/2015).

Siswa menunjukkan ketertiban dalam melaksanakan tugas piket. Seperti pada hari lain, siswa yang bertugas adalah An, Do, dan Bg. Bg tiba di sekolah pukul 06.30 dan mengambil sapu untuk membersihkan ruang kelas, disusul beberapa saat kemudian Do dan An membantu membuang sampah dan membersihkan papan tulis (Observasi III, tanggal 17/3/2015).

Siswa saling bekerjasama dan bergembira melaksanakan tugas bersama kelompok piket yang dijadwalkan. Siswa melaksanakan tugas piket sesuai jadwal yang ditentukan. Sesuai dengan jawaban wawancara guru kelas bahwa siswa sangat senang apabila mendapat giliran tugas piket. Kelompok piket

setiap hari ada 3-4 siswa, kemudian siswa membagi tugas, ada yang menyapu, membuang sampah, dan membersihkan papan tulis (Wawancara Guru Kelas, tanggal 24/3/2015).

Siswa membagi tugas ketika melaksanakan tugas piket. Ada yang menyapu, membuang sampah, dan menghapus/ membersihkan papan tulis. Catatan harian guru bulan Maret 2015 juga menunjukkan bahwa tugas piket dilaksanakan dengan baik dan tertib oleh siswa. Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa siswa kelas II melaksanakan tugas piket dengan tertib sesuai jadwal yang ditentukan. Dalam melaksanakan tugas piket, siswa membagi tugas yaitu menyapu, membuang sampah, dan membersihkan papan tulis.

c) Mandiri ketika di rumah (melipat selimut ketika bangun tidur, mandi, makan dan berpakaian sendiri)

Merpaikan tempat tidur seperti menata bantal dan melipat selimut merupakan sesuatu yang senantiasa diajarkan oleh orang tua di rumah. Begitu juga dengan mandi dan makan sendiri, untuk melatih kemandirian siswa. Data observasi I yang menunjukkan bahwa, ketika siswa ditanya seputar alamat rumah dan kegiatan sehari-hari di rumah. Tidak ada siswa yang merapikan bantal ataupun melipat selimut setelah bangun tidur. Namun ketika ditanya bagaimana dengan sarung/ mukena siswa setelah beribadah, beberapa siswa mengaku melipat sarung/ mukena setelah beribadah. Siswa tersebut antara lain Ha, Do, Ar, Rs, Fe, Wd, dan Ga. Sedangkan siswa yang lain, sarung ataupun

mukena hanya dilepas dan ditinggalkan begitu saja setelah beribadah (Observasi I, tanggal 4/3/2015).

Siswa masih harus dibangunkan ketika bangun tidur, kemudian disuruh sholat dan tempat tidur masih dirapikan oleh orang tua. Sesuai dengan hasil wawancara orang tua bahwa sejak siswa duduk di kelas I, sudah diajarkan untuk merapikan tempat tidur, tetapi sampai saat ini orang tua yang merapkannya (Wawancara orang tua II, tanggal 1/3/2015).

Siswa belum terbiasa merapikan selimut dan bantal setelah bangun tidur. Tempat tidur siswa dirapikan orang tua merapikan setiap hari. Siswa melipat sarung setelah sholat, ketika diingatkan orang tua. Seperti jawaban wawancara orang tua bahwa;

siswa sudah diajarkan untuk erapikan tempat tidur dan melipat alat sholat ketika selesai digunakan. Tetapi hingga saat ini masih dirapikan orabg tua. siswa melipat alat sholat (sarung) apabila diingatkan saja. Apabila tidak diingatkan, alat sholat hanya ditinggal ditempat sholat (Wawancara Orang Tua IV, tanggal 15/3/2015).

Begitu juga dengan mandi, siswa sebenarnya sudah bisa melakukan sendiri, tetapi orang tua kurang percaya dengan kebersihan anak, sehingga orag tua memandikan anak. Sesuai wawancara orang tua bahwa;

Siswa sudah bisa sendiri, tetapi orang tua merasa kurang percaya apabila siswa mandi sendiri karena takut kurang bersih. Sehingga masih dimandikan oleh orang tua. untuk makan, siswa sudah bisa sendiri, tetapi sulit kalau tidak diingatkan dan diambilkkan, siswa lupa makan. Kadang-kadang masih disuapi orang tua ketika sarapan. Karena siswa melakukan sarapan terlalu lama dan orang tua takut siswa telat berangkat ke sekolah (Wawancara Orang Tua II, tanggal 1/3/2015).

Orang tua kurang percaya apabila anak mandi sendiri. Karena khawatir badan anak kurang bersih. Sedangkan untuk makan, anak sudah bisa sendiri, tetapi masih harus diingatkan dan diambalikan. Apabila tidak diingatkan, anak sering lupa makan. Dalam berpakaian, siswa juga masih dipakaikan oleh orang tua. Terlebih ketika memakai seragam sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara guru kelas bahwa semua anak mengenakan pakaian seragam dengan rapi, karena dipakaikan oleh orang tua. Lengkap dari sepatu kaos kaki, celana baju dimasukkan, memakai ikat pinggang dengan rapi (Wawancara Guru Kelas, Rw: tanggal 24/3/2015).

Siswa merasa kesulitan ketika mengkancingkan dan memasukkan baju pada saat memakai seragam. Sesuai dengan jawaban wawancara kepada orang tua bahwa siswa sudah bisa memakai baju sendiri, tetapi untuk mengkancingkan baju masih belum bisa cepat. Siswa belum bisa memasukkan baju seragam dengan rapi, sehingga pakaian seragam dipakaikan oleh orang tua (Wawancara Orang Tua I, tanggal 28/2/2015).

Jawaban wawancara orang tua tersebut menunjukkan bahwa siswa belum bisa memakai pakaian seragam sekolah sendiri. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas II ketika beramai-ramai berada di warung depan sekolah bahwa siswa mengaku memakai pakaian seragam sendiri, tetapi masih dibantu oleh orang tua. Siswa mengaku kesulitan dalam mengkancingkan baju, terlebih pada kancing bagian lengan (Wawancara Siswa kelas II, tanggal 6/3/2015).

Siswa mengakui bahwa dalam memakai seragam sekolah masih dipakaikan oleh orang tua. Siswa merasa kesulitan dalam mengkancingkan baju, terlebih pada kancing bagian lengan. Berdasar observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kemandirian siswa belum sepenuhnya terbentuk dengan baik. Dalam beberapa hal siswa seperti merapikan tempat tidur, memakai seragam sekolah, makan, dan mandi, siswa masih bergantung dengan orang tua.

d) Membuang sampah pada tempatnya

Ketika berada di sekolah kegiatan siswa lebih terkontrol. Siswa merasa segan dengan bapak/ ibu guru sehingga berhati-hati dalam berperilaku. Siswa membuang sampah pada tempatnya apabila ada yang mengingatkan. Sesuai hasil observasi I, II, dan III yang menunjukkan ketika jam istirahat, Bg, Gl, dan An membeli kue arem-arem. Setelah kue habis dimakan, siswa membuang bungkus kue arem-arem pada tempat sampah yang tersedia di warung tersebut (Observasi I 4/3/2015).

Pada hari berikutnya, Ar membuang bungkus ciki yang dibelinya di bak sampah warung depan sekolah, karena diingatkan pemilik warung (Observasi II 9/3/2015). Rs, Ap, dan Wd membeli bakwan kawi yang dibungkus plastik. Setelah habis, bungkus plastik dibuang di bak sampah karena diingatkan oleh penjual bakwan kawi (Observasi III 10/ 3/ 2015).

Siswa kelas II SD N Kese masih sulit untuk dibiasakan membuang sampah secara tertib. Apabila selesai memakan jajan, bungkusnya dibuang ditempat sampah. Namun ketika berada di dalam kelas, siswa terbiasa membuang sampah di laci meja, sesuai dengan hasil wawancara guru kelas sebagai berikut;

Membuang sampah adalah hal yang paling susah diatur. Pernah diberlakukan bank sampah menggunakan plastik kresek, dimana siswa membawa kresek bekas sebagai tempat unruk membuang sampah. Namun lama kelamaan budaya tersebut tidak berlaku. Padahal sudah disediakan bak sampah organik dan non organik, tetapi siswa belum begitu paham dan memasukkan sampah secara asal, dan terkadang juga masih sering membuang sampah di laci meja. Bapak/ ibu guru selalu mengingatkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya. Namun, siswa sering kali membuang bungkus jajan dengan cara melempar sampah ke halaman atau ke taman bunga sekolah (Wawancara Guru Kelas, Rw: tanggal 24/3/2015).

Siswa terbiasa membawa jajan ke dalam kelas. Setelah habis memakan, bungkus jajan hanya diletakkan di laci meja. Sesuai dengan wawancara siswa bahwa ketika siswa membawa jajan ke dalam kelas, bungkus jajan ditaruh di laci meja karena tidak terlihat oleh bapak ibu guru (Wawancara Siswa, tanggal 6/3/2015).

Apabila berada di rumah, siswa terbiasa melempar sampah ke halaman rumah, walaupun orang tua telah menyediakan tempat sampah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara orang tua sebagai berikut;

Siswa belum tertib dalam membuang sampah ketika di rumah. Siswa terbias melempar sampah ke halaman rumah, padahal sudah disediakan tempat sampah. Kalau diingatkan baru anak membuang sampah pada tempatnya (Wawancara Orang Tua I, tanggal 28/2/2015).

Siswa terbiasa membuang sampah di halaman rumah. Catatan harian guru juga siswa masih sering membuang sampah di laci meja sekolah (catatan harian guru bulan Maret 2015). Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa anak belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya secara tertib. Baik ketika siswa berada di sekolah, maupun ketika berada di rumah.

e) Memiliki banyak teman bermain

Siswa kelas II SD N Kese senang dalam bermain secara kelompok. Apabila di sekolah siswa bermain tidak hanya dengan teman satu kelas. Tetapi juga dengan kakak/ adik kelas. Sesuai dengan wawancara guru kelas bahwa ketika jam istirahat, siswa bermain bersama kakak ataupun adik kelas, tidak hanya dengan teman satu kelas (Wawancara Guru Kelas, Rw: tanggal 24/3/2015).

Siswa saling mengetahui tempat tinggal teman-temannya. Oleh karena itu mereka saling berkunjung bermain bersama. Kalau dirumah banyak temannya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua bahwa An sering bermain dengan Ap karena rumahnya dekat. Begitu juga dengan Bg yang sering bermain sampai ke rumah An. Bg memang anaknya pemberani (Wawancara Orang Tua I, tanggal 28/2/2015).

Berdasarkan hasil wawancara guru, orang tua dan siswa diketahui bahwa siswa memiliki banyak teman bermain, baik ketika berada di sekolah

maupun saat berada di rumah. Siswa suka bermain bersama, mereka mengunjungi rumah teman-temannya.

3) Sikap Sosial

Sikap sosial siswa kelas II SD N Kese beragam. Sikap sosial meliputi memberikan selamat kepada teman yang mendapat nilai tinggi, berani memberi gagasan/ pendapat dalam diskusi kelompok, memberi pujiaan kepada teman, sering berpendapat ataupun bertanya kepada guru saat pembelajaran.

a) Memberi ucapan selamat kepada teman yang mendapat nilai tinggi

Memberikan ucapan selamat kepada teman yang mendapat nilai tinggi juga menjadi sikap yang dimiliki siswa kelas II SD Negeri Kese. Siswa saling mengucapkan selamat kepada teman ketika mendapat nilai. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara guru kelas bahwa ketika ulangan berlangsung dan ada siswa yang mendapat nilai seratus, siswa yang lain juga memberikan selamat sambil tersenyum melihat hasil ulangan anak yang mendapat nilai bagus (Wawancara Guru Kelas, tanggal 24/3/2015).

Siswa saling memberikan selamat kepada teman yang mendapat nilai tinggi sambil tersenyum melihat hasil ulangan tersebut. Siswa mengucapkan selamat dan saling mencocokkan dengan pekerjaan teman yang mendapat nilai tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil observasi pada saat guru melakukan penilaian, An mendapat nilai 70. An melihat pekerjaan teman sebangkunya yang mendapatkan nilai lebih tinggi dan dia mengucapkan, “selamat ya dapat nilai bagus”. Hal yang sama dilakukan oleh Ap kepada Ak. Siswa kelas II

mengagumi siswa yang mendapat nilai tinggi dan mencocokkan dengan hasil pekerjaan antar siswa (Observasi II, tanggal 9/3/2015).

Menurut catatan guru, tidak semua siswa mendapat nilai tinggi. Tetapi juga ada yang mendapat nilai rendah. An sering mendapat nilai rendah dibanding siswa yang lain sehingga sering ditertawakan teman-temannya dan sering menangis di dalam kelas (Catatan harian guru bulan Maret 2015). Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa siswa saling memberikan sikap yang menyenangkan ketika mendapatkan nilai dari hasil pekerjaannya dan saling mencocokkan anatr pekerjaan siswa. Namun siswa juga sering mentertawakan teman yang mendapat nilai rendah.

b) Berani memberi gagasan/ pendapat dalam diskusi kelompok

Keberanian dalam menyampaikan pendapat dalam kelompok belum dimiliki oleh semua siswa. Baru beberapa siswa yang memiliki keberanian memberi gagasan dalam diskusi. Sesuai dengan wawancara guru kelas bahwa belum semua siswa berani menyampaikan pendapat ketika pembelajaran di kelas. Siswa yang berani mengungkapkan pendapat baru Bg, Gl, dan St. Siswa yang lain hanya menurut apa yang didengar dari penjelasan guru (Wawancara Guru Kelas, Rw: tanggal 24/3/2015).

Hal ini didukung dengan analisis dokumen, bahwa siswa yang berani menyampaikan gagasan/ berpendapat didalam kelas adalah Gl, Bg, dan St. (catatan harian guru bulan Maret 2015). Begitu juga berdasarkan wawancara kepada siswa kelas II bahwa memang belum semua siswa belum bisa dan

belum berani mengajukan pendapat dalam diskusi. Siswa yang sering berpendapat saat diskusi adalah Bg, Gl, Mr, dan St (Wawancara Siswa, tanggal 6/3/2015).

Belum semua siswa berani dan bisa memberikan pendapat ketika diskusi. Berdasarkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dapat diketahui bahwa belum semua siswa berani memberikan pendapat ketika berdiskusi. Ada beberapa siswa yang sering berpendapat Gl, Bg, dan St.

c) Memberi pujian kepada teman

Pada saat pengumuman juara kelas, siswa-siswa yang belum mendapat juara memberikan pujian kepada para juara. Sesuai dengan wawancara guru kelas bahwa ketika ada pembagian juara kelas, I, II, dan III, siswa yang lain ikut memberi selamat sambil bersalaman dengan ekspresi gembira (Wawancara Guru Kelas, Rw: tanggal 24/3/2015).

Siswa menunjukkan ekspresi gembira kepada teman-teman yang menjadi juara. Begitu juga ketika mendapat nilai dari guru, siswa merasa gembira. Menurut Catatan harian guru (Maret 2015), siswa saling memberi pujian ketika mendapat nilai dari bapak/ ibu guru. Begitu juga ketika ada teman yang mendapat nilai lebih tinggi, siswa langsung memberi sapan yang menyenangkan. Seperti pada observasi I, terlihat Ir memberikan ekspresi senang kepada Ak yang mendapat nilai seratus, sedang Ir mendapat nilai 70. Ir tersenyum dan melihat hasil pekerjaan Ak yang mendapat nilai seratus” (Observasi I, 4/3/2015).

Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi diketahui bahwa siswa memberikan sikap yang menyenangkan kepada teman yang memperoleh juara atau nilai yang tinggi. Ekspresi senang ditunjukkan melalui senyum, ucapan selamat, dan saling melihat/ mencocokkan hasil pekerjaan antar siswa.

d) Sering berpendapat/ bertanya kepada guru saat pembelajaran

Bertanya kepada guru adalah perilaku positif ketika ada materi yang belum jelas saat pembelajaran. Akan tetapi belum semua siswa kelas II SD N Kese memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru. Siswa memilih diam apabila kurang paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. Baru beberapa siswa berani bertanya ketika materi yang disampaikan guru belum jelas. Seperti pada wawancara guru kelas bahwa belum semua siswa berani bertanya/ berpendapat. Siswa yang berani mengungkapkan pendapat baru Bg, Gl, dan St. Siswa yang lain hanya menurut apa yang didengar dari penjelasan guru (Wawancara Guru Kelas, Rw: tanggal 24/3/2015).

Hal ini menunjukkan bahwa, baru beberapa siswa yang sering mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran, yaitu Gl dan Bg. Gl dan Bg sangat kritis dalam pembelajaran, begitu juga saat berdiskusi kelompok. Siswa yang tidak kritis dan belum memiliki keberanian bertanya dalam pembelajaran, hanya terdiam mendengarkan apa yang disampaikan guru. Belum semua siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru, seperti pada wawancara siswa bahwa ketika ada materi yang belum paham, saya (Gl dan Bg) bertanya pada ibu

guru dengan mengangkat tangan terlebih dahulu. Mr sama St juga sering bertanya ketika pembelajaran (Wawancara Siswa, tanggal 6/3/2015).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi I, bahwa baru beberapa siswa yang yang sering beranya/ menyampaikan gagasan kepada guru ketika pembelajaran. Siswa yang berani dan sering mengungkapkan gagasan adalah Bg, Ha, St, Do, dan Mr, dan Gl. Sedangkan yang malu bertanya atau kurang yakin dengan pendapatnya adalah An dan Ap dan tidak pernah bertanya kepada guru (Observasi I, 4/3/2015). Begitu juga dengan catatan harian guru kelas, bahwa siswa yang sering bertanya dalam pembelajaran yaitu St, Mr, Gl, dan Bg. Diantara beberapa siswa yang sering bertanya, Gl dan Bg merupakan siswa paling kritis dalam pembelajaran (catatan harian guru bulan Maret 2015).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen dapat diketahui bahwa belum semua siswa dapat mengajukan pendapat atau pertanyaan kepada guru ketika menemukan kesulitan dalam pembelajaran. Baru beberapa siswa yang memiliki keberanian berpendapat/ bertanya kepada guru ketika pembelajaran yaitu St, Mr, Gl, dan Bg.

4) Kepuasan Pribadi

Kepuasan pribadi secara sosial yaitu bagaimana siswa merasa senang terhadap apa yang diperankan dan apa yang dihasilkan dari pekerjaan yang dilakukan. Kepuasan pribadi siswa meliputi; merasa percaya diri dengan nilai yang didapat, merasa senang dengan pekerjaan yang dilakukan, merasa senang

apabila menjadi juara kelas/ menerima hasil belajar yang dicapai, dan merasa senang mendapat nilai tinggi.

a) Percaya diri dengan nilai yang didapat

Nilai yang didapat siswa beragam, ada yang tinggi dan ada yang rendah. Tetapi siswa dapat menerima nilai yang didapat dari hasil pekerjaannya sendiri adalah hal yang positif dan berusaha meningkatkan kualitas diri masing-masing. Sesuai dengan wawancara guru kelas bahwa;

Siswa merasa senang ketika diberi nilai atas pekerjaan yang diberikan oleh guru, walaupun nilainya bermacam-macam ada yang tinggi dan yang rendah juga ada. Ketika selesai mengerjakan tugas, siswa meminta guru untuk memberi nilai (Wawancara Guru Kelas, tanggal 24/3/2015).

Setiap kali diberi tugas oleh guru, anak menanyakan apakah pekerjaan/ tugas tersebut akan diberikan nilai atau tidak. Siswa merasa senang apabila pekerjaan yang dilakukan diberikan nilai. Setiap kali mendapat nilai, siswa saling menunjukkan nilai yang didapatkan dengan siswa yang lain. Siswa merasa percaya diri dengan nilai yang didapatkan dari pekerjaannya sendiri. Sesuai dengan wawancara siswa bahwa siswa tidak selalu mendapat nilai rendah, namun juga pernah mendapat nilai yang tinggi. Walaupun nilai tidak selalu tinggi, tetap senang karena pekerjaan kami diberi nilai oleh guru (Wawancara Siswa, tanggal 6/3/2015).

Siswa merasa senang karena diberikan nilai atas pekerjaan yang dilakukan dan merasa senang dengan nilai yang didapatkan. Hal ini didukung dengan hasil wawancara kepada orang tua bahwa;

Sepulang sekolah siswa sering menunjukkan nilai yang didapatkan di sekolah kepada orang tua dengan wajah gembira. Kemudian orang tua memeriksa jawaban yang belum benar dan memberi tahu anaknya (Wawancara Orang Tua I, tanggal 28/2/2015 dan Orang Tua II, tanggal 1/3/2015).

Anak selalu menceritakan nilai yang didapatnya di sekolah kepada orang tua dengan mimik wajah yang ceria walaupun tidak selalu mendapat nilai yang tinggi. Siswa memiliki kepuasan atas nilai yang dicapai. Sesuai dengan observasi I, ketika An mendapat nilai “20” dia berkata “tidak apa-apa, yang penting mengerjakan sendiri. Begitu juga dengan Gl, Ak, Bg, Do, dan Fe yang merasa senang dengan nilai yang didapatkannya walaupun tidak mendapat nilai seratus (Observasi I, 4/3/2015).

Pada minggu berikutnya guru kembali memberikan penilaian kepada siswa. Terlihat An dan Ap menunjukkan ekspresi senang ketika mendapat nilai dari hasil pekerjaannya walaupun tidak mendapat nilai tinggi. Kepercayaan diri dalam bentuk lain yang muncul juga ditunjukkan oleh Bg, Ha dan St yang selalau mengacungkan tangan sambil berdiri menyebutkan nilai ketika dipanggil oleh guru (Observasi II 9/3/2015).

Data catatan harian guru juga menunjukkan bahwa An masih sering mendapatkan nilai rendah. Tetapi An tidak pernah mengeluh dan merasa senang dengan nilai yang didapatkan (Catatan harian guru, Maret 2015). Berdasarkan

wawancara, observasi, dan analisis dokumen diketahui bahwa siswa merasa senang dan percaya diri dengan nilai yang dicapai.

b) Merasa senang dengan pekerjaan (peran) yang dilakukan

Perasaan senang akan membuat siswa merasa puas dan tekun dalam melakukan pekerjaan. Siswa merasa senang pada saat melaksanakan tugas piket. Seperti pada hasil wawancara guru kelas bahwa;

Siswa sangat senang apabila mendapat giliran menjalankan tugas piket. Mereka tampak senang ketika menyapu kelas, membuang sampah, ataupun membersihkan papan tulis, hal ini terlihat siswa sering berebut melakukannya (Wawancara Guru Kelas, Rw: tanggal 24/3/2015).

Siswa berebut untuk melaksanakan tugas piket, maka guru selalu mengingatkan untuk membagi tugas, ada yang menyapu, membuang sampah, dan menghapus papan tulis. Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua bahwa ketika mendapat giliran tugas piket, siswa semangat berangkat lebih awal, dia bilang bahwa ada piket hari ini (Wawancara Orang Tua IV, tanggal 15/3/2015).

Siswa memberitahukan kepada orang tua apabila hari itu mendapat jadwal piket. Siswa semangat berangkat lebih awal untuk melaksanakan tugas piket. Siswa merasa senang dan berangkat lebih awal ke sekolah. Sesampai di sekolah, ada yang menyapu kelas, membuang sampah, dan ada yang membersihkan papan tulis. Senang ketika tugas piket bisa membersihkan kelas bersama teman-teman (Wawancara Siswa, tanggal 6/3/2015).

Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa senang melaksanakan tugas piket. Dalam melaksanakan tugas piket, siswa membagi tugas. Ada yang suka menyapu, membuang sampah, ataupun membersihkan papan tulis. Tidak hanya dalam melaksanakan tugas piket, tetapi juga pada saat siswa mengerjakan tugas dari guru. Siswa bersemangay mengerjakan tugas apabila sebelumnya diberitahukan akan diberikan nilai (Observasi II, tanggal 9/3/2015).

Data catatan harian guru juga menunjukkan bahwa tugas piket dilaksanakan dengan baik dan tertib oleh siswa (Maret 2015). Berdasarkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen diketahui bahwa siswa merasa senang dengan pekerjaan yang dilakukan. Seperti halnya menjalankan tugas piket di sekolah dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

c) Merasa senang apabila menjadi juara kelas/ menerima hasil belajar yang dicapai

Juara kelas adalah hal yang diinginkan dan diusahakan oleh semua siswa. Menjadi juara adalah kebanggan bagi teman-teman, guru, dan orang tua. Siswa yang mendapat juara merasa sangat senang. Seperti yang disampaikan pada saat wawancara guru kelas bahwa:

Siswa sangat senang dan bangga, para juara menjadi idola siswa, guru, serta orang tua. Ketika mendapat juara, siswa yang lain memberikan selamat dan ekspresi kebanggan kepada para juara. Anak yang tidak mendapat juara pun merasa senang dan menunjukkan hasil belajar mereka dengan orang tua dengan wajah gembira (Wawancara Guru Kelas, Rw: tanggal 24/3/2015).

Siswa yang mendapatkan juara I, II, dan III merasa sangat senang karena mereka dipanggil ketika upacara dan orang tua mereka juga ikut menyaksikan dari depan sekolah. Untuk siswa yang belum mendapat juara, juga merasa senang dengan ranking yang tertera di rapor masing-masing. Orang tua merasa bangga melihat siswa yang mendapat juara kelas. Sesuai dengan hasil wawancara orang tua berikut;

Siswa merasa sangat senang, para orang tua ikut menyaksikan upacara pembagian juara, walaupun anak saya belum pernah mendapat juara, saya ikut senang melihat anak berprestasi, begitupun anak saya yang merasa bangga kepada teman yang menjadi juara kelas (Wawancara Orang Tua II, tanggal 1/3/2015).

Orang tua merasa senang menyaksikan upacara pengumuman juara kelas, ikut senang melihat siswa berprestasi. Siswa menceritakan kepada orang tua mendapat juara ataupun ranking dirapornya dan saling menyebutkan serta melihat ranking sesama siswa. Siswa yang belum mendapat juara kelas, tetap merasa senang dan merasakan apa yang dirasakan oleh para juara kelas. Hal ini didukung dengan hasil wawancara siswa;

Siswa merasa sangat senang menjadi juara kelas. Karena menjadi kebanggaan teman-teman dan orang tua, serta bapak/ ibu guru. Senang bisa mempertahankan juara kelas. Mendapat hadiah dari orang tua dan dari sekolah (jawaban Bg dan G1 selaku juara kelas). Siswa lain termotivasi belajar lebih giat untuk memperoleh juara kelas (Wawancara Siswa, tanggal 6/3/2015).

Bagi siswa yang belum mendapat peringkat I, II, maupun III juga merasa senang atas hasil belajar (rapor) yang didapatkannya. Data rapor menunjukkan Bg dan G1 sering mendapat juara kelas (rapor siswa).

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa semua siswa ingin menjadi juara kelas. Para juara dan siswa yang belum memperoleh juara kelas merasa sangat senang dengan hasil belajar yang dicapai. Siswa yang belum menjadi juara kelas dapat ikut merasakan kesenangan yang dialami oleh siswa yang menjadi juara kelas.

b. Hubungan Sosial (Interaksi)

Hubungan sosial merupakan kriteria atau unsur kedua kompetensi sosial siswa kelas II SD Negeri Kese, Grabag, Purworejo. Hubungan sosial dalam penelitian ini terbagi atas 2 indikator yaitu kontak sosial dan komunikasi.

1) Kontak Sosial

Kontak sosial dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa melakukan kontak sosial dengan orang lain seperti kepada teman-teman, guru, orang tua dan kepada lingkungan. Kontak sosial dibagi menjadi 4 item pengamatan yaitu; berjabat tangan dengan orang tua dan bapak/ Ibu guru ketika bertemu di sekolah, tidak pemalu, penakut, dan sering menyendiri di kelas/ sekolah, berjabat tangan ketika bertemu dengan teman/ menyapa, dan sering menjadi pemenang dalam permainan kelompok (dominan).

a) Berjabat tangan dengan orang tua dan bapak/ Ibu guru ketika bertemu di sekolah

Berjabat tangan merupakan perilaku yang sudah dibiasakan oleh orang tua siswa sejak kecil. Siswa kelas II SD N Kese terbiasa berjabat tangan ketika berpamitan dengan orang tua, bertemu teman, dan bertemu bapak/ ibu guru.

Seperti yang hasil wawancara guru kelas ketika bahwa setiap pagi siswa berbaris didepan kelas, salaman dan mengucapkan salam, lalu berdoa, presensi, mengucapkan salam bersama sebelum dan setelah pembelajaran/ waktu sebelum pulang sekolah (Wawanacara Guru Kelas, Rw: tanggal 24/3/2015).

Guru membiasakan murid untuk berbaris didepan kelas setiap sebelum memulai pelajaran. Kemudian masuk satu per satu sambil berjabat tangan dengan guru. Pada akhir pelajaran, siswa juga berjabat tangan dengan guru. Berjabat tanga juga dilakukan siswa kepada orang tua ketika sebelum berangkat ke sekolah. Sesuai hasil wawancara orang tua bahwa siswa berpamitan dengan cara bersalaman dan mencium tangan orang tua sambil mengucapkan salam. Ketika pulang sekolah, siswa juga langsung mengucapkan salam ketika sampai di rumah (Wawancara orang tua I, tanggal 28/2/2015).

Berjabat tangan sudah menjadi kebiasaan siswa ketika di rumah dan di sekolah. Observasi I,II,dan III kepada siswa menunjukkan bahwa sebelum memasuki kelas semua siswa berbaris di depan kelas dan masuk secara tertib dengan bersalaman dengan ibu guru. Pada saat jam pulang sekolah semua siswa berdoa bersama dan mengucapkan salam dan bersalaman kepada ibu guru secara bergantian.

Catatan harian guru menunjukkan bahwa, setiap hari siswa berbaris sebelum memasuki ruangan dan berjabat tangan dengan guru (Catatan harian guru, Maret 2015). Berdasarkan wawancara, observasi dan analisis dokumen dapat diketahui bahwa siswa melakukan kontak sosial pada saat berpamitan

kepada orang tua sebelum berangkat dan pulang sekolah, berjabat tangan dengan guru sebelum memasuki dan meninggalkan ruang kelas, dan saling menyapa ketika bertemu teman.

b) Tidak pemalu, penakut, cengeng, dan sering menyendiri di kelas/ sekolah

Siswa kelas II SD N Kese memiliki tingkat keberanian yang berbeda antar siswa satu dengan yang lainnya. Terdapat beberapa yang pemalu, penakut, bahkan menyendiri. Hasil wawancara kepada guru kelas menunjukkan bahwa;

Terdapat siswa yang pemalu dan siswa itu pintar sekali yaitu Gl. Terdapat siswa pintar tetapi cengeng yaitu Mr yang duduknya di pojok ruangan. Mr anaknya pintar, tapi itu cengeng sering menangis, jirih, dan pemalu. Siswa yang paling sering menangis dikelas itu Rs dan Ap, karena riwayat mereka, sangat tergantung orang tua, selama kelas satu mereka selalu di temani orang tuanya di kelas, apapun tugas yang diberikan guru ya yang mengerjakan orang tuanya. Sekarang orang tuanya antar jemput mereka, kadang menunggu tapi di depan sekolah (Wawancara Guru Kelas, Rw: tanggal 24/3/2015).

Ap dan Rs masih sangat bergantung dengan orang tuanya. Selama duduk di kelas I mereka setiap hari ditunggu orang tua. Apabila ada tugas dari guru dan tidak tahu maksud dari tugas itu, Ap dan Rs hanya menangis. Ap dan Rs takut bertanya kepada guru karena terbiasa bertanya kepada orang tua. selain siswa yang penakut dan sering menangis ada pula siswa yang menonjol secara sosial di kelas, sehingga mudah akrab dengan siapa saja. Sesuai wawancara guru kelas bahwa siswa yang paling mudah akrab dengan oarang lain adalah St dan Bg, mereka sangat mudah bergaul, tapi ya tetap harus jaga jarak agar tidak ngelunjak (Wawancara Guru Kelas, Rw: tanggal 24/3/2015).

Catatan harian guru menunjukkan An, Ap, Rs, dan Mr masih cengeng karena sering menangis di dalam kelas, siswa yang sering menyendiri dan pendiam adalah Mr dan An. Sedangkan siswa yang penakut adalah Rs dan Ap, keempat siswa tersebut sama-sama cengeng, sering menangis di kelas/ sekolah. Ap dan Rs sangat tergantung orang tua. Siswa pemalu adalah Gl, tetapi nakanya cerdas dan bisa membawa diri. sesuai dengan hasil wawancara siswa kelas bahwa siswa yang sering menangis di kelas adalah Mr, An, Rs, dan Ap. Apabila diejek teman-teman mudah menangis. Kalau Mr juga sering mengejek teman, tapi giliran diejek gampang menangis (Wawancara Siswa, tanggal 6/3/2015).

Bg sang ketua kelas menyampaikan bahwa Mr anaknya pendiam, gampang nangis, Rs dan An juga sering menangis, dibercandain sedikit saja menangis. An dan Rs memiliki sifat cengeng yang tinggi. Sesuai catatan lapangan I pada saat peneliti berkunjung ke rumah An. An menangis karena dibercandain oleh pamannya. Pada saat peneliti bertanya kepada nenek An tentang keseharian An di rumah seketika An menangis hingga beberapa waktu. lalu peneliti juga berusaha menenangkan An. Diketahui An tidak tinggal bersama orang tua. An tinggal bersama nenek dan pamannya di rumah (C.L.1, 28/2/2015).

Ap teman yang rumahnya berdekatan dengan An. Ap juga memiliki riwayat sebagai anak cengeng yang sering menangis di kelas. Sesuai hasil wawancara orang tua;

Apabila sedang bermain dengan teman-temannya Ap menangis ketika tersinggung. Ketika bercanda dengan kakaknya juga masih sering menangis. Ap masih cengeng di sekolah dan di rumah. Di sekolah, siswa yang pemberani ya Bg (ketua kelas), Gl, dan St (Wawancara Orang Tua II, tanggal 1/3/2015).

Siswa yang pemberani adalah Bg, St, dan Gl. Sedangkan An, Ap, Rs dan Mr masih sering menangis, baik di sekolah maupun di tempat bermain. Sesuai data hasil observasi I, terlihat Mr menyendiri di dalam kelas pada jam istirahat. Ketika anak yang lain bermain didalam kelas pun Mr duduk di bangku dan hanya melihat tanpa adanya ekspresi seperti tertawa atau apapun. Namun hal ini terjadi tidak berlangsung selama jam istirahat, hanya beberapa menit dan dia berusaha mencari teman untuk ikut bermain. Kemudian An merasa malu dengan teman siswa yang lain. An duduk sambil tersungkur di mejanya selama jam istirahat (Observasi I, siswa 4/3/2015).

Pada minggu berikutnya masih terlihat Mr menyendiri di dalam kelas pada jam istirahat. Pada hari itu An kembali menangis di kelas karena diejek teman-teman (Observasi II 9/3/2015). Berdasarkan wawancara, catatan lapangan, dan observasi dapat diketahui bahwa terdapat siswa yang sering menyendiri dan pendiam yaitu Mr dan An. Sedangkan siswa yang penakut yaitu Rs dan Ap. Ap dan Rs sangat bergantung kepada orang tua. Karena selama berada di kelas I Ap ditunggu orang tua selama di kelas.

c) Berjabat tangan ketika bertemu dengan teman/ saling menyapa.

Siswa tidak terbiasa berjabat tangan ketika bertemu siswa yang lain. Siswa hanya saling menyapa ketika bertemu dengan teman. Sesuai dengan wawancara guru kelas bahwa siswa belum terbiasa berjabat tangan ketika bertemu temannya, tetapi mereka saling menyapa (Wawancara Guru Kelas, Rw: tanggal 24/3/2015).

Siswa tidak terbiasa berjabat tangan dengan teman ketika berangkat dan bertemu teman-temannya di sekolah. Namun mereka saling menyapa apabila bertemu di sekolah maupun di tempat bermain. Begitu juga pada hasil wawancara orang tua bahwa siswa saling menyapa apabila bertemu temannya dan ikut bergabung untuk bermain ketika bertemu di lingkungan bermain siswa (Wawancara Orang Tua I, 28/2/2015).

Hal ini didukung dengan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tidak terbiasa berjabat tangan dengan teman ketika berangkat dan bertemu teman-temannya di sekolah (observasi II, 9/3/2015). Berdasarkan wawancara dan observasi diketahui bahwa siswa tidak terbiasa berjabat tangan ketika bertemu teman-temannya. mereka hanya saling sapa apabila bertemu di sekolah atau lingkungan bermain mereka dan kemudian ikut ke dalam kelompok bermain tersebut.

d) Sering menjadi pemenang dalam permainan kelompok (dominan)

Dalam permainan siswa, terdapat beberapa siswa yang dominan didalamnya. Siswa yang dominan dan sering menjadi pemenang dalam permainan adalah Gl dan Bg. Sesuai wawancara dengan guru kelas bahwa siswa yang sering menjadi pemimpin dalam kelompok bermain ya Bg, Gl dan St. Mereka sangat dominan dan menguasai teman-temannya. Bg juga menjadi ketua kelas dan sering mengkoordinir teman-teman (Wawancara Guru Kelas, Rw: tanggal 24/3/2015).

Bg adalah anak yang sangat berani untuk bermain kemana saja dan dominan dalam kelompok bermain. Bg sering mengunjungi tempat bermain teman-teman. Sesuai dengan observasi menunjukkan Gl dan Bg sering menjadi pemenang karena memang memiliki kemampuan yang baik dalam permainan diantara teman yang lain dan cenderung menguasai permainan (Observasi I 4/3/2015 dan observasi III 10/3/2015). Data catatan harian guru juga menunjukkan siswa yang dominan dan menguasai teman-teman adalah Bg dan St. Bg dan St merupakan dua orang siswa yang mudah bergaul dengan siapa saja.

Berdasarkan wawancara, observasi dan analisis dokumen diketahui bahwa Bg adalah ketua kelas. Siswa yang lain segan terhadap Bg. Bg memiliki jiwa kepemimpinan yang baik karena bisa mengkoordinir teman-teman. Pada saat bermain, Bg, St dan Gl lebih dominan dan sering menjadi pemenang.

Karena siswa-siswa tersebut mudah menguasai permainan di banding dengan teman-teman yang lain serta mudah bergaul dengan siapa saja.

2) Komunikasi

Komunikasi merupakan bagaimana siswa berinteraksi dengan orang lain. Dalam penelitian ini komunikasi meliputi; mengajukan pertanyaan ketika belum jelas/ menemukan kesulitan saat belajar, berbisik dengan teman, dan mengajak teman bercerita dan mengajak berbicara orang lain.

a) Mengajukan pertanyaan ketika belum jelas/ menemukan kesulitan saat belajar

Siswa kelas II adalah siswa yang sedang berkembang komunikasinya dengan teman, orang tua, maupun guru. Siswa yang berani bertanya saat pembelajaran tentunya memperhatikan pelajaran, namun hal ini hanya dikuasai beberapa siswa di kelas II. Sesuai wawancara kepada guru kelas bahwa siswa yang berani bertanya dan sangat kritis dalam pembelajaran adalah Gl dan Bg. Gl dan Bg kritis dalam pembelajaran. Kalau Bg memang pintar menjadi juara kelas sejak duduk di kelas I (Wawancara Guru Kelas, Rw: tanggal 24/3/2015).

Siswa yang kritis dalam pembelajaran adalah Gl dan Bg. Gl dan Bg merupakan murid yang pintar dan kritis dalam pembelajaran, dan menjadi juara kelas. Didukung dengan hasil observasi I, siswa yang berani mengungkapkan pendapat/ jawaban/ maupun pertanyaan ada beberapa siswa yaitu Bg, Gl, Mr, St, Do, dan Mr. Mereka bergantian bertanya seputar materi pelajaran dan cara mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Diantara mereka Gl dan Bg yang

berani secara cepat dan tanggap ketika menemukan kesulitan. G1 dan Bg cakap untuk mengacungkan tangan sambil memanggil guru dan memberikan pertanyaan. Mereka memperhatikan penjelasan dari guru seputar pertanyaannya (Observasi I, tanggal 4/3/2015).

Pada observasi II dan II juga menunjukkan G1 dan Bg paling sering dan berani secara cepat dan tanggap ketika menemukan kesulitan. Mereka cakap untuk mengacungkan tangan sambil memanggil guru dan memberikan pertanyaan. Mereka memperhatikan penjelasan dari guru seputar pertanyaan di benak mereka (Observasi II, tanggal 9/3/2015 dan Observasi III, tanggal 10/3/2015).

Didukung dengan catatan harian guru bahwa G1 dan Bg sangat kritis dalam pembelajaran (Catatan harian guru, Maret 2015). Keberanian siswa berkomunikasi berbeda antara di rumah dan di sekolah. Begitu juga kemauan belajar di sekolah dan di rumah berbeda. Ketika di rumah siswa berkomunikasi dengan orang tua untuk bertanya tentang pelajaran. sesuai wawancara orang tua;

Orang tua mengingatkan siswa apakah ada PR tugas apa tidak. Kemudian orang tua siswa diajak untuk membuka meteri pelajaran. Siswa belajar dengan dituntun oleh orang tua. Apabila tidak dilakukan seperti itu, siswa belum mau belajar sendiri. Kalau sudah merasa bosan dan merasa lelah, orang tua meminta siswa untuk istirahat. Siswa dibiasakan untuk menyiapkan buku pelajaran esok hari (Wawancara Orang Tua I, tanggal 28/2/2015).

Orang tua menyampaikan apabila siswa menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas PR, anak meminta bantuan orang tua atau kakak, atau orang

dirumah yang dianggapnya lebih tahu. Anak meminta ditemani saat belajar. Kalau tidak diingatkan untuk belajar anak tidak belajar.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi guru, diketahui bahwa siswa yang kritis dalam pembelajaran di kelas adalah Gl dan Bg. Gl dan Bg sering menjadi juara kelas mudah menangkap materi pelajaran. Begitu juga dengan Mr yang berani memanggil guru untuk bertanya apabila belum jelas ketika pembelajaran di kelas. Ketika dirumah, siswa merasa senang apabila ditemani belajar, karena dapat meminta bantuan apabila menemukan kesulitan dalam belajar. Siswa cenderung tidak mau belajar apabila tidak diingatkan dan tidak ditemani selama belajar.

b) Berbisik dengan teman

Berbisik merupakan salah satu cara yang paling sering ditemukan pada siswa kelas II SD N Kese untuk berkomunikasi. Seperti pada wawancara guru kelas;

Siswa sering berbisik untuk berkomunikasi dengan teman, bahkan ketika pembelajaran. Mereka bercerita dengan teman sebangkunya tentang apa yang dialami ataupun tanyan televisi kegemaran yang telah ditonton, sehingga mengganggu konsentrasi siswa sendiri (Wawancara Guru Kelas, Rw: tanggal 24/3/2015).

Siswa sering mengajak berbicara teman-temannya saat pembelajaran dengan cara berbisik. Hal tersebut mengganggu konsentrasi siswa karena berujung bermain sendiri dan tidak memperhatikan guru saat pembelajaran. Sesusai dengan hasil observasi, siswa yang sering berbisik untuk berinteraksi dengan teman adalah Ic, Ar dan An. Ic dan Ar terlihat kurang berani untuk

berbicara secara keras kepada teman, berbeda dengan St, Bg, Gl, dan Ha yang cerewet di dalam kelas (Observasi I, II, dan III kepada siswa).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa siswa sering mengajak berbicara teman-temannya saat pembelajaran dengan cara berbisik. Mereka gemar menceritakan seputar acara TV favoritnya.

c) Mengajak teman bercerita dan mengajak berbicara orang lain.

Siswa kelas II SD N Kese sangat gemar menceritakan sesuatu seperti film kesukaannya kepada teman-teman. Siswa juga senang mendapat teman baru. Menurut wawancara guru kelas bahwa;

Siswa sering menceritakan kepada temannya seputar acara televisi kegemarannya. Anak yang sering mengajak bicara duluan kepada orang lain dan paling mudah bergaul adalah St dan Bg, mereka sangat *friendly* namun kalau tidak menjaga jarak bisa kelewatan (Wawancara Guru Kelas, Rw: tanggal 24/3/2015).

Siswa yang paling mudah akrab dengan orang lain adalah St dan Bg, termasuk kepada guru. Namun guru tetap menjaga jarak kepada St dan Bg karena bisa kelewatan dan menganggap guru sama seperti teman-teman di kelas. Siswa senang mengajak bercerita teman-teman seputar acara televisi kegemarannya. Sesuai hasil wawancara kepada siswa siswa gemar bercerita tentang Naruto, Upin Ipin, Doraemon, dan film kartun lainnya. Sering bermain peran seperti tokoh kartun idolanya (Wawancara Siswa, tanggal 6/3/2015).

Siswa sering menirukan peran tokoh kartun idolanya dalam televisi. Selain itu siswa sering menceritakan peristiwa ketika berada di sekolah maupun di lingkungan bermain. Sesuai dengan hasil wawancara orang tua berikut;

Siswa sering menceritakan apapun yang dialaminya di sekolah maupun di lingkungan bermain kepada orang tua. Termasuk apabila sedang ada masalah dengan teman. Bg berani mengajak ngobrol terlebih dahulu dengan orang yang lebih dewasa”(Wawancara Orang Tua I, tanggal 28/3/2015 dan Orang tua II, tanggal 1/3/2015).

Mengajak berbicara ataupun bercerita adalah hal yang sering dilakukan siswa di sekolah dan di lingkungan bermain. Sesuai hasil observasi I, II, dan III yang menunjukkan Ar, St, Ap sering mengajak teman bercanda. Bg, Gl dan Ha sering mengajak bicara lebih dulu dan ikut nyambung dalam pembicaraan teman-temannya. Ar, St, Ap sering mengajak berbicara temannya saat pembelajaran. Pada saat bermain diluar jam juga sering mengajak bicara duluan. Terlihat pula bahwa Bg, Ha, St, dan Gl sering menguasai pembicaraan saat bercerita dengan teman-temannya.

Berdasarkan wawancara dan observasi diketahui bahwa siswa sering menceritakan kepada temannya seputar acara televisi kegemarannya. Termasuk juga menirukan tokoh kartun yang diidolakan. Siswa yang paling mudah bergaul adalah St dan Bg, mereka sangat *friendly*. Siswa memiliki sifat terbuka, sering menceritakan apapun yang dialaminya di sekolah maupun di lingkungan bermain anak kepada orang tua. Termasuk apabila sedang ada masalah dengan teman.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan, diketahui bahwa kompetensi sosial siswa kelas II SD Negeri Kese memiliki tingkat penguasaan yang berbeda antara siswa satu dengan yang lain. Kompetensi sosial memiliki dua kriteria untuk siswa dapat dikatakan memiliki kompetensi sosial yang baik yaitu dapat melakukan penyesuaian sosial (adaptasi diri) yang baik terhadap lingkungan dan dapat menciptakan/ melakukan hubungan sosial (interaksi) yang baik dengan orang lain. Siswa dengan latar belakang kondisi tinggal bersama orang tua lebih banyak menguasai aspek-aspek kompetensi sosial dalam perkembangan dirinya.

1. Penyesuaian Sosial (Adaptasi Diri)

Penyesuaian sosial merupakan unsur pertama kompetensi sosial siswa kelas II SD Negeri Kese, Grabag, Purworejo. Penyesuaian sosial terbagi atas 4 indikator yaitu penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

a. Penampilan Nyata

Siswa kelas II mengenakan pakaian seragam dengan rapi. Kelengkapan baju seragam siswa meliputi memakai dasi, memakai ikat pinggang dengan benar, dan baju dimasukkan dengan rapi. Kekurangan kelengkapan seragam adalah pemakaian dasi, dan ada beberapa siswa yang tidak bisa menjaga kerapian pakaian seragam yang dikenakan. Siswa yang tidak bisa menjaga kerapian pakaian seragam adalah Ar dan Mr, sehingga sering diacuhkan teman-teman di kelas.

Sesuai dengan pendapat Novita Siswati (2010: 102), bahwa anak yang dinilai tidak kompeten secara sosial cenderung mengalami penolakan atau isolasi sosial. Begitu juga dengan pendapat Piaget, anak usia sekolah dasar sudah dapat mengamati, menimbang, mengevaluasi, dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dengan cara-cara yang kurang egosentris dan lebih objektif (Muhammad Asrori, 2012: 50). Terdapat kecocokan bahwa memang benar siswa yang tidak biasa menjaga kerapian (Mr dan Ar) cenderung diacuhkan oleh teman-teman yang lain. Hal ini terjadi karena pengamatan siswa terhadap teman-temannya.

Pada saat di sekolah, masing-masing siswa membawa alat tulis sendiri. Apabila ada siswa yang tidak membawa, siswa lain bersedia meminjamkan. Kepedulian antar siswa tidak hanya dalam meminjamkan sesuatu, tetapi juga dalam berperilaku kepada teman-teman di sekolah. Seperti memberitahu ketika ada teman cara mengerjakan tugas yang benar, menenangkan siswa yang sedang menangis, dan berbagi jajan dengan teman. Ib adalah seorang siswa yang gemar berbagi jajan dengan teman. Oleh karena itu Ib disukai banyak teman dan mudah melakukan penyesuaian diantara teman-teman yang lain.

Sesuai dengan kriteria penyesuaian sosial yang pertama menurut Hurlock (1978: 287) yaitu apabila perilaku sosial anak seperti yang dinilai sesuai dengan standar kelompoknya, memenuhi harapan kelompok, dia akan menjadi anggota yang diterima kelompok. Begitu juga dengan pendapat Sutjihati Somantri (2007: 34), bahwa perkembangan sosial yaitu dikuasainya kemampuan untuk bertindak

laku sesuai dengan tuntutan di masyarakat Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang dikemukakan, terdapat kesesuaian bahwa Ib mengalami perkembangan sosial dalam bertingkah laku peduli terhadap orang lain. Dengan demikian Ib telah memenuhi standar kelompok dan menjadi anggota yang diterima kelompok. Demikian juga dengan hal mengenakan sepatu. Siswa mengenakan sepatu dan kaos kaki dengan rapi selama di sekolah. Yaitu mengenakan sepatu hitam dan memakai kaos kaki selama di sekolah. Semua siswa mengenakan sepatu hitam. Apabila sepatu siswa berwarna selain hitam, akan mendapat penolakan (ejekan dan dikucilkan) oleh teman-teman di kelas.

Guru senantiasa mengajak siswa untuk menjaga kesehatan. Apabila ada salah satu siswa yang sakit, guru memberi arahan kepada siswa yang dekat tempat tinggalnya untuk menjenguk. Tidak ditemukan siswa yang tidak berangkat sekolah karena sakit selama penelitian. Apabila ada siswa yang sakit, guru menyarankan kepada siswa-siswa yang rumahnya dekat untuk menjenguk. Guru menaruh perhatian yang positif kepada semua siswa tanpa terkecuali. Temuan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock, bahwa perhatian orang tua dan guru terhadap penyesuaian sosial anak dibenarkan, karena dua hal;

- a. pola perilaku dan sikap yang dibentuk pada masa awal kehidupan cenderung menetap, dan
- b. jenis penyesuaian yang dilakukan anak-anak meninggalkan ciri pada konsep diri mereka (Hurlock, 1978: 286).

Siswa kelas II berani berangkat ke sekolah dan pulang sendiri. Namun ada beberapa siswa yang belum berani berangkat dan pulang sekolah sendiri yaitu Ap dan Rs. Ap dan Rs setiap hari diantar jemput oleh orang tua. Oleh karena itu Ap dan Rs sulit melakukan penyesuaian sosial kepada teman-temannya, dan sering diejek sebagai anak penakut. Ap dan Rs merasa berbeda dan kecil hati dari siswa yang lain karena tidak berani berangkat ke sekolah dan pulang sendiri seperti teman-teman yang lain.

Keberanian siswa dapat meningkatkan kepekaan diri secara sosial terhadap orang lain. Sejalan dengan pemikiran Alfred Alder yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kepekaan/ kepentingan sosial (*gemeinschaftsgefühl*) yang berbeda. Hal ini merupakan salah satu pendorong seseorang untuk menuju kesempurnaan. Alfred menganggap kepekaan sosial bukan sekedar bawaan sejak lahir dan bukan pula diperoleh hanya dengan cara dipelajari, namun adalah gabungan dari keduanya. Kepekaan sosial didasarkan pada sifat-sifat bawaan dan dikembangkan lebih lanjut agar tetap bertahan. Sifat bawaan ini dapat dilihat dalam cara-cara bayi atau anak-anak memperlihatkan rasa simpatinya terhadap orang lain dan mereka tidak pernah dididik untuk seperti itu (Boeree, 2007: 156-157).

Siswa yang berani berangkat sekolah sendiri bersama teman-teman yang lain tentu lebih dapat melakukan penyesuaian diri dengan teman-temannya karena memiliki keberanian secara sosial. Ap diketahui adalah anak bungsu dari 3 bersaudara dan tinggal bersama ibu dan kedua kakaknya di rumah. Ayah Ap

bekerja di luar kota dengan intensitas pulang satu bulan sekali. Ap memiliki sifat manja ketika di rumah. Seperti ketika mau makan, apabila tidak diingatkan Ap tidak makan dan masih sering disuapi orang tua.

Sejalan dengan penjelasan Boeree (2007: 167-168), tentang karakteristik anak dengan urutan kelahiran tertentu bahwa anak bungsu, biasanya adalah anak yang paling dimanjakan dalam keluarga. Anak bungsu merupakan satu-satunya anak yang tidak merasa disaingi dan ditakhlukkan. Oleh karena keadaan ini anak bungsu menduduki peringkat kedua setelah anak sulung dalam banyaknya persoalan kanak-kanak yang mereka alami. Persoalan utama anak bungsu ialah inferioritas yang tinggi, karena kanak-kanaknya lebih tua dan karena itu lebih “superior”. Untuk membedakan siapa anak sulung, anak kedua, atau anak bungsu tidak begitu kelihatan.

Sedangkan Rs dan An seorang anak sulung dan belum mempunyai adik, sehingga mendapat perhatian penuh dari kedua orang tua. Rs dan Ap memiliki sifat sangat bergantung kepada orang tua dan memiliki kecenderungan bersikap soliter. Sebagaimana penjelasan Boeree (2007: 167-168), bahwa anak sulung memulai hidupnya sebagai anak tunggal dengan segenap perhatian tercurah kepadanya. Tetapi keadaan ini berubah dengan kelahiran anak kedua, ketiga, dan seterusnya. Awalnya dia akan berusaha merebut kembali perhatian yang terbagi dengan adik-adiknya, untuk mendapat dukungan dan perhatian kembali. Sebagian anak sulung menjadi pemberontak dan pembangkang, namun sebagian lagi justru menjadi orang yang sering mengalah dan terkuasai. Persoalannya pada

masa kanak-kanak lebih kompleks, namun memiliki sisi positif yaitu berbakat cerdas, solider, dan konservatif. Hal ini menunjukkan bahwa urutan kelahiran juga turut menentukan kompetensi sosial. Begitu juga diungkapkan oleh Boeree (2007: 168) , bahwa cara pandang dua orang saudara yang jarak usianya tidak terlalu jauh akan berbeda dengan cara pandang dua orang saudara yang jarak usia mereka berbeda jauh. Termasuk pandangan sosial yang berkaitan dengan kompetensi sosial orang anak tersebut.

Berdasarkan data hasil penelitian dan teori yang dikemukakan, terdapat kesesuaian bahwa; anak dengan urutan kelahiran tertentu memiliki sifat yang berbeda dan turut menentukan kompetensi sosial anak siswa. Dengan ini diketahui bahwa siswa kelas II SD N Kese memiliki penampilan nyata yang baik.

b. Penyesuaian Diri Terhadap Berbagai Kelompok

Siswa sudah dapat bekerjasama dalam berdiskusi sederhana. Seperti ketika membentuk kalimat dengan dua kata dengan teman satu bangku. Namun, siswa belum bisa berkonsentrasi untuk diskusi dalam waktu yang lama. Pada saat diskusi berlangsung, guru senantiasa membimbing siswa. Apabila tidak ada guru ketika diskusi, siswa akan ribut sendiri. Kerjasama antar siswa juga terlihat ketika bermain bersama dan melakukan tugas piket.

. Sesuai dengan pernyataan Judith Newman (dalam Hubble, 2010: 63) bahwa dengan memahami makna yang dibentuk secara sosial dan bergantung pada konteks, anak menyadari bahwa belajar harus melibatkan kerjasama, kerja

sama antara siswa dengan guru, antara siswa dengan penulis yang karyanya dipublikasikan, antara penulis dengan pembaca dan antar siswa itu sendiri. Jadi dalam proses belajar siswa melakukan interaksi sosial dan bekerja sama untuk menemukan pengetahuan. Maka kompetensi untuk melakukan interaksi sosial dan bekerjasama adalah hal yang sangat dibutuhkan siswa. Dengan ini terdapat kesesuaian bahwa di dalam pembelajaran dibutuhkan kerjasama antar siswa untuk menemukan pengetahuan. Seperti berdiskusi dan melakukan kegiatan bersama untuk tujuan yang sama.

Siswa kelas II bermain tidak hanya dengan teman satu kelas, tetapi juga bersama teman yang berbeda kelas. Begitu juga dalam melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Siswa melaksanakan tugas piket dengan tertib sesuai jadwal yang ditentukan. Dalam melaksanakan tugas piket, siswa membagi tugas yaitu menyapu, membuang sampah, dan membersihkan papan tulis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock (1978:264) bahwa anak/siswa menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku. Hal ini dilakukan siswa ketika bermain bersama dan melaksanakan tugas piket, di dalamnya siswa telah melakukan penyesuaian sosial terhadap berbagai kelompok.

Penyesuaian sosial juga dilakukan siswa ketika di rumah. Siswa kelas II SD N Kese masih dibangunkan oleh orang tua setiap hari. Untuk merapikan tempat tidur seperti merapikan bantal, guling, dan melipat selimut juga masih dilakukan oleh orang tua. Apabila siswa selesai menunaikan sholat, sarung/

mukena ditinggal begitu saja ditempat sholat. Dilipat apabila diingatkan oleh orang tua, namun belum bisa melipat secara rapi. Siswa juga belum setiap hari mandi dan makan sendiri. Masih sering dimandikan orang tua dan disuapi ketika makan. Hurlock (dalam Sutjihati Somantri, 2007: 34), menyatakan bahwa perkembangan sosial sebagai suatu proses yang dijalani individu sejak lahir sudah memiliki bermacam-macam potensi, diarahkan untuk mengembangkan tingkah laku sosial yang dalam pengertian lebih sempit diartikan sebagai tingkah laku yang sesuai dengan kebiasaan yang dapat diterima sesuai dengan standar yang berlaku dalam suatu kelompok tertentu. Terdapat kesesuaian bahwa memang benar apabila anak melakukan sesuatu karena terbiasa. Oleh karena itu orang tua harus membiasakan anak untuk berpakaian, mandi, dan makan sendiri ketika di rumah. Sehingga anak akan mencapai kemandirian.

Siswa sering saling berkunjung untuk bermain ke rumah teman ketika di luar jam sekolah. Siswa memiliki banyak teman di rumah, serta sering bermain bersama ketika pulang sekolah. Sesuai dengan penjelasan Hurlock (1978: 287) tentang unsur penyesuaian sosial, ketika anak dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa, secara sosial dianggap orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Dengan ini siswa dapat melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan di sekitarnya. Disaat berkunjung dan bermain bersama, secara otomatis siswa melakukan penyesuaian terhadap teman bermain yaitu kelompok sebaya.

Dalam hal membuang sampah, siswa belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya secara tertib. Baik ketika siswa berada di sekolah, maupun ketika berada di rumah.. Setelah habis memakan jajan, bungkusnya sering kali hanya dilempar ke taman bunga, atau dimasukkan ke laci meja di kelas. Ketika berada di rumah, siswa juga belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Cenderung hanya dilempar ke halaman rumah. Siswa membuang sampah dengan tertib ketika ada yang memperingatkan dirinya baik saat berada di sekolah maupun ketika berada di rumah. Seperti ditunjukkan beberapa siswa yang membuang sampah pada tempat sampah yang disediakan oleh warung yang menyediakan jajanan siswa. Karena siswa memakan jajan didepan warung dan pemilik warung mengingatkan untuk membuang sampah pada tempat sampah. Selain mengingatkan, pemilik warung juga memberikan perilaku konkret dalam membuang sampah pada tempatnya.

Sutjihati Somantri (2007: 40) menyatakan, perkembangan sosial siswa relatif konstan karena dua hal; pertama pola perkembangan fisik dan mental serupa untuk semua anak, perbedaan yang dapat dikatakan tak berarti biasanya disebabkan oleh kecerdasan, kesehatan dan sebagainya. Dengan demikian anak-anak menguasai tugas perkembangan pada usia yang kurang lebih sama, dan kedua bahwa dalam suatu kelompok kultur, tekanan dan tuntutan sosial mengarah pada pengalaman belajar yang sama bagi semua anak. Sejalan dengan pemikiran Albert Bandura (dalam Desmita, 2007: 58), seorang ahli psikologi dari Satnford university meyakini bahwa anak belajar tidak hanya melalui

pengalamannya tetapi juga melalui pengamatan, yakni belajar mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain.

Berdasarkan data hasil penelitian dan teori yang dikemukakan, keduanya menunjukkan kesesuaian. Siswa menguasai tugas perkembangan pada usia yang kurang lebih sama. Seperti halnya dalam membuang sampah, siswa kelas II belum memiliki kesadaran untuk membuang sampah dengan tertib pada tempatnya. Perlu adanya contoh langsung kepada anak/ siswa untuk membuang sampah pada tempatnya secara tertib. Karena anak mengamati setiap perilaku dan mencontohnya. Dari uraian data diatas diketahui bahwa siswa dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai kelompok.

c. Sikap Sosial

Siswa memberikan selamat kepada teman yang mendapat nilai tinggi ketika ulangan. Mereka terbiasa mencocokkan hasil pekerjaan kepada sesama siswa. Namun ketika ada siswa yang mendapat nilai rendah, siswa yang lain mentertawakannya. An sering mendapat ejekan teman-teman karena sering kali mendapat nilai rendah dan sering kali menangis ketika diejek. Perbedaan kemampuan dalam intelektual disebabkan karena adanya perbedaan kemampuan belajar antar siswa.

Suharjo (2007: 250) yang menyatakan bahwa kemampuan belajar seorang siswa SD dipengaruhi oleh faktor individual dan faktor sosial. Faktor individual meliputi pertumbuhan, intelegensi, latihan/ ulangan, sifat pribadi, dan motivasi belajar. Sedangkan faktor sosial menurut Suharjo meliputi keadaan keluarga

anak, masyarakat kelompok sebaya, pemujaan anak terhadap pribadi acuan diluar keluarga, dan tuntutan bahan pelajaran oleh guru. Kemampuan belajar siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor keluarga. Begitu juga menurut Salkind (dalam Masganti, 2012) menyatakan kompetensi sosial anak berkembang sejak dia lahir dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama orang tua dan sekolah. An tinggal bersama nenek dan pamannya, orang tua menjenguk dua minggu sekali. Siswa kurang mendapatkan perhatian dalam belajar oleh orang tua, sehingga intensitas dan motivasi belajar kurang terpenuhi.

Belum semua siswa berani memberikan pendapat ketika berdiskusi. Ada beberapa siswa yang sering berpendapat Gl, Bg, dan St. Kemampuan berpendapat dalam diskusi belum dikuasai semua siswa. Siswa yang berani dan sering menyampaikan pendapat adalah Gl, Bg, dan St. Bg dan St terkenal sebagai siswa yang banyak bicara (cerewet) di kelas. Elksnin & Elksnin (dalam Novita Siswati, 2010) menyatakan keterampilan sosial adalah kemampuan khusus yang menyebabkan seseorang dapat mengerjakan tugas sosial khusus secara kompeten (cakap atau terampil). Dapat diketahui bahwa siswa yang bernama Bg, Gl dan St memiliki keterampilan sosial yang baik diantara teman-teman yang lain. Bg, Gl, dan St memiliki keterampilan dalam berdiskusi kelompok.

Siswa dapat bersikap menyenangkan kepada teman yang memperoleh juara atau nilai yang tinggi. Ekspresi senang ditunjukkan melalui senyum, ucapan selamat, dan saling melihat/ mencocokkan hasil pekerjaan antar siswa. Ketika

ada pembagian juara kelas, semua siswa yang menjadi juara, mendapat ucapan selamat dan senyuman dari teman-teman, guru, dan orang tua. Pada saat di kelas, siswa memberikan ekspresi senang kepada temannya yang mendapat nilai lebih tinggi. Hurlock (1978: 286-287) menyatakan bahwa penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan kepada kelompoknya pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti untuk menjalin hubungan diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Anak-anak diharapkan semakin bertambah usia dapat semakin menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial dan dapat memenuhi harapan sosial sesuai dengan usia mereka. Dalam memberi ucapan selamatan dan bersikap menyenangkan antar teman, siswa telah menjalin hubungan baik dan memenuhi harapan sosial kelompok.

Siswa memiliki keberanian bertanya yang beragam. Seperti ketika pembelajaran dikelas, belum semua siswa memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru. Apabila belum jelas, siswa juga hanya terdiam dan menunggu guru mengulangi apa yang disampaikan. Untuk siswa yang berani bertanya ada Mr, St, Gl dan Bg. Namun yang paling kritis adalah Gl dan Bg. Sedangkan siswa yang pemalu dan takut untuk bertanya adalah An dan Ap. Ali Nugraha (dalam Rita Mariyana dkk, 2010: 10) menjelaskan bahwa perilaku mengamati, berinteraksi secara sosial, memikirkan segala sesuatu yang ditemukannya, kebiasaan bertanya

dan keberanian mengemukakan jawaban, kemampuan dalam menyesuaikan pemahamannya dalam informasi baru perlu terus dirangsang, difasilitasi, dan dibina secara optimal, karena anak merupakan investasi dan praktisi masa depan. Namun dalam berperilaku ada kalanya seorang anak berperilaku aneh. Dengan demikian dapat diketahui bahwa guru harus senantiasa memberikan rangsangan, fasilitas, dan pembinaan kepada siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat ataupun pertanyaan.

d. Kepuasan Pribadi

Kepuasan pribadi yang ditunjukkan siswa beragam. Terlihat siswa sangat senang apabila diberikan penilaian atas apa yang dikerjakannya. Setiap kali ada tugas dari guru, siswa bertanya apakah diberi nilai atau tidak. Apabila akan dinilai maka siswa semangat untuk mengerjakan dan sebaliknya. Untuk kepuasan semua siswa senang dengan hasil pekerjaannya sendiri. Termasuk siswa yang mendapat nilai rendah sekalipun. Karena mereka percaya diri dengan apa yang telah dikerjakannya sendiri dengan hasil yang diterimanya.

Sesuai dengan pendapat Erikson (dalam Dwi Siswoyo dkk, 2007: 111) membagi perkembangan sosial seseorang menjadi 8 tahap usia perkembangan. Siswa sekolah dasar yaitu memasuki usia 6-12 tahun berada dalam fase perkembangan *industry vs inferiority* dimana pada tahapan ini mereka sudah bisa mengerjakan tugas-tugas sekolah dan termotivasi untuk belajar. Namun masih memiliki kecenderungan untuk kurang hati-hati dan menuntut perhatian. Dengan demikian, nilai merupakan salah satu motivasi siswa dalam mengerjakan tugas

yang diberikan oleh guru. Siswa mendapatkan kepuasan atas nilai yang didapatkan dan termotivasi untuk belajar demi meningkatkan prestasi.

Kepuasan siswa juga tercermin dari peran/ pekerjaan yang dilakukan. Peran yang dilakukan siswa terlihat pada saat bertugas piket. Siswa sangat senang melakukan tugas piket. Saling berebut untuk menyapu, membuang sampah, ataupun menghapus papan tulis. Sutjihati Somantri (2007:40) menyatakan bahwa setiap individu memiliki irama atau pola perkembangan sosial. Pada saat anak memasuki sekolah, anak memasuki suatu masa "*gang age*", pada masa ini anak menunjukkan perkembangan yang pesat dalam hal kesadaran sosial. Salah satu tugas perkembangan anak dalam masa ini adalah menunjukkan proses sosialisasi. Huvighurst membatasi kelompok anak-anak sesusia sebagai kumpulan orang-orang yang usianya kurang lebih sama, yang merasa bersama, dan bertindak bersama (Sutjihati Somantri, 2007:40). Dalam melaksanakan tugas piket, siswa memiliki kesadaran sosial. Dimana siswa memiliki rasa kebersamaan dalam kelompok piket dan bertindak bersama.

Semua siswa ingin menjadi juara kelas. Para juara kelas sangat merasa senang, bangga dan puas karena mereka menjadi kebanggaan dari teman-teman, guru, dan orang tua. Bagi siswa yang tidak menjadi juara kelas juga menunjukkan ekspresi senang dengan hasil peringkat prestasi yang tertera di rapor. Mereka termotivasi untuk menjadi juara kelas.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa siswa kelas II SD N Kese memiliki kepuasan pribadi. Yaitu siswa merasa senang dengan hasil belajar yang dicapai dan merasa gembira dengan pekerjaan yang dilakukan.

2. Hubungan Sosial (Interaksi)

a) Kontak Sosial

siswa melakukan kontak sosial pada saat berpamitan kepada orang tua sebelum berangkat dan pulang sekolah, berjabat tangan dengan guru sebelum memasuki dan meninggalkan ruang kelas, dan saling menyapa ketika bertemu teman.

Siswa terbiasa berjabat tangan ketika berpamitan kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah. Mereka terbiasa mencium tangan dan mengucapkan salam ketika berpamitan berangkat ke sekolah. Ketika pulang sekolah mereka mengucapkan salam. Pada saat di sekolah guru membiasakan siswa untuk berbaris dan berjabat tangan saat memasuki ruang kelas sebelum pelajaran dimulai. Begitu juga ketika pelajaran berakhir, siswa berdoa bersama dan berjabat tangan dengan guru. Siswa juga terbiasa saling menyapa ketika bertemu teman-teman. Menurut Made Pidarta (2007: 155-156), salah satu bentuk kontak sosial yaitu kontak antar-individu. Misalnya hubungan antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa. Kontak-kontak ini memiliki maksud-maksud tersendiri, seperti meminta penjelasan guru, bertanya tentang suatu hal, belajar bersama, dan sebagainya. Dengan ini dapat diketahui bahwa siswa melakukan kontak antar individu, yaitu berjabat tangan saat berpamitan dengan

orang tua, ketika bertemu bapak/ ibu guru di sekolah, dan ketika siswa bertemu teman-teman di sekolah maupun di lingkungan bermain.

Siswa yang sering menyendiri dan pendiam itu Mr dan An. Siswa yang penakut adalah Rs dan Ap, keempat siswa itu sama-sama cengeng, sering menangis di kelas/ sekolah. Ap dan Rs sangat tergantung kepada orang tua. Ap adalah anak bungsu dalam keluarga. Alfred (dalam Boeree, 2007: 167-168), menjelaskan karakteristik anak bungsu dalam keluarga. Anak bungsu, biasanya adalah anak yang paling dimanjakan dalam keluarga. Anak bungsu merupakan satu-satunya anak yang tidak merasa disaingi dan ditakhlukkan. Oleh karena keadaan ini, anak bungsu menduduki peringkat kedua setelah anak sulung dalam banyaknya persoalan kanak-kanak yang mereka alami. Persoalan utama anak bungsu ialah inferioritas yang tinggi, karena kanak-kanaknya lebih tua dan karena itu lebih “superior”. Untuk membedakan siapa anak sulung, anak kedua, atau anak bungsu tidak begitu kelihatan. Sesuai dengan teori diatas, Ap memiliki sifat manja dalam keluarga. Ap sangat bergantung kepada orang tua dalam mengerjakan sesuatu.

Sedangkan Rs adalah anak sulung dan belum memiliki saudara. Sebagaimana penjelasan Alfred (dalam Boeree, 2007: 167-168), anak sulung memulai hidupnya sebagai anak tunggal dengan segenap perhatian tercurah kepadanya. Tetapi keadaan ini berubah dengan kelahiran anak kedua, ketiga, dan seterusnya. Awalnya dia akan berusaha merebut kembali perhatian yang terbagi dengan adik-adiknya, untuk mendapat dukungan dan perhatian kembali.

Sebagian anak sulung menjadi pemberontak dan pembangkang, namun sebagian lagi justru menjadi orang yang sering mengalah dan terkuasai. Persoalannya pada masa kanak-kanak lebih kompleks, namun memiliki sisi positif yaitu berbakat cerdas, solider, dan konservatif. Dengan ini diketahui bahwa kemanjaan Rs juga disebabkan karena Rs adalah anak sulung dalam keluarga. Segala bentuk perhatian tercurah kepada Rs. Sehingga Rs terbiasa bergantung dengan orang tua.

Di sekolah, Bg adalah seorang ketua kelas, siswa lain segan terhadapnya. Bg memiliki jiwa kepemimpinan yang baik karena bisa mengkoordinir, serta disukai teman-temannya. Pada saat bermain Bg dan Gl sering menjadi pemenang karena mudah menguasai permainan di banding dengan teman-teman yang lain. Mereka mudah bergaul dengan siapa saja. Bg dan Gl juga memiliki pengalaman yang lebih dibanding teman-teman yang lain, karena Bg, Gl, dan St berani untuk bermain ke tempat-tempat bermain dan mudah akrab dengan orang baru disekitarnya.

Hurlock berpendapat bahwa pengalaman sosial di luar rumah melengkapi pengalaman di dala rumah dan menentukan sikap sosial dan pola perilaku anak. Hubungan baik yang menyenangkan dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyebabkan anak menikmati hubungan sosial dan cenderung ingin mengulanginya (Hurlock, 1978: 256-257). Begitu pula yang dialami Bg, Gl, dan St. Mereka memiliki pengalaman yang lebih luas dari teman-teman yang lain karena memiliki keberanian dan kemampuan dalam melakukan kontak sosial

dengan orang lain. Sehingga sering menjadi pemenagn (dominan) dalam permainan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan melakukan kontak sosial siswa kelas II berbeda satu dengan yang lain. Ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan bagus dalam melakukan kontak sosial yaitu Bg, Gl dan Rs. Tetapi juga ada beberapa siswa yang kurang kompeten dalam meakukan kontak sosial seperti Ap dan Rs.

b) Komunikasi

Komunikasi terlihat bagaimana siswa melakukan interaksi kepada orang lain. Siswa yang kritis dalam pembelajaran di kelas adalah Gl dan Bg. Gl dan Bg sering menjadi juara kelas mudah menangkap materi pelajaran. Begitu juga dengan Mr yang berani memamnggil guru untuk bertanya apabila belum jelas ketika pembelajaran di kelas. Ketika dirumah, siswa merasa senang apabila ditemani belajar, karena dapat meminta bantuan apabila menemukan kesulitan dalam belajar. Siswa cenderung tidak mau belajar apabila tidak diingatkan dan tidak ditemani selama belajar.

Gardner menyatakan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk mempersepsikan dan menangkap perbedaan mood, tujuan, motivasi dan perasaan-perasaan orang lain. Inti dari kecerdasan ini adalah kepekaan terhadap perasaan orang lain. Dapat memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Sedangkan kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan menyadari diri dan

mewujudkan keseimbangan mental-emosional dalam diri peserta didik untuk dapat beradaptasi sesuai dengan dasar dan pengetahuan yang dimilikinya (Dwi Siswoyo dkk, 2007: 121-122).

Hubble (2010: 63) menuliskan dalam bukunya tentang asumsi dasar belajar. Menurutnya belajar merupakan tindakan menyusun pengetahuan, dan bahwa proses pendalaman dan penemuan seringkali bisa dilakukan secara sangat efektif bila siswa memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan bersama teman-temannya. Ketika berbicara dengan teman-temannya (berinteraksi), siswa terdorong untuk berpikir keras, mengklarifikasi gagasan dan pemikiran dan melafalkan fenologi baru. Asumsi yang terkait ialah bahwa manusia menghasilkan, berbagi, dan menularkan pengetahuan secara individual dan secara kelompok.

Dengan demikian siswa berinteraksi dengan teman, guru, dan orang tua untuk mendapatkan pengetahuan. Siswa bertanya kepada guru karena merasa belum mengerti dengan apa yang disampaikan oleh guru. Begitu juga ketika di rumah, anak bertanya kepada orang tua tentang materi pelajaran yang belum jelas. Siswa menganggap orang tua sebagai orang yang lebih tau untuk dapat membantu menyusun pengetahuannya.

Siswa sering mengajak berbicara teman-temannya saat pembelajaran dengan cara berbisik. Mereka bercerita seputar acara TV favoritnya. Boeree (2008: 346-347) yang menyatakan bahwa pada usia kanak-kanak akhir atau usia sekolah dasar, ada tiga faktor yang sama bahkan lebih besar pengaruhnya dalam

pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu dari faktor tersebut yaitu televisi. Televisi dan semua varian media yang mengepung anak saat ini memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangannya. Anak menggunakan waktu yang cukup lama berada di depan televisi, menyerap nilai-nilai budaya dan merekamnya. Namun tidak semua nilai-nilai ini sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya.

Hal ini menunjukkan bahwa televisi merupakan salah satu media komunikasi yang turut berpartisipasi dalam pembentukan kompetensi sosial siswa. Siswa sering menceritakan acara televisi kegemarannya kepada teman. Siswa bercerita tentang film kartun seperti Naruto, Upin Ipin, Doraemon, dan film kartun lainnya.

Siswa memiliki sifat terbuka, sering menceritakan apapun yang dialaminya di sekolah maupun di lingkungan bermain anak kepada orang tua. Termasuk apabila sedang ada masalah dengan teman. Terdapat beberapa siswa di kelas II SDN Kese yang dapat dengan mudah bergaul dengan orang lain yaitu St dan Bg. ST dan Bg merupakan siswa yang sangat *friendly*, namun apabila tidak menjaga jarak bisa kelewatan. Siswa juga bersifat terbuka, sering menceritakan apapun yang dialaminya di sekolah maupun di lingkungan bermain anak kepada orang tua. Termasuk apabila sedang ada masalah dengan teman.

Siswa juga sering berbisik untuk berinteraksi dengan teman. Hal ini menunjukkan siswa kelas II memiliki keterampilan sosial bercerita/ mengajak

berbicara kepada orang lain sehingga muncul penerimaan antar siswa. Pidarta (2007: 155-156) bahwa salah satu alat komunikasi yaitu melalui pembicaraan, dengan segala macam nada seperti berbisik-bisik, halus, kasar, dan keras bergantung pada tujuan pembicaraan dan sifat orang yang berbicara. Dari penjelasan diatas, diketahui siswa kelas II sering melakukan komunikasi dengan cara berbicara kepada teman, guru, maupun orang tua.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa siswa kelas II SDN Kese memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan komunikasi dengan teman, guru, dan orang tua.

**Tabel 5 Kompetensi Sosial Siswa Kelas II
SD Negeri Kese Grabag Purworejo**

Indikator	Item	Dominan ()	Tidak Dominan ()
Penampilan Nyata	Berseragam sekolah secara rapi dan lengkap	()	
	Meminjamkan sesuatu misal alat tulis (peduli) kepada teman	()	
	Mengenakan dan Memakai sepatu dan kaos kaki sendiri		()
	Menjenguk apabila ada teman yang sakit	()	
	Berani berangkat dan pulang sekolah sendiri dan mengikuti kegiatan masyarakat	()	
Penyesuaian diri terhadap	Bekerja sama dalam kelompok belajar/ diskusi		()
	Melaksanakan tugas piket	()	

Indikator	Item	Dominan ()	Tidak Dominan ()
berbagai kelompok	Melipat selimut ketika bangun tidur, makan, mandi sendiri dan berpakaian sendiri		()
	Membuang sampah pada tempatnya		()
	Memiliki banyak teman di masyarakat.	()	
Sikap Sosial	Memberi ucapan selamat kepada teman yang nilainya tinggi.	()	
	Berani memberi gagasan/ pendapat dalam kerja kelompok		()
	Memberi pujian kepada teman	()	
	Sering berpendapat/ bertanya kepada guru saat pembelajaran		()
Kepuasan Pribadi	Merasa percaya diri dengan nilai yang didapatnya	()	
	Merasa senang dengan pekerjaan yang dilakukan.	()	
	Merasa senang apabila menjadi juara kelas.	()	
Kontak Sosial	Berjabat tangan dengan oarang tua dan bapak/ Ibu guru ketika bertemu di sekolah.	()	
	Tidak pemalu, penakut, dan sering menyendiri di kelas/ sekolah.	()	
	Berjabat tangan ketika bertemu dengan teman/ saling menyapa.	()	
	Sering menjadi pemenang dalam permainan kelompok (dominan).		()

Indikator	Item	Dominan ()	Tidak Dominan ()
Komunikasi	Mengajukan pertanyaan ketika belum jelas/ menemukan kesulitan saat belajar	()	
	Berbisik dengan teman	()	
	Mengajak teman bercerita dan mengajak berbicara orang lain.	()	

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan, karena penelitian ini hanya dilakukan di SD Negeri Kese Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo.
2. Observasi yang dilakukan selama penelitian terbatas oleh waktu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan tentang kompetensi sosial siswa kelas II SD N Kese, Grabag, Purworejo sebagai berikut.

1. Penampilan Nyata

Penampilan nyata siswa kelas II SD Negeri Kese sudah menunjukkan kerapian dalam mengenakan pakaian seragam dan sepatu secara rapi dan lengkap. Dalam berpakaian dan memakai sepatu, siswa belum bisa melakukan sendiri dan masih dibantu oleh orang tua. Untuk berangkat ke sekolah dan pulang sekolah ada beberapa siswa yang belum berani sendiri. Yaitu Ap dan Rs yang setiap hari diantar jemput oleh orang tua.

2. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok

Secara umum siswa kelas II SD N Kese dapat melakukan penyesuaian terhadap berbagai kelompok, baik di lingkungan sekolah, tempat bermain, dan di masyarakat. Ditunjukkan bahwa ketika di sekolah, siswa dapat bekerjasama ketika melaksanakan tugas piket, berdiskusi kelompok, bermain bersama siswa yang berbeda kelas. Begitu juga pada saat di masyarakat siswa mengikuti kegiatan seperti pengajian di masjid dan kerja bakti lingkungan. Siswa saling berkunjung ke rumah teman untuk bermain atau belajar bersama.

3. Sikap Sosial

Sikap sosial meliputi bersikap menyenangkan kepada sesama teman, ikut memberi gagasan pada kelompok diskusi maupun kelompok bermain. Ketika ada siswa mendapat juara kelas, siswa lain memberi ucapan selamat dan ikut merasa gembira. Begitu juga ketika mendapat nilai di kelas, walaupun tidak semua siswa mendapat nilai tinggi, mereka tetap menunjukkan ekspresi senang dan gembira karena mendapat nilai. Siswa kelas II SD N Kese telah memiliki kemampuan tersebut. Namun ada beberapa siswa yang masih memiliki sifat pemalu yaitu Gilang, sering menyendiri dan cengeng yaitu Mr, Rs, Ap, dan An.

4. Kepuasan Pribadi

Kepuasan pribadi siswa terlihat ketika mendapat nilai dari hasil pekerjaannya. Siswa mengekspresikan kesenangannya sambil berdiri menyebutkan nilainya ketika di dalam kelas, mencocokkan dengan hasil pekerjaan teman, dan sesampai di rumah melaporkan hasil nilai yang didapatkannya kepada orang tua walaupun tidak selalu mendapat nilai yang tinggi. Ketika menjalankan tugas piket dan bermain dengan teman-teman, siswa merasa sangat senang serta gembira menjalankan perannya.

5. Kontak Sosial

Siswa kelas II SD N Kese memiliki kemampuan untuk melakukan kontak sosial. Setiap hari siswa berjabat tangan dan mencium tangan orang tua untuk berpamitan ketika berangkat ke sekolah. Di sekolah siswa terbiasa

berbaris, berjabat tangan dan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran. Begitu juga ketika pulang sekolah. Sesampai di rumah siswa mengucapkan salam kepada orang tua. Ketika berada di sekolah, siswa telah melakukan kontak sosial dengan teman-teman satu sekolah termasuk dengan pedagang-pedagang di sekitar sekolah.

6. Komunikasi

Komunikasi siswa telah terbentuk sejak kecil di lingkungan keluarga. Ketika memasuki sekolah anak sudah dapat berkomunikasi sesama teman dengan baik seperti berbisik, mengajak bicara atau bercerita kepada teman seputar acara televisi kegemarannya. Namun untuk melakukan komunikasi dengan guru ketika pembelajaran, belum semua siswa memiliki kemampuan tersebut. Guru senantiasa memberi umpan agar siswa memiliki rasa percaya diri untuk melakukan komunikasi aktif dengan guru.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yang berpengaruh kepada perkembangan kompetensi sosial siswa, antara lain;

1. Kepada mahasiswa calon guru, untuk lebih memperluas pengetahuannya termasuk tentang perkembangan kompetensi sosial siswa.
2. Kepada orang tua, sebagai orang terdekat siswa diharapkan lebih bisa memperhatikan perkembangan kompetensi sosial anaknya, karena biasanya orang tua hanya cenderung terlalu memperhatikan kualitas akademik padahal

kemampuan secara sosial siswa menjadi modal utama ketika anak menghadapi kehidupan yang sesungguhnya di masyarakat. Orang tua seharusnya tidak meninggalkan/ menitipkan anak kepada nenek ataupun orang lain. Anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang orang tua.

3. Kepada guru sebaiknya turut memperhatikan perkembangan kompetensi sosial yang dimiliki oleh siswa melalui pembelajaran yang mengedepankan aspek-aspek sosial dengan turut andil dalam pembentukan kompetensi sosial siswa.
4. Kepada siswa sebaiknya harus lebih dapat melakukan penyesuaian sosial dan menjalin hubungan sosial dengan guru, orang tua, teman dan masyarakat sebagai bekal penting ketika nanti sudah dewasa dan hidup berbaur di masyarakat.
5. Kepada sekolah sebagai lembaga pendidikan, untuk lebih memberikan ruang kerjasama dengan pihak orang tua untuk bersama-sama mengembangkan kompetensi sosial siswa.
6. Kepada peneliti selanjutnya.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini belum sempurna dan masih terdapat keterbatasan dalam berbagai hal, diantaranya lingkup penelitian yang hanya satu sekolah. Oleh karena itu kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (1998). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abu Huraerah.. (2007). *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Boeree, George. (2007). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia/ Goerge*. Yogyakarta: Prismashopie
- Boeree, George. (2008). *General Psikology*. Yogyakarta: Prismashopie
- Clikeman, Margeret S. (2007). *Social Competence In Childern*. New York: Springer Science + Business Media
- Desmita, (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dwi Siswoyo, dkk. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Endang Poerwanti Nur Widodo. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press
- Gordon Dryden and Jeannette Vos. (2003). *Evolusi Cara Belajar The Learning Evolution*. Bandung: Penerbit Kaifa
- Gupte, Suraj. (2004). *Panduan Perawatan Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor
- Hartomo & Arnicum Aziz. (2008). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi aksara
- Hubble, Laura Lipton Deborah. (2010). *Menumbuhkan Kemandirian Belajar*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak (Child Development)*. Jakarta: Erlangga
- Isjoni. (2006). *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jamal Ma'mur Asmani. (2009). *Management Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA press
- Koenig, Larry J. (2003). *Smart Discipline, Menanamkan Dsiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Made Pidarta. (2007). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Masganti Sit. (2012). Peningkatan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 1(I). Hlm. 99.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhammad Asrori. (2012). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Novita Siswati. (2010). Pengaruh Social Stories Terhadap Keterampilan Sosial Anak Dengan Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (Adhd). *Jurnal Psikologi Undip*. 2(II). Hlm. 102.
- Rita Mariyana, dkk. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santrock, John W. (2009). *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*. Jakarta: Salemba Humanika
- Schneider, Barry H. (1993). *Children's Social Competence in Context*. New York: Pergamon Press
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suharjo. (2006). *Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan
- Sutjihati Somantri. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT. Refika Aditama: Bandung
- Vicki Anderson and Miriam H. Beauchamp. (2012). *Developmental Social Neuroscience and Childhood Brain Insult*. New York: The Guildford Press
- Yeniar Indriana D dan Tri Windarti. (2008). Kajian Teori dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Sekolah Dasar*. 2(II). Hlm. 143-145.

LAMPIRAN

Lampiran 1.Lembar Observasi Siswa

Nama Siswa :
 Nomor Urut :
 Sekolah :

No	Pernyataan/ pertanyaan	Deskripsi Hasil Pengamatan
1.	Berpakaian seragam sekolah secara lengkap rapi selama di dalam kelas.	
2.	Meminjamkan pensil kepada teman yang tidak membawa.	
3.	Bekerjasama dalam diskusi kelompok di dalam kelas.	
4.	Bertugas piket dikelas sesuai jadwal yang ditentukan.	
5.	Memberi ucapan selamat kepada teman yang mendapat nilai bagus.	
6.	Memberi pendapat/ gagasan dalam kerja kelompok.	
7.	Merasa percaya diri dengan nilai yang didapat karena hasil kerja sendiri.	
8.	Mengajukan pertanyaan kepada guru ketika belum jelas.	
9.	Berjabat tangan dengan bapak ibu guru ketika bertemu di sekolah	
10.	Sering menyendiri di dalam kelas	
11.	Merasa senang dengan pekerjaan ketika bertugas piket	
12.	Berbisik dengan teman	
13.	Bersepatu dan memakai kaos kaki selama di sekolah	
14.	Menjenguk apabila ada teman yang sakit	
15.	Melipat selimut setelah bangun tidur	
16.	Membuang sampah pada tempatnya	
17.	Memberi pujian kepada teman yang mendapat nilai tinggi	
18.	Memberikan gagasan dalam berdiskusi kelompok	
19.	Merasa senang apabila menjadi juara	

	kelas	
20.	Merasa puas dengan nilai yang dicapainya	
21.	Berjabat tangan ketika bertemu teman-teman di sekolah	
22.	Sering menjadi pemenang dalam permainan kelompok	
23.	Sering diejek teman-temannya.	
24.	Mengajak berbicara teman (bercerita)	
25.	Melakukan tugas piket sesuai jadwal	

Lampiran 2. Pedoman Wawancara Mendalam untuk Siswa

Nama Siswa :

Nomor Urut :

Sekolah :

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Apakah anda memakai seragam sekolah dengan lengkap dan rapi selama di sekolah?	
2	Apakah anda memakai seragam sekolah ketika bermain di rumah?	
3	Apakah kamu suka bermain bola?	
4	Apa yang anda selalu menjalankan jadwal piket di sekolah?	
5	Apakah anda merasa ikut senang ketika teman kamu mendapat juara kelas?	
6	Apakah anda sering ikut kerja bakti di desa?	
7	Apakah anda senang apabila mendapat teman baru di sekolah?	
8	Apakah anda suka memberi pendapat ketika berdiskusi kelompok?	
9	Apakah setiap hari anda berpamitan dengan orang tua sebelum berangkat ke sekolah?	
10	apakah anda memiliki banyak teman bermain di sekolah?	
11	Apakah anda menjenguk ketika ada teman kamu yang sedang sakit?	
12	Apakah anda sering mengajak teman kamu bercanda?	
13	Apakah anda belajar setiap hari di rumah?	
14	Apakah anda berangkat ke sekolah sendiri tanpa diantar oleh orang tua?	
15	Apakah anda sering diejek oleh teman-temanmu?	
16.	Apakah anda memakai pakain sendiri ketika di rumah?	

17.	Apakah anda suka bermain ke rumah temanmu menggunakan seragam sekolah?	
18.	Apakah anda bisa mandi sendiri ketika di rumah?	
19.	Apakah anda senang apabila teman-teman kamu bermain ke rumahmu?	
20.	Apakah anda pernah meminjamkan pensil kepada teman kamu yang tidak membawa?	
21.	Apakah anda merasa senang apabila dapat memenangkan permainan bersama teman-temanmu?	
22.	Apakah anda merasa senang apabila dapat mengerjakan tugas PR di rumah?	
23.	Apakah anda sering bermain dengan kakak/ adikmu di rumah?	
24.	Apakah anda senang apabila ditemani orang tua ketika belajar?	
25.	Apakah orang tuamu menemani kamu saat belajar?	

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Mendalam untuk Guru Kelas II

Nama Guru :

Guru Kelas :

Sekolah :

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Apakah siswa mengenakan seragam lengkap dan rapi selama di sekolah?	
2	Apakah siswa memakai sepatu dan kaos kaki yang sesuai selama di sekolah?	
3	Apakah siswa dapat bekerjasama dalam kelompok diskusi?	
4	Apakah siswa membuang sampah pada tempatnya?	
5	Apakah siswa dapat berinteraksi dengan temannya dengan baik?	
6	Apakah siswa mampu memberi gagasan ketika berdiskusi kelompok?	
7	Apakah siswa merasa senang ketika pembelajaran?	
8	Apakah siswa berpartisipasi dalam pembelajaran?	
9	Apakah siswa mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru setiap hari?	
10	Apakah siswa senang bercerita dengan teman-temannya?	
11	Apakah siswa menjenguk ketika ada salah seorang teman yang sedang sakit?	
12	Apakah siswa memperoleh informasi dari media (korang, TV) di sekolah?	
13	Apakah siswa tertib memakai seragam sekolah?	
14	Apakah siswa berani belajar sendiri di sekolah (tanpa ditemani orang tua)?	
15	Apakah siswa suka berdiskusi dalam menyelesaikan tugas saat pembelajaran?	
16	Apakah siswa siswa selalu memasukkan baju seragam sekolah dengan rapi?	
17	Apakah siswa dapat beradaptasi dengan kelompok diskusi yang dibentuk guru?	
18	Apakah ada siswa yang sering menangis	

	di kelas/ di sekolah?	
19	Apakah siswa berkenan meminjamkan pensil kepada temannya yang tidak membawa?	
20	Apakah ada siswa yang sering murung dikelas sendirian (pendiam) dan sulit berinteraksi dengan temannya?	
21	Apakah siswa senang dan dapat bermain bersama kakak/ adik kelas?	
22	Apakah ada siswa merasa senang apabila mendapat nilai kurang sesuai dengan yang diharapkan?	
23	Apakah siswa dapat berbicara sopan dengan guru?	
24	Apakah semua siswa berani bertanya kepada guru saat menemukan kesulitan?	
25	Apakah siswa mampu berkomunikasi dengan semua teman di kelas?	
26	Apakah guru membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya?	
27	Apakah guru membiasakan siswa untuk berpendapat?	
28	Apakah guru membiasakan siswa untuk berbaris dan bersalaman sebelum masuk ke kelas?	

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Mendalam untuk orang tua

Nama Orang Tua :
 Nama siswa :
 Sekolah :

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Apakah anak anda memakai seragam sekolah sendiri?	
2	Apakah anak anda berpakaian baik (sopan) ketika bergaul di masyarakat?	
3	Apakah anak anda suka permainan secara kelompok, seperti sepak bola, lompat tali, dll?	
4	Apakah anak anda melakukan pekerjaan selain belajar ketika dirumah?	
5	Apakah anak anda sering meminjamkan sesuatu kepada temannya?	
6	Apakah anak sering mengikuti kegiatan bersama di masyarakat?	
7	Apakah anak anda memiliki banyak teman di rumah?	
8	Apakah anak anda sering menceritakan peristiwa yang dialaminya di sekolah?	
9	Apakah anak anda berpamitan sebelum berangkat ke sekolah	
10	Apakah teman-teman anak anda berusia beragam?	
11	Apakah anak anda menjenguk ketika ada teman yang sedang sakit?	
12	Apakah anak anda sering menceritakan sesuatu peristiwa yang dialaminya kepada orang tua?	
13	Apakah setiap hari anak anda belajar?	
14	Apakah anak anda berani berangkat ke sekolah sendiri?	
15	Apabila di rumah, apakah anak anda makan dan mandi sendiri ?	
16	Apakah anak anda mudah dalam	

	mendapatkan teman baru?	
17	Apakah anak anda memiliki teman-teman yang berbeda antara di rumah dan sekolah?	
18	Apakah anak anda di sukai teman-temannya?	
19	Apakah anak anda merasa senang apabila ditemani ketika belajar?	
20	Apakah anak anda sering bertanya kepada anda ketika menemukan kesulitan dalam belajar?	
21	Apakah anak anda terbiasa bermain bersama teman-temannya di lingkungan?	
22	Apakah anak anda sering meminta untuk diantar ke sekolah?	
23	Apakah anak anda pernah meminta anda untuk menemaninya belajar?	
24	Apakah anda menemani ketika anak anda belajar?	
25	Apakah anak anda sering bertanya tentang tugas PR kepada orang tua?	
26	Apakah anda membiasakan anak untuk bangun pagi dan merapikan tempat tidur?	
27	Apakah anda membiasakan anak membereskan buku pelajaran setelah belajar?	
28	Apakah anda membiasakan anak memakai seragam sekolah dan sepatu sendiri?	

Lampiran 5. Pedoman Analisis Dokumentasi

Pedoman Analisis Dokumentasi

No	Dokumen	Ada ()	Tidak ()	Keterangan
1.	Data Siswa Kelas II SD N Kese			
2.	Data Orang Tua Siswa Kelas II SD N Kese			
3.	Catatan harian guru tentang siswa kelas II			
4.	Gambar aktivitas siswa di dalam kelas saat pembelajaran.			
5.	Gambar aktivitas siswa di luar pembelajaran (jam istirahat)			
6.	Data kemampuan kecakapan sosial siswa kelas II			

**TABEL TRIANGULASI KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS II
SD NEGERI KESE GRABAG PURWOREJO**

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
Penampilan Nyata	Berseragam sekolah secara rapi dan lengkap	Bg, Wd, Do, Ic, Rs, Iz, Ak, dan Mr mengenakan pakaian rapi dan lengkap meliputi memakai baju seragam lengkap, yaitu memakai sabuk hitam, baju dimasukkan dengan rapi, dan bersepatu hitam dengan kaos kaki putih diatas mata kaki. Setelah jam istirahat Ar memakai seragam menjadi tidak rapi dari mulai baju seragam yang berantakan		Semua siswa berpakaian rapi pada pagi hari saat awal masuk sekolah. Namun setelah aktivitas dikelas pakaian Mr dan Ar menjadi tidak rapi dari mulai baju seragam yang berantakan karena tidak dimasukkan, memakai sabuk tidak rapi, dan celana yang kurang rapi memakainya.	Semua siswa berpakaian rapi dan lengkap (baju seragam dimasukkan dan memakai ikat pinggang) karena dipakai oleh orang tuanya.	Wawancara orang tua I dan II Seragam dipakai orang tua, anak kesulitan dalam memasukkan baju, memakai ikat pinggang, dan mengkancing lengan baju. Kalau memakai baju bermain sudah bisa sendiri.	Wawancara Siswa kelas II Seragam dipakai orang tua. Merasa kesulitan untuk memasukkan baju secara rapi dan mengkancing baju. Sebagian siswa dapat memakai sepatu sendiri yaitu Bg, Gl, dan Ak.	Berdasarkan catatan harian guru kelas, bahwa Ar dan Mr sering berpakaian tidak rapi setelah beraktivitas di sekolah. Baju tidak dimasukkan dan ikat pinggang tidak rapi.	Pakaian seragam sekolah siswa dipakai oleh orang tua masing-masing siswa. Siswa kesulitan dalam mengkancing baju terlebih pada kancing lengan baju. Kelengkapan baju seragam siswa meliputi memakai dasi, memakai ikat pinggang dengan benar, dan baju dimasukkan dengan rapi. Dari 19 siswa kekurangan kelengkapan seragam adalah pemakaian dasi. Siswa yang memakai seragam dengan rapi dan lengkap adalah Bg, Wd, Do, Ic, Rs, Iz, Ak, dan Mr. Sedangkan Ar dan Mr karena baju sering keluar yang seharusnya dimasukkan dan ikat pinggang yang bergeser tidak rapi setelah aktivitas di sekolah.

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
		karena tidak dimasukkan, memakai sabuk tidak rapi, dan celana yang kurang rapi memakainya. Hal ini dikarenakan ari terlalu asyik bermain yang menyebabkan bajunya berantakan.							
	Meninjamkan sesuatu misal alat tulis (peduli) kepada teman	Untuk kepedulian siswa dalam hal meminjamkan alat tulis tidak muncul. kepedulian lain dengan sesama siswa ditunjukkan oleh Mr yang mengingatkan dan memberitahu teman	Ib pada saat jam istirahat di warung depan sekolah, dia membeli jajan ciki dan membukanya diantara teman-temannya, kemudian dia menawarkan kepada teman disekelilingnya, lalu teman-	Ap mengingatkan dan memberitahu teman sebangkunya halaman dan cara mengerjakan tugas yang benar dari guru dikelas. Lalu kemudian pada saat jam istirahat ada Ib	Semua siswa membawa peralatan sendiri, kalau ada yang tidak membawa siswa berkenan meminjamkan kepada temannya.		Kalau ada yang tidak membawa dipinjami.	Gambar siswa membagi jajan dengan temannya	Semua siswa membawa alat tulis sendiri. Kepedulian yang muncul antar siswa yaitu mengingatkan dan memberitahu teman sebangkunya cara mengerjakan tugas yang benar dari guru. Menawarkan untuk menemani teman yang baru menangis cuci muka setelah menangis di dalam kelas, dan Berbagi jajan dengan temannya.

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
		sebangkunya cara mengerjakan tugas yang benar dari guru. Lalu kemudian ada Rs yang menawarkan untuk menemani An cuci muka setelah menangis di dalam kelas.	tem,annya seperti Bg, Gl, dan Ha mengambil makanan yang ditawarkan oleh Ib.	yang suka membagi jajanannya dengan teman.					
	Mengena kan dan Memakai sepatu dan kaos kaki sendiri	Semua siswa sudah mengenakan sepatu hitam lengkap dengan kaos kaki. Jenis sepatu ada yang bertali dan tidak bertali.	Semua siswa sudah mengenakan sepatu hitam lengkap dengan kaos kaki. Jenis sepatu ada yang bertali dan tidak bertali.	Semua siswa sudah mengenakan sepatu hitam lengkap dengan kaos kaki. Jenis sepatu ada yang bertali dan tidak bertali.	Semua siswa bersepatu dan memeakai kaos kaki selama di sekolah.	Wawaancara orang tua II Sepatu dipakaikan orang tua, anak belum bisa menali sepatu dengan benar. Kalau memakai kaos kaki bisa tapi lama. Wawaancara orang tua IV	Sebagian siswa mengaku memakai sepatu sendiri (Bg, Gl, dan Ak). Yang lain masih dibantu untuk menali sepatu.		Selama di sekolah siswa bersepatu hitam dan memakai kaos kaki. Siswa belum dapat memakai kaos kaki dan sepatu sendiri karena kesulitan dalam menali sepatu dengan benar sehingga masih dibantu oleh orang tuanya. Sebagian orang tua membelikan sepatu anaknya dengan model tidak bertali untuk mempermudah anaknya memakai sepatu sendiri. Beberapa siswa yaitu Bg, Gl, dan Ak sudah bisa memakai

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
						Sudah bisa memakai kaos kaki tetapi menali sepatu belum bisa			sepatu dan kaos kaki sendiri dengan benar.
	Menjenguk apabila ada teman yang sakit	Tidak ada siswa yang sakit, guru senantiasa mengingatkan untuk menjaga kesehatan. Guru menasehati siswa apabila ada teman yang sakit guru bertanya kepada siswa, siapa yang tahirumah anak yang sedang sakit, siapa yang rumahnya dekat nanti dinasehati untuk menjenguknya. Namun selama penelitian semua siswa masuk dan			Siswa yang rumahnya dekat dengan siswa yang sakit diminta untuk menjenguk.	Wawancara Orang tua I dan IV Biasanya yang rumahnya dekat datang kerumah ditugaskan oleh guru untuk menjenguk.	Siswa yang rumahnya dekat menjenguk bersama (lebih dari satu anak) untuk menjenguk.	tidak ada siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit.	Tidak ditemukan ada siswa yang sakit selama penelitian. Apabila ada salah seorang siswa yang sakit guru meminta siswa yang rumahnya dekat untuk menjenguk ketempat siswa yang sakit.

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
		belum ada siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit							
	Berani berangkat dan pulang sekolah sendiri dan mengikuti kegiatan masyarakat	Rs belum berani berangkat dan pulang sekolah sendiri.		.		Wawancara orang tua I dan II An kadang minta diantar ke sekolah. Sedangkan Ap diantar jemput ke sekolah karena memang sangat manja. Kalau ada pengajian di masjid misalnya peringatan maulid Nabi sudah berani berangkat bersama teman-temannya.			Belum semua siswa kelas II berani berangkat ke sekolah sendiri. Namun apabila ada kegiatan di masyarakat sudah berani berangkat bersama teman-temannya. Ap dan Rs setiap hari diantar jemput oleh orang tua.

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
						Wawancara orang tua IV Berangkat sendiri, pamit dan langsung mengambil sepeda untuk berangkat dan pulang sekolah.			
Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok	Bekerja sama dalam kelompok belajar/diskusi	Pada hari itu guru tidak membentuk anak untuk berdiskusi kelompok.	Pada hari itu guru tidak membentuk anak untuk berdiskusi kelompok.	Pada hari itu guru tidak membentuk anak untuk berdiskusi kelompok. Namun kerjasama terlihat pada saat siswa bermain sepak bola di halaman sekolah. Siswa laki-laki dibagi menjadi dua tim dan masing-masing tim bekerjasama untuk bermain.	Siswa dapat berdiskusi membentuk kalimat dengan dua kata, tetapi belum bisa dalam waktu yang lama. Kalau yang pandai bisa jalan mas seperti Bg, Gl, Do, dan Mr yang sering menjadi sumber teman-		Kalau kerja kelompok sering kali malah ribut sendiri kalau tidak ditunggu bapak/ ibu guru.	Berdasarkan catatan harian guru, dalam kelompok diskusi siswa yang bernama Bg, Gl, dan St dominan berbicara. Kerjasama anak baik dalam melaksanakan tugas piket.	Siswa sudah dapat berdiskusi membentuk kalimat dengan dua kata. Namun belum bisa konsentrasi untuk diskusi dalam waktu yang lama. Pada saat diskusi guru harus ada untuk membimbing siswa, apabila tidak ada guru siswa ribut sendiri. Kerjasama antar siswa terlihat ketika bermain sepak bola di halaman sekolah pada jam istirahat.

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
				kelompok sering kali ribut sendiri kalau tidak ditunggu bapak/ ibu guru.	temannya. Tetapi kalau Bg sukanya satu kelompok dengan Gl.				
	Melaksanakan tugas piket	Pada hari itu yang bertugas adalah Ga, Gl, dan Ha. Ga tiba di sekolah pukul 06.30 dan mengambil sapu untuk membersihkan ruang kelas, disusul beberapa saat kemudian Gl yang langsung mengambil sapu membantu membersihkan ruang kelas dan Ha datang dan bergegas mengambil bak sampah untuk dibuang ke	Mr menghapus papan tulis ketika jam istirahat.	Pada hari itu yang bertugas adalah An, Do, dan Bg. Bg tiba di sekolah pukul 06.30 dan mengambil sapu untuk membersihkan ruang kelas, disusul beberapa saat kemudian Do dan An membantu membuang sampah dan membersihkan papan tulis.	Siswa melaksanakan tugas piket sesuai jadwal.		Dalam melaksanakan tugas piket dibagi tugas, ada yang menyapu, membuang sampah, dan menghapus papan tulis.	Catatan harian guru menyatakan bahwa tugas piket dilaksanakan dengan baik oleh siswa.	Jadwal tugas piket siswa sudah dilaksanakan dengan tertib. Setiap hari ada 3-4 siswa yang bertugas, dibagi-bagi ada yang bertugas menyapu, membuang sampah, dan menghapus papan tulis setelah tulisan di papan tulis sudah tidak dibutuhkan.

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
		tempar pembuangan sampah di luar sekolah. Setelah itu Ha mengambil serok (tempat mengumpulkan sampah saat menyapu) dan menghampiri temannya yang sedang menyapu dan dibuang ke tempat sampah. Setiap akhir pelajaran papan tulis dihapus. Gl menghapus papan tulis.							
	Melipat selimut ketika bangun tidur, makan dan mandi sendiri	Siswa ditanya seputar alamat rumah dan kegiatan sehari-hari di rumah. Dari 19 siswa semuanya tidak ada yang merapikan				Wawancara Orang tua II Siswa bangun tidur masih harus dibangunkan , terus disuruh sholat,	Selimutnya ditinggal, dan kalau habis sholat sarung/ rukuhnya ditinggal ditempat sholat dan		Siswa dibangunkan oleh orang tuanya setiap hari. Untuk merapikan tempat tidur seperti merapikan bantal, guling, dan melipat selimut dilakukan oleh orang tua. Apabila siswa selesai menunaikan sholat, sarung/ mukena ditinggal begitu

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
		<p>bantal ataupun melipat selimut setelah bangun tidur. Namun ketika ditanya bagaimana kalau sarung/ mukena kalian setelah kalian gunakan? Ada 7 siswa yang melipat sarung/ mukenanya setelah sholat yaitu Ha, Do, Ar, Rs, Fe, Wd, dan Ga. Sedangkan keterangan dari siswa yang lain kebanyakan hanya dilepas dan ditinggalkan begitu saja.</p>				<p>sarung/ rukuhnya hanya ditinggal dan tidak dilipat, selimut dan bantal dirapikan orang tua. Untuk mandi sebenarnya sudah bisa sendiri, tetapi orang tua kurang percaya kalau dia mandi sendiri takut kurang bersih. Sedangkan makan sudah bisa sendiri, tetapi sulit kalau tidak diingatkan dan diambilkan tidak makan,</p>	<p>tidak dilipat. Ada beberapa siswa yang mengaku melipat sarung setelah sholat yaitu Bg dan Ak.</p>		<p>ssaja ditempat sholat. Dilipat kalau diingatkan oleh orang tua, namun juga belum bisa melipat secara rapi. Siswa juga belum setiap hari mandi dan makan sendiri. Masih sering dimandikan dan disuapi ketika makan. Siswa masih harus dibangunkan orang tua, terus disuruh sholat, sarung/ rukuhnya hanya ditinggal dan tidak dilipat, selimut dan bantal dirapikan orang tua. Untuk mandi sebenarnya sudah bisa sendiri, tetapi orang tua kurang percaya kalau dia mandi sendiri takut kurang bersih. Sedangkan untuk makan sudah bisa sendiri, tetapi sulit kalau tidak diingatkan dan diambilkan tidak makan, dan kadang-kadang masih di suapi orang tua karena kalau waktu sarapan pagi kalau dia sendiri terlalu lama makannya. Ada beberapa siswa yang mengaku melipat sarung</p>

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
						<p>dan kadang-kadang masih di suapi orang tua karena kalau waktu sarapan pagi kalau dia sendiri terlalu lama makannya.</p> <p>Wawaancara Orang tua IV Tempat tidur orang tua yang merapikan . Kalau sehabis sholat diingatkan, sarungnya dilipat, kalau tidak diingatkan ditinggal di tempat. Kalau mandi dimandikan orang tua,</p>			<p>setelah sholat yaitu Bg dan Ak.</p>

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
						makan juga kadang disuapi oleh orang tua.			
	Membuang sampah pada tempatnya	Pada saat jam istirahat Bg, Gl, An membeli kue Arem-arem, setelah habis mereka membuang bungkus kue di tempat sampah yang telah tersedia di warung tersebut.	Ar membuang bungkus ciki yang dibelinya di bak sampah warung depan sekolah karena diingatkan.	Rs, Ap, Wd membeli bakwan kawi dibungkus plastik lalu setelah habis bungkusnya dibuang di bak sampah karena diingatkan penjual.	Siswa sulit dibiasakan membuang sampah pada tempatnya.	Wawancara Orang Tua I Anak membuang sampah hanya dilempar di halaman rumah, padahal sudah disediakan tempat sampah.	Setelah memakan jajan, bungkusnya dibuang ditempat sampah, tapi kalau sedang di dalam kelas biasanya buang di laci meja. Kalau di rumah dilempar ke halaman rumah.	Berdasar catatan pelanggaran guru, siswa masih sering membuang sampah di laci meja sekolah.	Siswa masih sulit dibiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya. Bungkus jajan sering kali hanya dilempar ke taman bunga, atau dimasukkan ke laci meja di kelas. Ketika dirumah, siswa juga belum terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Cenderung hanya dilempar ke halaman rumah. Namun terkadang siswa juga membuang sampah ada tempatnya seperti ditunjukkan beberapa siswa yang membuang sampah pada tempat sampah yang disediakan oleh warung yang menyediakan jajanan siswa. Karena siswa memakan jajan di depan warung dan pemilik warung mengingatkan untuk membuang sampah pada tempat sampah.

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
	Memiliki banyak teman di masyarakat.					Wawancara orang tua I dan II Kalau dirumah banyak temannya, kalau main sepeda juga jauh hingga saya sering mencarinya, dia kalau di lingkungan bermain anaknya mengalah sama teman-temannya, nanti kalau ada masalah dengan temannya dia pulang sambil mukanya agak marah tetapi tidak berani sama temannya. Wawancara			Siswa memiliki banyak teman dirumah, sering bermain bersama ketika pulang sekolah. Berkunjung kerumah teman.

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
						orang tua III Siswa kelas II banyak temannya, anak saya Ibnu juga banyak temannya. Tetapi tidak sebanyak teman Bg, karena Bg memang anaknya berani mengunjungi rumah teman-temannya.			
Sikap Sosial	Memberi ucapan selamat kepada teman yang nilainya tinggi.	Ic memberikan ekspresi senang kepada Ak yang mendapat nilai seratus, sedang dirinya mendapat nilai 70. Dia memberikan senyum dan melihat hasil		Ketika ulanagn dan ada yang mendapat nilai sempurna, siswa memberikan selamat sambil tersenyum melihat hasil ulangan anak yang mendapat nilai bagus.	Ketika ulanagn dan ada yang mendapat nilai sempurna, siswa juga memberikan selamat sambil tersenyum		Mengucapkan selamat. Mencocokkan dengan pekerjaannya.	Data catatan harian guru bahwa An sering mendapat nilai rendah dan sering ditertawakan teman-temannya dan sering	Siswa memberikan selamat kepada teman yang mendapat nilai tinggi. Mereka terbiasa mencocokkan hasil pekerjaan kepada sesama siswa. Namun ketika ada siswa yang mendapat nilai rendah, siswa yang lain mentertawakannya. An sering mendapat ejekan

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
		pekerjaan Ak yang mendapat nilai seratus.		Mengucapkan selamat, serta mencocokkan dengan pekerjaannya	melihat hasil ulangan anak yang mendapat nilai bagus.			menangis.	teman-teman karena sering kali mendapat nilai rendah dan sering kali menangis ketika diejek.
	Berani memberi gagasan/ pendapat dalam kerja kelompok			Belum semua siswa dapat memberikan pendapat ketika berdiskusi. Ada beberapa siswa yang sering berpendapat Gl, Bg, dan St. Siswa belum bisa dan belum berani mengajukan pendapat dalam diskusi. Yang sering berpendapat saat diskusi adalah Bg, Gl, Mr, dan St.	Belum semua siswa dapat memberikan pendapat ketika berdiskusi. Ada beberapa siswa yang sering berpendapat Gl, Bg, dan An.		Wawancara Siswa kelas II (Bg dan Gl) Siswa belum bisa dan belum berani mengajukan pendapat dalam diskusi. Yang sering berpendapat saat diskusi adalah Bg, Gl, Mr, dan St.	Data harian guru menunjukkan bahwa siswa yang berani berpendapat didalam kelas adalah Gl, Bg, dan St.	Kemampuan berpendapat dalam diskusi belum dikuasai semua siswa. Yang berani dan sering menyampaikan pendapat adalah Gl, Bg, dan St. Bg dan St terkenal sebagai siswa yang banyak bicara (cerewet) di kelas.
	Memberi pujian			Ketika ada pembagian juara	Ketika ada pembagian			Data harian guru	Siswa dapat merasakan kesenangan yang dirasakan

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
	kepada teman			kelas, I, II, dan III, siswa yang lain ikut memberi selamat sambil bersalaman dengan ekspresi gembira.	juara kelas, I, II, dan III, siswa yang lain ikut memberi selamat sambil bersalaman dengan ekspresi gembira.			meninjuukkan siswa saling memberi pujian ketika mendapat nilai dari bapak/ ibu guru.	oleh teman-temannya. Ketika pembagian juara kelas, semua siswa yang menjadi juara, mendapat ucapan selamat dan senyuman dari teman-teman, guru, dan orang tua. Pada saat di kelas juga siswa memberikan ekspresi senang ketika mendapat nilai dari bapak/ ibu guru.
	Sering berpendapat/ bertanya kepada guru saat pembelajaran		siswa yang berani dan sering mengungkapkan gagasannya adalah Bg, Ha, St, Do, dan Mr, dan Gl. Sedangkan yang malu bertanya atau kurang yakin dengan pendapatnya adalah An dan Ap dan tidak pernah bertanya	Siswa yang sering mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran adalah Gl dan Bg, mereka sangat kritis saat pembelajaran, begitu juga saat berdiskusi kelompok. Sedangkan yang lain belum berani sama sekali adalah An dan Ap.	Yang sering mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran adalah Gl dan Bg, mereka sangat kritis saat pembelajaran, begitu juga saat berdiskusi kelompok. Sedangkan yang lain belum		Yang sering berpendapat Bg, Gl, Mr dan St.	Data harian guru menunjukkan siswa yang berani bertanya adalah St, Mr, Gl, dan Bg. Diantara mereka Gl dan Bg adalah siswa paling kritis dalam pembelajaran.	Belum semua siswa memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru saat pembelajaran. Apabila belum jelas, siswa juga hanya terdiam dan menunggu guru mengulangi apa yang disampaikan. Untuk siswa yang berani bertanya ada Mr, St, Gl dan Bg. Namun yang paling kritis adalah Gl dan Bg. Sedangkan siswa yang pemalu dan takut untuk sekedar bertanya adalah An dan Ap.

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
			kepada guru.		berani.				
Kepuasan Pribadi	Merasa percaya diri dengan nilai yang didapatnya	An, ketika mendapat nilai dua puluh dia berkata “tidak apa-apa, yang penting mengerjakan sendiri. Begitu juga dengan Gl, Ak, Bg, Do, dan Fe yang merasa senang dengan nilai yang didapatkannya walaupun tidak mendapat nilai seratus. Siswa yang sering mendapat nilai tinggi bahkan nilai seratus antara lain Ak, Mr, Bg, Ha, Do, dan Iz. Mereka merasa sangat senang dan berdiri untuk	An dan Ap selalu berkata “yang penting mengerjakan sendiri” ketika mendapat nilai dari hasil pekerjaannya dan walaupun mendapat nilai jelek. Kepercayaan diri yang muncul selain itu yaitu dari Bg, Gl dan St yang selalu mengacungkan tangan sambil berdiri ketika akan memberi pendapat atas pernyataan guru.	Semua anak merasa senang apabila pekerjaannya diberi nilai, dan saling menunjukkan antara teman-temannya. Siswa merasa senang karena diberikan nilai atas pekerjaan yang dilakukannya dan merasa senang dengan berapapun nilai yang didapatnya. siswa selalu menceritakan nilai yang didapatnya di sekolah dengan mimik wajah yang ceria walaupun tidak	Semua anak merasa senang apabila pekerjaannya diberi nilai, dan saling menunjukkan antara teman-temannya.	Wawancara Orang tua I dan II Semua menjawab apabila anaknya selalu menceritakan nilai yang didapatnya di sekolah dengan mimik wajah yang ceria walaupun tidak selalu bagus.	Siswa merasa senang karena diberikan nilai atas pekerjaan yang dilakukannya dan merasa senang dengan berapapun nilai yang didapatnya.	Data harian guru menunjukkan bahwa An masih sering mendapatkan nilai rendah.	Siswa sangat senang apabila diberikan penilaian atas apa yang dikerjakannya. Setiap kali ada tugas dari guru, siswa bertanya apakah diberi nilai atau tidak. Apabila akan dinilai maka siswa semangat untuk mengerjakan dan sebaliknya. Semua siswa senang dengan hasil pekerjaannya sendiri. Termasuk siswa yang mendapat nilai rendah sekalipun. Karena mereka percaya diri dengan apa yang telah dikerjakan sendiri dengan hasil yang diterima.

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
		mengkspresikan kesengannya sambil menyebutkan nilainya. Siswa lainnya juga merasa senang dengan nilai yang di capainya.		selalu bagus.					
	Merasa senang dengan pekerjaan yang dilakukannya.				siswa berebut untuk melaksanakan tugas piket, maka guru selalu mengingatkan untuk membagi tugas, ada yang menyapu, membuang sampah, dan menghapus papan tulis.	Wawancara Orang Tua IV Apabila ada tugas piket anak berangkat lebih awal dan berkata 'hari ini saya piket'. Kalau dirumah juga ikut membantu menyapu.	Senang melaksanakan tugas piket. Ada yang suka menyapu, membuang sampah, ataupun menghapus papan tulis.	Catatan harian guru menyatakan bahwa tugas piket dilaksanakan dengan baik oleh siswa.	Siswa sanagt senang melukan tugas piket. Saling berebut untuk menyapu, membuang sampah, ataupun menghapus papan tulis. Ekspresi senang juga ditunjukkan pada saat anak mengerjakan tugas dari guru. Karena mereka akan mendapat nilai dari hasil pekerjaannya. Siswa sangat merasa senang apabila mendapat nilai yang tinggi. siswa berebut untuk melaksanakan tugas piket, maka guru selalu mengingatkan untuk membagi tugas, ada yang menyapu, membuang sampah, dan menghapus

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
									<p>papan tulis.</p> <p>Apabila ada tugas piket anak berangkat lebih awal.</p> <p>Apabila dirumah, siswa membantu membersihkan rumah.</p> <p>Senang melaksanakan tugas piket. Ada siswa yang suka menyapu, membuang sampah, ataupun menghapus papan tulis.</p>
	Merasa senang apabila menjadi juara kelas.			<p>Siswa yang memperoleh juara I, II, dan III merasa sangat senang karena mereka dipanggil ketika upacara dan orang tua mereka juga ikut menyaksikan dari depan sekolah. Untuk siswa yang belum mendapat juara juga senang dengan ranking yang</p>	<p>Para juara I, II, dan III merasa sangat senang karena mereka dipanggil ketika upacara dan orang tua mereka juga ikut menyaksikan dari depan sekolah. Untuk siswa yang belum</p>	<p>Wawancara Orang tua I, II, III, dan IV</p> <p>Senang menyaksikan upacara pengumuman juara kelas, ikut senang melihat anak-anak mendapat juara.</p> <p>Anaknya menceritakan mendapat</p>	<p>Senang sekali mendapat peringkat I, II, III (Bg, Gl, Ar) karena mendapat hadiah dari sekolah, lalu meminta tas/sepatu baru. Bagi siswa yang mendapat</p>	<p>Data rapor menunjukkan Bg, Gl, dan Ar sering mendapat juara kelas.</p>	<p>Semua siswa ingin menjadi juara kelas. Siswa yang memperoleh juara kelas sangat merasa senang, bangga dan puas karena mereka menjadi kebanggaan dari teman-teman, guru, dan orang tua. Bagi siswa yang tidak menjadi juara kelas juga menunjukkan ekspresi senang dengan hasil peringkat prestasi yang tertera di rapor. Mereka termotivasi untuk menjadi juara kelas.</p>

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
				<p>tertera di rapor masing-masing. Senang menyaksikan upacara pengumuman juara kelas, ikut senang melihat siswa lain yang mendapat juara. Anak menceritakan mendapat juara/ atau ranking berapa kepada orang tua. Mereka menyebutkan ranking teman-temannya. Apabila mendapat ranking yang bagus mendapat hadiah dari sekolah, lalu meminta tas/ sepatu baru.</p>	<p>mendapat juara juga senang dengan ranking yang tertera di rapor masing-masing.</p>	<p>juara/ atau ranking berapa. Mereka menyebutkan ranking teman-temannya.</p>	<p>ranking selanjutnya juga merasa senang atas hasil rapor yang didapatkannya.</p>		
Kontak	Berjabat	Sebelum		Guru	Guru	Wawancara	Berpamitan	Data catatan	Siswa terbiasa berjabat

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
Sosial	tangan dengan oarang tua dan bapak/ Ibu guru ketika bertemu di sekolah.	memasuki kelas semua siswa berbaris di depan kelas dan masuk secara tertib dengan bersalaman dengan ibu guru. Pada saat jam pulang sekolah semua siswa berdoa bersama dan mengucapkan salam dan bersalaman kepada ibu guru secara bergantian.		membiasakan murid untuk berbaris didepan kelas setiap sebelum memulai pelajaran. Lalu masuk satu per satu sambil berjabat tangan dengan guru. Pada saat akhir pelajaran juga berjabat tangan dengan guru. Siswa selalu berpamitan sebelum berangkat ke sekolah dengan mencium tangan orang tua dan mengucapkan salam, begitu juga ketika pulang sekolah.	membiasakan murid untuk berbaris didepan kelas setiap sebelum memulai pelajaran. Lalu masuk satu per satu sambil berjabat tangan dengan guru. Pada saat akhir pelajaran juga berjabat tangan dengan guru.	Orang Tua II dan IV Anak selalu berpamitan sebelum berangkat ke sekolah dengan mencium tangan dan mengucapkan salam, begitu juga ketika pulang sekolah.	dengan cara bersalaman mencium tangan orang tua dan mengucapkan salam. Kalu pulang sampai dirumah mengucapkan salam.	harian guru menunjukkan siswa setiap hari berbaris dan berjabat tangan dengan guru	tangan ketika berpamitan kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah. siswa mencium tangan dan mengucapkan salam ketika berpamitan berangkat ke sekolah. Ketika pulang sekolah mereka mengucapkan salam. Pada saat di sekolah guru membiasakan siswa untuk berbaris dan berjabat tangan saat memasuki ruang kelas sebelum pelajaran dimulai. Begitu juga ketika pelajaran berakhir, siswa berdoa bersama dan berjabat tangan dengan guru.
	Pemalu, penakut, dan sering	Mrmenyendiri di dalam kelas pada jam istirahat. Ketika	An kembali menangis di sekolah.	An menyendiri setelah menangis di kelas.	Siswa yang sering menyendiri dan pendiam	Wawaancara Orang tua II dan III Yang	Mr anaknya pendiam, gampang nangis, Rs	Data harian guru menunjukkan An, Ap, Rs,	Siswa yang sering menyendiri dan pendiam itu Mr dan An. Kalu yang penakut itu Rs dan Ap,

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
	menyendiri di kelas/ sekolah.	<p>anak yang lain bermain didalam kelas pun Mr duduk di bangkunya dan hanya melihat tanpa adanya ekspresi seperti tertawa atau apapun. Namun hal ini terjadi tidak selama jam istirahat, hanya beberapa menit dan Mr berusaha mencari teman untuk ikut bermain. Selanjutnya adalah An sehabis menangis dia merasa malu dengan teman-temannya, dia duduk sambil tersungkur di mejanya walaupun jam</p>			<p>itu Mr dan An. Kalu yang penakut itu Rs dan Ap, keempat siswa itu sama-sama cengeng, sering menangis di kelas/ sekolah. Ap dan Rs sangat tergantung orang tua. Yang pemalu Gl, tapi dia cerdas dan bisa membawa diri.</p>	<p>pemberani itu Bg, St, dan Gl. Memang kalau An, Ap, Rs dan Mr sering menangis di sekolah maupun di tempat bermain.</p>	<p>dan An juga sering menangis, dibercandain sedikit saja menangis.</p>	<p>dan Mr masih cengeng karena sering menangis di kelas. Siswa yang sering menyendiri dan pendiam itu Mr dan An. Siswa yang penakut itu Rs dan Ap, keempat siswa itu sama-sama cengeng, sering menangis di kelas/ sekolah. Ap dan Rs sangat tergantung orang tua. siswa pemalu adalah Gl, tetapi nakanya cerdas dan bisa membawa diri</p>	<p>keempat siswa itu sama-sama cengeng, sering menangis di kelas/ sekolah. Ap dan Rs sangat tergantung orang tua. Karena selama berada di kelas I Ap ditunggu ibunya selama di kelas. Mr anaknya pendiam, gampang nangis, Rs dan An juga sering menangis, diejek temannya sedikit saja menangis. Adapun siswa yang pemberani adalah Bg, St, dan Gl.</p>

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
		istirahat.							
	Berjabat tangan ketika bertemu dengan teman/ menyapa.		Siswa tidak terbiasa berjabat tangan dengan teman ketika berangkat dan bertemu teman-temannya di sekolah.	Siswa tidak terbiasa berjabat tangan ketika bertemu temannya, tetapi mereka saling menyapa. Apabila teman di sekolah atau tempat bermain saling menyapa dan bermain bersama. Saling menyapa dan ikut bergabung untuk bermain.	Siswa belum terbiasa berjabat tangan ketika bertemu temannya, tetapi mereka saling menyapa.	Wawancara Orang tua I Saling menyapa dan ikut bergabung untuk bermain.	Apabila bertemu teman di sekolah atau tempat bermain saling menyapa dan bermain bersama.		Siswa tidak terbiasa berjabat tangan ketika bertemu teman-temannya. mereka hanya saling sapa apabila bertemu di sekolah atau lingkungan bermain mereka dan kemudian ikut ke dalam kelompok bermain tersebut.
	Sering menjadi pemenang dalam permainan kelompok (dominan).	Gl dan Bg sering menjadi pemenang karena memang memiliki kemampuan yang baik dalam permainan dengan teman-temannya dan cenderung	Gl dan Bg sering menjadi pemenang karena memang memiliki kemampuan yang baik dalam permainan dengan teman-		Yang sering menjadi pemimpin dalam kelompok bermain ya Bg, Gl dan St. Mereka sangat dominan dan menguasai	Wawancara Orang tua III Siswa yang menangan Bg, Gl, dan St. Bg adalah anak yang sangat berani untuk bermain kemana saja,	Bg dan Gl sering menang. Ketua kelasnya Bg	Data harian guru menunjukan siswa yang dominan dan menguasai tema-temannya adalah Bg dan St. Bg adalah ketua kelas	Bg adalah ketua kelas, siswa lain segan terhadapnya. Bg memiliki jiwa kepemimpinan yang baik karena bisa mengkoordinir teman-temannya. Pada saat bermain Bg, St dan Gl sering menjadi pemenang karena mudah menguasai permainan di banding dengan teman-teman yang

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
		menguasai permainan.	temannya dan cenderung menguasai permainan. Orangnya berani dengan siapa saja, tidak pemalu dan penakut.		teman-temannya. Bg juga menjadi ketua kelas, Bg sering mengkoordinir teman-temannya.	dia sering mengunjungi tempat bermain teman-temannya.		dan St seorang siswi mudah bergaul dengan siapa saja.	lain serta mudah bergaul dengan siapa saja.
Komunikasi	Mengajukan pertanyaan ketika belum jelas/ menemukan kesulitan saat belajar	Siswa yang berani mengungkapkan pendapat/ jawaban/ maupun pertanyaan ada beberapa siswa yaitu Bg, Gl, Mr, St, Do, Mt. Secara umum mereka bergantian bertanya seputar materi pelajaran dan cara mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Diantara		Gl dan Bg yang paling sering dan berani secara cepat dan tanggap ketika menemukan kesulitan. Mereka cakap untuk mengacungkan tangan sambil memanggil guru dan memberikan pertanyaan. Mereka memperhatikan penjelasan dari guru seputar pertanyaannya.	Siswa yang kritis dalam pembelajaran adalah Gl dan Bg, mereka memang murid yang pintar dan kritis dalam pembelajaran, mereka juga juara kelas.	Wawancara Orang tua I Apabila menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas PR, anak meminta bantuan orang tua atau kakak, atau srang dirumah yang dianggapnya lebih tau. Anak minta ditemani	Kalau belum paham tanya kepada teman, nanti kalau teman tidak bisa baru tanya ke guru, yang sering bertanya Bg dan Gl.		Siswa yang kritis dalam pembelajaran di kelas adalah Gl dan Bg, mereka sering menjadi juara kelas. Mereka berdua mudah menangkap materi pelajaran. Begitu juga dengan Mr yang berani memanggil guru untuk bertanya apabila belum jelas. Semua siswa merasa senang apabila ditemani ketika belajar dirumah, karena mereka dapat meminta bantuan apabila menemukan kesulitan dalam belajar. Siswa tidak mau belajar apabila tidak diingatkan dan tidak ditemani selama belajar.

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
		mereka G1 dan Bg yang berani secara cepat dan tanggap ketika menemukan kesulitan. Mereka cakap untuk mengacungkan tangan sambil memanggil guru dan memberikan pertanyaan. Mereka memperhatikan penjelasan dari guru seputar pertanyaannya.				saat belajar. Kalau tidak diingatkan untuk belajar juga tidak belajar			
	Berbisik dengan teman		Siswa yang sering berbisik untuk berinteraksi dengan teman adalah Ic, Ar dan An, mereka berdua terlihat kurang berani untuk berbicara		Semua siswa sering mengajak berbicara teman-temannya saat pembelajaran dengan cara berbisik.				Siswa sering mengajak berbicara teman-temannya saat pembelajaran dengan cara berbisik. Mereka bercerita seputar acara TV favoritnya. Siswa yang sering berbisik untuk berinteraksi dengan teman adalah Ic, Ar dan An, mereka berdua terlihat kurang berani untuk

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
			secara keras kepada temannya, berbeda dengan St, Bg, Gl, dan Ha yang cerewet di dalam kelas.		Namun terkadang hal tersebut mengganggu konsentrasinya karena berujung bermain sendiri dan tidak memperhatikan guru.				berbicara secara keras kepada temannya, berbeda dengan St, Bg, Gl, dan Ha yang cerewet di dalam kelas.
	Sering diejek teman-teman	Pada saat itu guru melakukan penilaian secara akademik, 8 siswa mendapat nilai sempurna, 10 siswa mendapat nilai diatas KKM, namun An mendapat nilai 20, pada saat dipanggil satu persatu giliran An menyuarakan nilai “dua puluh” semua		An sering diejek teman-temannya karena terkadang berbicara kotor, sering mendapat nilai rendah sehingga sering menangis di sekolah. Sehingga dia menjadi siswa yang kurang berani dan penakut untuk mengajak temannya bermain di	Siswa yang sering diejek teman-temannya St sering diejek dengan sebutan meong, An sering dibulli sebagai anak yang sering berbicara kotor dan sering mendapat nilai rendah. An sering		St sering diejek sebagai kucing karena kalau memanggil seperti memanggil kucing, Ap, An, Mr, dan Rs sering dibulli sebagai anak cengeng.	Data catatan harian guru menyatakan siswa yang sering menangis antara lain Ap, An, Mr, dan Rs. An sering menangis karena diejek teman ketika mendapat nilai rendah.	Siswa yang sering diejek teman-temannya St sering diejek dengan sebutan meong, An sering dibulli sebagai anak yang sering berbicara kotor dan sering mendapat nilai rendah. An sering menangis, bahkan hampir setiap hari karena dibulli teman-teman. Ap dan Rs dikenal sebagai anak yang pendiam, penakut dan cengeng. Sedang marjuki suka menyendiri, suka dibulli sebagai anak nakal karena sering jalan-jalan saat pembelajaran. St sering diejek sebagai

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
		siswa yang lain tertawa dan mengejeknya. An menangis seketika hingga jam istirahat selesai (lebih dari 30 menit).		sekolah. Ap juga sering diejek oleh temannya karena tidak berani berangkat dan pulang sekolah sendiri, Mr sering dibully temannya sebagai anak nakal.	menangis, bahkan hampir setiap hari karena dibully teman-teman. Ap dan Rs dikenal sebagai anak yang pendiam, penakut dan cengeng. Sedang marjuki suka menyendiri, suka dibully sebagai anak nakal karena sering jalan-jalan saat pembelajaran.				kucing karena kalau memanggil seperti memanggil kucing, Ap, An, Mr, dan Rs sering dibully sebagai anak cengeng.
	Mengajak teman bercerita dan mengajak	Ar, St, Ap sering mengajak teman bercanda. Bg, Gl dan Ha sering mengajak	Ar, An, Ap sering mengajak berbicara temannya saat	Bg, Ha, St, dan Gl sering menguasai pembicaraan saat bercerita	Siswa sering menceritakan kepada temannya seputar acara	Wawancara Orang tua I, II Siswa sering menceritakan	Bercerita tentang Naruto, Upin Ipin, Doraemon,		Siswa sering menceritakan kepada temannya seputar acara televisi kegemarannya. Siswa yang paling mudah bergaul adalah St dan Bg,

Indikator	Item	Observasi			Wawancara			Dokumentasi	Kesimpulan
		I	II	III	Guru Kelas	Orang tua	Siswa		
	k berbicara orang lain.	bicara dan ikut nyambung dalam pembicaraan teman-temannya.	pembelajaran. Pada saat bermain diluar jam juga sering mengajak bicara duluan.	dengan teman-temannya.	televisi kegemarannya. Anak yang paling mudah bergaul adalah St dan Bg, mereka sangat <i>friendly</i> namun kalau tidak menjaga jarak bisa kelewatan.	n apapun yang dialaminya di sekolah maupun di lingkungan bermain anak kepada orang tua. Termasuk apabila sedang ada masalah dengan teman. Kalau Bg dia juga berani mengajak ngobrol dengan orang yang lebih dewasa.	dan film kartun lainnya. Sering bermain peran seperti tokoh kartun idolanya.		mereka sangat <i>friendly</i> namun kalau tidak menjaga jarak bisa kelewatan. Siswa memiliki sifat terbuka, sering menceritakan apapun yang dialaminya di sekolah maupun di lingkungan bermain anak kepada orang tua. Termasuk apabila sedang ada masalah dengan teman. Kalau Bg berani mengajak ngobrol dengan orang yang lebih dewasa.

Lampiran 7. Hasil Observasi 1

Berikut ini adalah lembar observasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian.

Hari, tanggal : Rabu, 04 Maret – Sabtu, 07 Maret 2015

Tempat : Ruang Kelas II, Lingkungan sekitar SD Negeri Kese

Waktu : 07.30 – 10.30

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1.	Berpakaian seragam sekolah secara lengkap rapi selama di dalam kelas.	Dari 19 siswa di kelas II, sebagian besar siswa berpakaian rapi. Namun siswa yang berpakaian secara rapi dan lengkap ada 8 orang siswa yaitu Bg, Wd, Do, Ic, Rs, Iz, Ak, dan Mr. Berpakaian rapi dan lengkap meliputi memakai baju seragam lengkap, yaitu memakai sabuk hitam, baju dimasukkan dengan rapi, dan bersepatu hitam dengan kaos kaki putih diatas mata kaki. Setelah jam istirahat Ar memakai seragam tidak rapi dari mulai baju seragam yang berantakan karena tidak dimasukkan, memakai sabuk tidak rapi, dan celana yang kurang rapi memakainya. Hal ini dikarenakan ari terlalu asyik bermain yang menyebabkan bajunya berantakan.
2.	Meminjamkan pensil kepada teman yang tidak membawa.	Semua siswa membawa peralatan yang dibutuhkan di sekolah. Untuk kepedulian siswa dalam hal meminjamkan alat tulis tidak muncul. Namun kepedulian lain dengan sesama siswa ditunjukkan oleh Mr yang mengingatkan dan memberitahu teman sebangkunya cara mengerjakan tugas yang benar dari guru. Lalu kemudian ada R yang menawarkan untuk menemani An cuci muka setelah menangis di dalam kelas.
3.	Bekerjasama dalam diskusi kelompok di dalam kelas.	Pada hari itu guru tidak membentuk anak untuk berdiskusi kelompok.
4.	Bertugas piket dikelas sesuai jadwal yang ditentukan.	Jadwal piket dilaksanakan sesuai jadwal. Pada hari itu yang bertugas adalah Ga, Gl, dan Ha. Ga tiba di sekolah pukul 06.30 dan mengambil sapu untuk membersihkan ruang kelas, disusul beberapa saat kemudian Gl yang langsung

		mengambil sapu membantu membersihkan ruang kelas dan Ha datang dan bergegas mengambil bak sampah untuk dibuang ke tempat pembuangan sampah di luar sekolah. Setelah itu Ha mengambil serok (tempat mengumpulkan sampah saat menyapu) dan menghampiri temannya yang sedang menyapu dan dibuang ke tempat sampah. Setiap akhir pelajaran papan tulis dihapus. Gl menghapus papan tulis.
5.	Memberi ucapan selamat kepada teman yang mendapat nilai bagus.	Pada saat itu guru melakukan penilaian secara akademik, 8 siswa mendapat nilai sempurna, 10 siswa mendapat nilai diatas KKM, namun An mendapat nilai 20, pada saat dipanggil satu persatu giliran An menyuarakan nilai “dua puluh” semua siswa yang lain tertawa dan mengejeknya. An menangis seketika hingga jam istirahat selesai (lebih dari 30 menit).
6.	Memberi pendapat/ gagasan dalam kerja kelompok.	Pada hari itu guru tidak memberikan tugas secara kelompok.
7.	Merasa percaya diri dengan nilai yang didapat karena hasil kerja sendiri.	An, ketika mendapat nilai dua puluh dia berkata “tidak apa-apa, yang penting mengerjakan sendiri. Begitu juga dengan Gl, Ak, Bg, Do, dan Fe yang merasa senang dengan nilai yang didapatkannya walaupun tidak mendapat nilai seratus.
8.	Mengajukan pertanyaan kepada guru ketika belum jelas.	Siswa yang berani mengungkapkan pendapat/ jawaban/ maupun pertanyaan ada beberapa siswa yaitu Bg, Gl, Mr, St, Do, Mt. Secara umum mereka bergantian bertanya seputar materi pelajaran dan cara mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Diantara mereka Gl dan Bg yang berani secara cepat dan tanggap ketika menemukan kesulitan. Mereka cakap untuk mengacungkan tangan sambil memanggil guru dan memberikan pertanyaan. Mereka memperhatikan penjelasan dari guru seputar pertanyaannya.
9.	Berjabat tangan dengan bapak ibu guru	Sebelum memasuki kelas semua siswa berbaris di depan kelas dan masuk secara tertib dengan

	ketika bertemu di sekolah	bersalaman dengan ibu guru. Pada saat jam pulang sekolah semua siswa berdoa bersama dan mengucapkan salam dan bersalaman kepada ibu guru secara bergantian.
10.	Sering menyendiri di dalam kelas	Mr menyendiri di dalam kelas pada jam istirahat. Ketika anak yang lain bermain didalam kelas pun Mr duduk di bangkunya dan hanya melihat tanpa adanya ekspresi seperti tertawa atau apapun. Namun hal ini terjadi tidak selama jam istirahat, hanya beberapa menit dan dia berusaha mencari teman untuk ikut bermain. Selanjutnya adalah An, setiap habis menangis dia merasa malu dengan teman-temannya, dia duduk sambil tersungkur di mejanya walaupun jam istirahat.
11.	Merasa senang apabila mendapat nilai tinggi.	Siswa yang sering mendapat nilai tinggi bahkan nilai seratus antara lain Ak, Mr, Bg, Ha, Do, dan Iz. Mereka merasa sangat senang dan berdiri untuk mengekspresikan kesengannya sambil menyebutkan nilainya.
12.	Berbisik dengan teman	Siswa yang sering berbisik untuk berinteraksi dengan teman adalah Ic, Ar dan An, mereka berdua terlihat kurang berani untuk berbicara secara keras kepada temannya, berbeda dengan St, Bg, Gl, dan Ha yang cerewet di dalam kelas.
13.	Bersepatu dan memakai kaos kaki selama di sekolah	Semua siswa sudah mengenakan sepatu hitam lengkap dengan kaos kaki. Jenis sepatu ada yang bertali dan tidak bertali.
14.	Menjenguk apabila ada teman yang sakit	Jika ada teman yang sakit guru bertanya kepada siswa, siapa yang taurumah anak yang sedang sakit, siapa yang rumahnya dekat nanti dinasehati untuk menjenguknya. Namun samapa saat ini semua siswa masuk dan belum ada siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit.
15.	Melipat selimut setelah bangun tidur	Peneliti memasuki kelas dan melakukan perkenalan. Siswa ditanya seputar alamat rumah dan kegiatan sehari-hari dirumah. Dari 19 siswa semuanya tidak ada yang merapikan bantal ataupun melipat selimut setelah bangun tidur. Namun ketika ditanya bagaimana kalau

		<p>sarung/ mukena kalian setelah kalian gunakan? Ada 7 siswa yang melipat sarung/ mukenanya setelah sholat yaitu Ha, Do, Ar, Rs, Fe, Wd, dan Ga. Sedangkan keterangan dari siswa yang lain kebanyakan hanya dilepas dan ditinggalkan begitu saja.</p>
16.	Membuang sampah pada tempatnya	<p>Pada saat jam istirahat siswa keluar kelas dan membeli jajanan di warung depan sekolah. Bg, Gl, An membeli kue Arem-arem, setelah habis mereka membuang bungkus kue di tempat sampah yang telah tersedia di warung tersebut.</p>
17.	Memberi pujian kepada teman yang mendapat nilai tinggi	<p>Ic memberikan ekspresi senang kepada Ak yang mendapat nilai seratus, sedang dirinya mendapat nilai 70. Dia memberikan senyum dan melihat hasil pekerjaan Ak yang mendapat nilai seratus.</p>
18.	Memberikan gagasan dalam berdiskusi kelompok	<p>Pada hari itu pembelajaran tidak menggunakan diskusi kelompok.</p>
19.	Merasa senang apabila menjadi juara kelas	<p>Yang sering menjadi juara kelas adalah Do, Bg, dan Gl. Mereka sangat merasa senang dan berusaha belajar giat. Selama pembelajaran mereka selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.</p>
20.	Merasa puas dengan nilai yang dicapainya	<p>Ekspresi senang ditunjukkan oleh Mr, Bg, Do, Ak dan Ha karena mereka mendapat nilai seratus dengan berdiri sambil bersorak “dapat seratus”.</p>
21.	Berjabat tangan ketika bertemu teman-teman di sekolah	<p>Siswa tidak terbiasa berjabat tangan dengan teman ketika berangkat dan bertemu teman-temannya di sekolah.</p>
22.	Sering menjadi pemenang dalam permainan kelompok	<p>Gl dan Bg sering menjadi pemenang karena memang memiliki kemampuan yang baik dalam permainan dengan teman-temannya dan cenderung menguasai permainan.</p>
23.	Sering diejek teman-temannya.	<p>An sering diejek teman-temannya karena terkadang berbicara kotor, sering mendapat nilai rendah sehingga sering menangis di sekolah. Sehingga dia menjadi siswa yang</p>

		kurang berani dan penakut untuk mengajak temannya bermain di sekolah. Ap juga sering diejek oleh temannya karena tidak berani berangkat dan pulang sekolah sendiri, Mr sering dibully temannya sebagai anak nakal.
24.	Mengajak berbicara teman	Ar, St, Ap sering mengajak teman bercanda. Bg, Gl dan Ha serig mengajak bicara dan ikut nyambung dalam pembicaraan teman-temannya.
25.	Melakukan tugas piket sesuai jadwal	Ga menghapuskan papan tulis pada saat jam istirahat.

Purworejo, 8 Maret 2015
Observer

Noor Fatwa Aminuddin
NIM 11108244004

Lampiran 8. Hasil Observasi II

Berikut ini adalah lembar observasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian.

Hari, tanggal : Senin, 09 Maret - Jumat, 13 Maret 2015

Tempat : Ruang Kelas II, Lingkungan sekitar SD Negeri Kese

Waktu : 07.30 – 10.30

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1.	Berpakaian seragam sekolah secara lengkap rapi selama di dalam kelas.	Dari 19 siswa di kelas II, sebagian besar siswa berpakaian rapi. Namun siswa yang berpakaian secara rapi dan lengkap ada 8 orang siswa yaitu Bg, Wd, Do, Ic, Rs, Iz, Ak, dan Mr. Berpakaian rapi dan lengkap meliputi memakai baju seragam lengkap, yaitu memakai sabuk hitam, baju dimasukkan dengan rapi, berdasi, dan bersepatu hitam dengan kaos kaki putih diatas mata kaki. Ar dan Mr memakai seragam tidak rapi dari mulai baju seragam yang berantakan karena tidak dimasukkan, memakai sabuk tidak rapi, dan celana yang kurang rapi memakainya. Hal ini dikarenakan Ar terlalu asyik bermain yang menyebabkan bajunya berantakan.
2.	Meminjamkan pensil kepada teman yang tidak membawa.	Semua siswa membawa peralatan yang dibutuhkan di sekolah. Untuk kepedulian siswa dalam hal meminjamkan alat tulis tidak muncul. Namun kepedulian lain dengan sesama siswa ditunjukkan oleh Ib pada saat jam istirahat di warung depan sekolah, dia membeli jajan ciki dan membukanya diantara teman-temannya, kemudian dia menawarkan kepada teman disekelilingnya, lalu teman-temannya seperti Bg, Gl, dan Ha mengambil makanan yang ditawarkan oleh Ib.
3.	Bekerjasama dalam diskusi kelompok di dalam kelas.	Pada hari itu guru tidak membentuk anak untuk berdiskusi kelompok.
4.	Bertugas piket dikelas sesuai jadwal yang ditentukan.	Saperti biasa bahwa tugas piket dibagi tugas untuk membersihkan kelas dan papan tulis.

5.	Memberi ucapan selamat kepada teman yang mendapat nilai bagus.	An mendapat nilai 70. An melihat pekerjaan teman sebelahnya yang mendapatkan nilai lebih tinggi dan dia mengucapkan, “he selamat yo dapat nilai bagus”. Begitupun hal yang sama dilakukan oleh Ap kepada Ak.
6.	Memberi pendapat/gagasan dalam kerja kelompok.	Pada hari itu guru tidak memberikan tugas secara kelompok.
7.	Merasa percaya diri dengan nilai yang didapat karena hasil kerja sendiri.	An dan Ap selalu berkata “yang penting mengerjakan sendiri” ketika mendapat nilai dari hasil pekerjaannya dan walaupun mendapat nilai jelek. Kepercayaan diri yang muncul selain itu yaitu dari Bg, Ha dan St yang selalau mengacungkan tangan sambil berdiri ketika akan memberi pendapat atas pernyataan guru.
8.	Mengajukan pertanyaan kepada guru ketika belum jelas.	Secara umum siswa bergantian bertanya seputar materi pelajaran dan cara mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Diantara mereka Gl dan Bg yang paling sering dan berani secara cepat dan tanggap ketika menemukan kesulitan. Mereka cakap untuk mengacungkan tangan sambil memanggil guru dan memberikan pertanyaan. Mereka memperhatikan penjelasan dari guru seputar pertanyaannya.
9.	Berjabat tangan dengan bapak ibu guru ketika bertemu di sekolah	Sebelum memasuki kelas semua siswa berbaris di depan kelas dan masuk secara tertib dengan bersalaman dengan ibu guru. Pada saat jam pulang sekolah semua siswa berdoa bersama dan mengucapkan salam dan bersalaman kepada ibu guru secara bergantian.
10.	Sering menyendiri di dalam kelas	Mr menyendiri di dalam kelas pada jam istirahat. Ketika anak yang lain bermain didalam kelas pun Mr duduk di bangkunya dan hanya melihat tanpa adanya ekspresi seperti tertawa atau apapun.. Selanjutnya adalah An, setiap habis menangis dia merasa malu dengan teman-temannya, dia duduk sambil tersungkur di mejanya walaupun jam

		istirahat. Hampir setiap hari An mengangis di sekolah.
11.	Merasa senang apabila mendapat nilai tinggi.	Semua siswa merasa sangat senang dan berdiri untuk mengkspresikan kesengannya sambil menyebutkan nilainya. Siswa lainnya juga merasa senang dengan nilai yang di capainya.
12.	Berbisik dengan teman	Siswa yang sering berbisik untuk berinteraksi dengan teman adalah Ic, Ar dan An, mereka berdua terlihat kurang berani untuk berbicara secara keras kepada temannya, berbeda dengan St, Bg, Gl, dan Ha yang cerewet di dalam kelas.
13.	Bersepatu dan memakai kaos kaki selama di sekolah	Semua siswa sudah mengenakan sepatu hitam lengkap dengan kaos kaki. Jenis sepatu ada yang bertali dan tidak bertali.
14.	Menjenguk apabila ada teman yang sakit	Jika ada teman yang sakit guru bertanya kepada siswa, siapa yang tahurumah anak yang sedang sakit, siapa yang rumahnya dekat nanti dinasehati untuk menjenguknya. Namun samapa saat ini semua siswa masuk dan belum ada siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit.
15.	Melipat selimut setelah bangun tidur	Ada 7 siswa yang melipat sarung/mukenanya setelah sholat yaitu Ha, Do, Ar, Rs, Fe, Wd, dan Ga. Sedangkan keterangan dari siswa yang lain kebanyakan hanya dilepas dan ditinggalkan begitu saja.
16.	Membuang sampah pada tempatnya	Pada saat jam istirahat siswa keluar kelas dan membeli jajanan di warung depan sekolah. Ar membuang bungkus ciki yang dibelinya di bak sampah warung depan sekolah.
17.	Memberi pujian kepada teman yang mendapat nilai tinggi	
18.	Memberikan gagasan dalam berdiskusi kelompok	Pada hari itu pembelajaran tidak mengkondisikan siswa untuk berkelompok. Namun dari proses pembelajaran yang

		dilaksanakan siswa yang berani dan sering mengungkapkan gagasannya adalah Bg, Ha, St, Do, Gl dan Mr. Sedangkan yang sering bertanya atau kurang yakin dengan pendapatnya adalah An dan Ap dan mereka jarang bertanya kepada guru.
19.	Merasa senang apabila menjadi juara kelas	Yang sering menjadi juara kelas adalah Do, Bg, dan Gl. Mereka sangat merasa senang dan berusaha belajar giat. Selama pembelajaran mereka selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Siswa yang lain juga ikut senang mendapat ranking walaupun tidak masuk ke dalam juara kelas yaitu ranking 1, 2, dan 3.
20.	Merasa puas dengan nilai yang dicapainya	Ekspresi senang ditunjukkan oleh Mr, Bg, Do, Ak dan Ha karena mereka mendapat nilai seratus dengan berdiri sambil bersorak “dapat seratus”. Namun An dan Ap juga menunjukkan ekspresi senang dengan tersenyum bangga atas nilai yang dicapainya.
21.	Berjabat tangan ketika bertemu teman-teman di sekolah	Siswa tidak terbiasa berjabat tangan dengan teman ketika berangkat dan bertemu teman-temannya di sekolah. Namun ada beberapa siswa yang berjabat tangan ketika berangkat sekolah dan bertemu temannya yaitu Bg.
22.	Sering menjadi pemenang dalam permainan kelompok	Gl dan Bg sering menjadi pemenang karena memang memiliki kemampuan yang baik dalam permainan dengan teman-temannya dan cenderung menguasai permainan. Orangnya berani dengan siapa saja, tidak pemalu dan penakut.
23.	Sering diejek teman-temannya.	An sering diejek teman-temannya karena terkadang berbicara kotor, sering mendapat nilai rendah sehingga sering menangis di sekolah. Sehingga dia menjadi siswa yang kurang berani dan penakut untuk mengajak temannya bermain di sekolah. Ap juga sering diejek oleh temannya karena tidak berani berangkat dan pulang sekolah sendiri, Mr sering dibully temannya sebagai anak nakal.

24.	Mengajak berbicara teman	Ar, St, Ap sering mengajak berbicara temannya saat pembelajaran. Pada saat bermain diluar jam juga sering mengajak bicara duluan.
25.	Melakukan tugas piket sesuai jadwal	Mr menghapus papan tulis ketika jam istirahat.

Purworejo, 13 Maret 2015
Observer

Noor Fatwa Aminuddin
NIM 11108244004

Lampiran 9. Hasil Observasi III

Tempat : Ruang kelas dan Lingkungan Sekolah

Tanggal : Selasa, 17 Maret - 21 Maret 2015

No	Aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1.	Berpakaian seragam sekolah secara lengkap rapi selama di dalam kelas.	Semua siswa berpakaian rapi pada pagi hari saat awal masuk sekolah. Ar dan Mr pada awal pelajaran bajunya rapi dan dimasukkan, namun setelah aktivitas dikelas pakaian seragam menjadi tidak rapi dari mulai baju seragam yang berantakan karena tidak dimasukkan, memakai sabuk tidak rapi, dan celana yang kurang rapi memakainya.
2.	Meminjamkan pensil kepada teman yang tidak membawa.	Semua siswa membawa peralatan yang dibutuhkan di sekolah. Untuk kepedulian siswa dalam hal meminjamkan alat tulis tidak muncul. Namun kepedulian lain dengan sesama siswa ditunjukkan oleh Ap yang mengingatkan dan memberitahu teman sebangkunya halaman dan cara mengerjakan tugas yang benar dari guru dikelas. Lalu kemudian pada saat jam istirahat ada Ib yang suka membagi jajannya dengan teman.
3.	Bekerjasama dalam diskusi kelompok di dalam kelas.	Pada hari itu guru tidak membentuk anak untuk berdiskusi kelompok. Namun kerjasama terlihat pada saat siswa bermain sepak bola di halaman sekolah. Siswa laki-laki dibagi menjadi dua tim dan masing-masing tim bekerjasama untuk bermain.
4.	Bertugas piket dikelas sesuai jadwal yang ditentukan.	Jadwal piket dilaksanakan sesuai jadwal. Pada hari itu yang bertugas adalah An, Do, dan Bg. Bg tiba di sekolah pukul 06.30 dan mengambil sapu untuk membersihkan ruang kelas, disusul beberapa saat kemudian Do dan An membantu membuang sampah dan membersihkan papan tulis.

5.	Memberi ucapan selamat kepada teman yang mendapat nilai bagus.	Pada hari itu guru tidak memberikan penilaian kepada pekerjaan siswa. Hanya memberikan pembahasan berikut diberikan tugas PR.
6.	Memberi pendapat/gagasan dalam kerja kelompok.	Pada hari itu guru tidak memberikan tugas secara kelompok.
7.	Merasa percaya diri dengan nilai yang didapat karena hasil kerja sendiri.	
8.	Mengajukan pertanyaan kepada guru ketika belum jelas.	Siswa yang berani mengungkapkan pendapat/jawaban/ maupun pertanyaan ada beberapa siswa yaitu Bg, Mr, St, Do, Mt. Secara umum mereka bergantian bertanya seputar materi pelajaran dan cara mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Diantara mereka Gl dan Bg yang berani secara cepat dan tanggap ketika menemukan kesulitan. Mereka cakap untuk mengacungkan tangan sambil memanggil guru dan memberikan pertanyaan. Mereka memperhatikan penjelasan dari guru seputar pertanyaannya.
9.	Berjabat tangan dengan bapak ibu guru ketika bertemu di sekolah	Sebelum memasuki kelas semua siswa berbaris di depan kelas dan masuk secara tertib dengan bersalaman dengan ibu guru. Pada saat jam pulang sekolah semua siswa berdoa bersama dan mengucapkan salam dan bersalaman kepada ibu guru secara bergantian.
10.	Sering menyendiri di dalam kelas	An menyendiri karena menangis di kelas.
11.	Merasa senang apabila mendapat nilai tinggi.	Siswa yang sering mendapat nilai tinggi bahkan nilai seratus antara lain Ak, Mr, Bg, Ha, Do, dan Iz. Mereka merasa sangat senang dan berdiri untuk mengkspresikan kesengannya sambil menyebutkan nilainya.
12.	Berbisik dengan teman	Siswa yang sering berbisik untuk berinteraksi dengan teman adalah Ic, Ar dan An, mereka berdua terlihat kurang berani untuk berbicara

		secara keras kepada temannya, berbeda dengan St, Bg, Gl, dan Ha yang cerewet di dalam kelas.
13.	Bersepatu dan memakai kaos kaki selama di sekolah	Semua siswa sudah mengenakan sepatu hitam lengkap dengan kaos kaki. Jenis sepatu ada yang bertali dan tidak bertali.
14.	Menjenguk apabila ada teman yang sakit	Jika ada teman yang sakit guru bertanya kepada siswa, siapa yang tahirumah anak yang sedang sakit, siapa yang rumahnya dekat nanti dinasehati untuk menjenguknya. Namun samapa saat ini semua siswa masuk dan belum ada siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit.
15.	Melipat selimut setelah bangun tidur	Ada 7 siswa yang melipat sarung/ mukenanya setelah sholat yaitu Ha, Do, Ar, Rs, Fe, Wd, dan Ga. Sedangkan keterangan dari siswa yang lain kebanyakan hanya dilepas dan ditinggalkan begitu saja.
16.	Membuang sampah pada tempatnya	Pada saat jam istirahat siswa keluar kelas dan membeli jajanan di warung depan sekolah. Rs, Ap, Wd membeli bakwan kawi dibungkus plastik lalu setelah habis bungkusnya dibuang di bak sampah.
17.	Memberi pujian kepada teman yang mendapat nilai tinggi	
18.	Memberikan gagasan dalam berdiskusi kelompok	Pada hari itu pembelajaran tidak menggunakan diskusi kelompok.
19.	Merasa senang apabila menjadi juara kelas	Yang sering menjadi juara kelas adalah Do, Bg, dan Mr. Mereka sangat merasa senang dan berusaha belajar giat. Selama pembelajaran mereka selalu memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.
20.	Merasa puas dengan nilai yang dicapainya	Ekspresi senang ditunjukkan oleh Mr, Bg, Do, Ak dan Ha karena mereka mendapat nilai seratus dengan berdiri sambil bersorak “dapat seratus”.
21.	Berjabat tangan ketika	Siswa tidak terbiasa berjabat tangan dengan

	bertemu teman-teman di sekolah	teman ketika berangkat dan bertemu teman-temannya di sekolah.
22.	Sering menjadi pemenang dalam permainan kelompok	Gl dan Bg sering menjadi pemenang karena memang memiliki kemampuan yang baik dalam permainan dengan teman-temannya dan cenderung menguasai permainan.
23.	Sering diejek teman-temannya.	An sering diejek teman-temannya karena terkadang berbicara kotor, sering mendapat nilai rendah sehingga sering menangis di sekolah. Sehingga dia menjadi siswa yang kurang berani dan penakut untuk mengajak temannya bermain di sekolah. Ap juga sering diejek oleh temannya karena tidak berani berangkat dan pulang sekolah sendiri, Mr sering dibully temannya sebagai anak nakal.
24.	Mengajak berbicara teman	Bg, Ha, St, dan Gl sering menguasai pembicaraan saat bercerita dengan teman-temannya.
25.	Melakukan tugas piket sesuai jadwal	St menghapuskan papan tulis pada saat jam istirahat.

Purworejo, 21 Maret 2015
Observer

Noor Fatwa Aminuddin
NIM 11108244004

Lampiran 10. Transkrip Wawancara Mendalam siswa kelas 2

Tempat : Kelas dan lingkungan sekolah
Tanggal : 6 Maret 2015 pukul 09.00-09.30
Keterangan : P : Peneliti dan I : Informan siswa kelas II

P : "halo Bg, Gl, Ha,"

I : "halo pak fatwa."

P : "lagi pada jajan apa?"

I : "bakwan kawi ini pak."

P : "oh iya kalaian kalau memakai seragam sekolah sendiri atau dipakaikan orang tua? kalo di sekolah siapa yang pakaiannya tidak rapi diantara teman-teman kamu di kelas?"

P : "bagaimana rasanya menjadi juara kelas?"

I : "sangat senang, menjadi kebanggaan teman-teman dan orang tua, serta bapak/ ibu guru. Senang bisa mempertahankan juara kelas. Mendapat hadiah dari orang tua dan dari sekolah."

P : "siswa yang lain ingin menjadi juara?"

I : "ingin pak jadi juara kelas."

P : "apa yang kalian lakukan ketika mendapat giliran tugas piket?"

I : "berangkat lebih awal, lalu ada yang menyapu kelas, membuang sampah, dan ada yang membersihkan papan tulis. Senang ketika tugas piket bisa membersihkan kelas bersama teman-teman."

I : "pakai sendiri, tapi dibantu mama pak, kalau yang sering keluar bajunya itu si Ari dan si juki pak, juki nakal sering pecicilan di kelas, kalau ari ta itu pokoknya kalau habis istirahat bajunya keluar dan tidak rapi."

P : "kalian bisa memakai sepatu sendiri belum?"

I : "saya sudah pak, sudah bisa pakai sendiri, kalau Ha belum bisa menalinya, aku juga belum bisa menalinya pak (ib)."

P : "kalau bu guru suka membentuk kelompok belajar di kelas apa tidak?"

I : "iya kadang-kadang pak, ada pembagian kelompoknya."

P : "kalau pas diskusi memberi pendapat apa tidak?"

I : "iya pokonya pada memberi usul pak. Biasanya dibagi tugasnya."

P : "kalau diajar dikelas senang apa bosen?"

I : "senang pak, soalnya gurunya baik, tapi kalau pelajaran matematika sulit pak."

P : "kalau setiap pagi sebelum masuk ke kelas baris didepan kelas apa tidak?"

I : "iya pak, disiapkan berbaris lalu masuk satu-satu bersalaman dengan bu guru sambil bilang assalamualaikum."

P : "ada ga teman kalian yang sulka nangis di kelas?"

I : "ada, ada pak, si Mr, An, Rs, dan Ap."

P : "kenapa kok bisa nangis."

I : "kalau diejek teman-teman pak, ya sebenarnya Cuma bercanda tapi malah nangis, kalau si Mr juga sering mengejek temannya, tapi giliran diejek juga gampang menangis."

P : "kalau habis jajan sampahnya taruh mana?"

I : "di bak sampah pak, tapi kalau dikelas biasanya bungkus jajan ditaruh di laci pak, hehe."

P : "kalau pas pembelajaran siapa yang suka bertanya pada guru?"

I : "saya, saya pak (Gl dan Bg)

P : "kalau yang cerewet di kelas siapa saja hayo?"

I : "saya (Bg), Gl, St"

P : "apabila mendapat nilai jelek kalian sedih apa tidak?"

I : "tidak pak, kan tidak selalu mendapat nilai jelek, kadang juga mendapat nilai yang tinggi. Walaupun nilai tidak selalu tinggi, tetap senang karena pekerjaan kami diberi nilai oleh guru."

Lampiran 11. Transkrip Wawancara Guru kelas 2

Tempat : Kantor Guru
Tanggal : 24 Maret 2015 pukul 11.00-12.00
Keterangan : P : Peneliti dan I : Informan

P : “selamat siang bu, apakah ibu ada waktu untuk wawancara?”

I : “siang mas, ada mas, mau wawancara tentang apa?”

P : “seputar keseharian siswa kelas II bu.”

I : “oh ya, bisa mas monggo mau tanya apa!”

P : “begini bu, kalau sehari-hari apakah semua siswa kelas 2 memakai seragam dengan rapi dan lengkap bu? Atau sebagian siswa?”

I : “kalau baju seragam sepertinya semua anak mengenakan seragam dengan rapi, karena dipakaikan oleh orang tuanya mas, ya lengkap dari sepatu kaos kaki, celana baju dimasukkan, memakai ikat pinggang rapi mas.”

P : “kalau dalam pembelajaran apakah sering membentuk kelompok belajar atau diskusi?”

I : “iya mas, ada kelompok diskusi juga memang, namun untuk diskusi kelas II berbeda dengan kelas atas, karena tingkatan diskusi siswa kelas II baru misalnya diskusi membentuk dua kata menjadi kalimat.”

P : “siapa saja yang berani berpendapat di kelas bu?”

I : “belum semua siswa berani berpendapaat. Siswa yang berani mengungkapkan pendapat baru Bg, Gl, dan St. Siswa yang lain hanya menurut apa yang didengar dari penjelasan guru.”

P : “apakah siswa menjalankan tugas piket sesuai jadwal?”

I : “iya, siswa sangat senang apabila mendapat giliran menjalankan tugas piket. Kelompok piket setiap hari ada 3-4 siswa, kemudian siswa membagi tugas, ada yang menyapu, membuang sampah, dan membersihkan papan tulis.”

P : “Apakah siswa menjalankan tugas piket dengan rasa tanggung jawab?”

I : “iya, siswa sangat senang apabila mendapat giliran menjalankan tugas piket. Mereka tampak senang ketika menyapu kelas, membuang sampah, ataupun mmembersihkan papan tulis, hal ini terlihat siswa sering berebut melakukannya.”

P : “ketika ada pembagian juara, apakah siswa yang belum mendapat juara memberi ucapan selamat kepada teman yang mendapat juara?”

I : “Ketika ada pembagian juara kelas, I, II, dan III, siswa yang lain ikut memberi selamat sambil bersalaman dengan ekspresi gembira.”

P : “adakah siswa yang dominan dalam kelompok?”

I : “siswa yang sering menjadi pemimpin dalam kelompok bermain ya Bg, Gl dan St. Mereka sangat dominan dan menguasai teman-temannya. Bg juga menjadi ketua kelas, Bg sering mengkoordinir teman-temannya.”

P : “kalau membuang sampah apakah anak-anak sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya?”

I : “ini yang paling susah diatur mas, jadi pernah diberlakukan bank sampah menggunakan plastik kresek, dimana siswa membawa kresek bekas sebagai tempat untuk membuang sampah, namun lama kelamaan budaya itu tidak berlaku, itu juga ada bak sampah organik dan non organik, tapi siswa belum begitu paham dan asal memasukkan sampah, dan terkadang juga masih sering membuang sampah di laci mas.”

P : “Apakah siswa sering berbisik di kelas?”

I : “Sering, bahkan ketika pembelajaran. Mereka bercerita dengan teman sebangkunya tentang apa yang dialami ataupun tanyan televisi kegemaran yang telah ditonton, sehingga mengganggu konsentrasi siswa sendiri.”

P : “kalau di kelas apakah ada siswa yang jirih (penakut) sering menangis di kelas?”

I : “ada, ada mas, yang paling sering menangis dikelas itu ada dua anak Rs dan Ap, karena riwayat mereka berdua tergantung orang tuanya, selama kelas satu mereka selalu di temani orang tuanya di kelas, apapun tugas yang diberikan guru ya yang mengerjakan orang tuanya. Sekarang orang tuanya antar jemput mereka, kadang menunggu tapi di depan sekolah. Sekarang kalau guru memberikan tugas yang ditulis di papan tulis mereka menangis, karena tidak bisa menjawab, terbiasa tergantung dengan orang tua, kalau tugasnya dibawa pulang nilainya bagus, karena orang tuanya yang mengerjakan. Dulu Ap tinggal kelas, mengulang kelas 1. Kalau sekarang tidak ada anak tinggal kelas karena aturannya tidak boleh.”

P : “apakah setiap pagi anak di biasakan untuk berbaris di depan kelas?”

I : “iya mas, mesti setiap pagi baris didepan kelas, salaman dan mengucapkan salam, lalu berdoa, presensi, mengucapkan salam bersama sebelum dan setelah pembelajaran/ waktu sebelum pulang sekolah.”

P : “apakah siswa saling memberi pujian saat mendapat nilai”

I : “ketika ulangan dan ada yang mendapat nilai sempurna, siswa juga memberikan selamat sambil tersenyum melihat hasil ulangan anak yang mendapat nilai bagus.”

P : “apakah siswa merasa senang dan percaya diri dengan nilai yang didapat?”

I : “iya, siswa merasa senang ketika diberi nilai atas pekerjaan yang diberikan oleh guru, walaupun nilainya bermacam-macam ada yang tinggi dan yang rendah juga ada. Ketika selesai mengerjakan tugas, siswa meminta guru untuk mmemberi nilai.”

P :”kalau di sekolah ada media informasi apa saja bu untuk siswa?”

I :”ada koran, perpustakaan, ada mading juga, dan dari gurunya itu sendiri mas.”

P :”ada siswa yang menonjol secara sosial di kelas bu? Siswa yang mudah akrab?”

I :”kalau yang paling mudah akrab dengan siapa saja itu St dan Bg, mereka sangat mudah bergaul, tapi ya tetap harus jaga jarak agar tidak ngelunjak.”

P :”kalau yang pemalu?”

I :”ada, malah yang pemalu itu anaknya pintar sekali, Gl, dia pemalu tapi pintar sekali mas, terus ada pemalu tapi cengeng itu juki, Mr yang duduknya di pojok itu lho mas, anaknya juga pintar, tapi itu cengeng tukang nangis, jirih, dan pemalu.”

P :”oh iya bu untuk hal membuang sampah dari pihak guru juga melatih membiasakan anak untuk tertib membuang sampah pada tempatnya aa tidak bu?”

I : iya jelas mas, guru selalu mengingatkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya. Tapi seringnya kalau habis jajan langsung lempar ke halaman atau ke taman bunga”

P :”adakah siswa yang pemberani bu, misalnya berpendapat atau bertanya saat pembelajaran?”

I :”kalau yang berani bertanya dan sangat kritis dalam pembelajaran itu Gl, dia pintar, dan Bg, dia juga kritis sekali dalam pembelajaran. Kalau Gl memang pintar menjadi juara kelas sejak duduk di kelas 1, kalau Bg peringkat 3.”

P :”bagaimana ekspresi siswa ketika menjadi juara kelas bu?”

I :”tentu siswa sangat senang dan bangga, para juara menjadi idola siswa, guru, serta orang tua. Ketika mendapat juara, siswa yang lain memberikan selamat dan ekspresi kebanggaan kepada para juara. Anak yang tidak mendapat juara pun merasa senang dan menunjukkan hasil belajar mereka dengan orang tua dengan wajah gembira.”

P :”iya bu mungkin seperti itu tadi beberapa hal yang saya tanyakan kepada ibu selaku guru kelas II, terima kasih ya bu.”

I :”sudah, hanya itu, ya semoga bermanfaat ya mas.”

Lampiran 12. Transkrip Wawancara Mendalam Orang Tua

Tempat : Rumah An
Tanggal : 28 Feb 2015 pukul 19.00-21.00
Keterangan : P : Peneliti dan I : Informan

P : "Assalamualaikum waroh matullahiwabarokatuh, selamat malam mbah?"

I : "waalaikum salam wr wb. Selamat malam mas, monggo masuk."

P : "mohon maaf bu saya mau bertanya-tanya tentang keseharian An dirumah, bisa apa enggak ya bu."

I : "bisa mas, monggo mau tanya tentang apa mas."

P : "begini bu, apakah mas An kalo dirumah sudah bisa makan dan mandi sendiri?"

I : "wah mas, belum. Masih saya suapin mas, kalau tidak ya tidak makan, kalau tidak diingatkan ya bisa lupa makan. Untuk mandi juga sebenarnya sudah bisa sendiri mas, tapi masih saya mandikan karena saya belum percaya dengan kebersihan badannya jika mandi sendiri."

P : "nah kalau memakai pakaian seragam sekolah bagaimana bu?"

I : "saya pakaikan mas, sudah bisa memakai baju tapi untuk mengkancingkan baju masih belum bisa cepat, dan memasukkan baju seragam masih belum bisa rapi, untuk memakai sepatu kesulitan memakai kaos kaki, kakau sepatu sudah bisa sendiri."

P : "ini kalau dirumah setiap hari belajar apa tidak bu?"

I : "ya saya ingatkan terus mas, ada PR apa tidak, terus saya ajak membuka meteri dan saya tuntun belajarnya, kalau tidak seperti itu belum mau belajar sendiri, kadang juga sama omnya belajarnya. Kalau sudah merasa bosan biasanya dia malas, dan kalau diajak belajar lagi dia menangis, seringnya belajar sambil menonton televisi mas, kalau tidak dia cepat mengantuk. Buku buku setelah belajar juga saya biasakan untuk dirapikan dan sekalian dimasukkan ke dalam tas untuk pelajaran esok hari."

P : "kalau pagi bangun sendiri atau di bangunkan bu?"

I : "sudah bisa bangun sendiri mas, jam setengah 6 pagi sudah bangun, lalu duduk di depan televisi menonton kartun, lalu saya mandikan, saya suapin mas sambil dia nonton televisi."

P : "kalau berangkat ke sekolah sudah berani sendiri atau diantar bu? Kalau bermain berani sendiri apa tidak?"

I : "sekarang sudah berani berangkat sendiri mas, naik sepeda sendiri, Cuma kadang-kadang kalau bangunnya kesiangannya dia minta diantar ke sekolah karena telat dan

takut dimarahi gurunya. Ya tapi dia anaknya mudah tersinggung dan masih cengeng. Sering menangis di sekolah maupun di rumah. Bila di bercandain sedikit saja dia menangis. Belum berani seperti Bg, Gl, dan St. Mereka dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman di sekolahnya maupun di masyarakat. Kalau teman-temannya banyak di rumah dan beragam. Teman bermain satu kelasnya Ap karena rumahnya paling dekat. Juga Bg yang sering main sampai kesini walaupun jauh. Kalau Bg memang anaknya pemberani di sekolah maupun di masyarakat. Kalau An jika tersinggung teman-temannya juga sering menangis. Tapi dia sudah berani berangkat sendiri bareng teman-temannya kalau ada acara masyarakat misalnya pengajian peringatan maulid nabi di masjid.”

P :”Apabila dirumah, anak membuang sampah pada tempatnya apa tidak?”

I :”belum terbiasa tertib, biasanya hanya dilempar ke halaman rumah, padahal sudah disediakan tempat sampah. Kalau diingatkan baru anak membuang sampah pada tempatnya.

P :”pamitan apa tidak bu?”

I :”ya pamitan mas, salaman sama cium tangan sambil bilang, mbah mangkat, assalamu’alaikum begitu, kalau pulang dia jua langsung memanggil saya, mbah assalam’alaikum?”

P :”apabila mendapat nilai anak meunjukkan kepada orang tua apa tidak bu?”

I :”iya, anak sering sekali setiap mendapat nilai sepulang sekolah ditunjukkan kepada orang tua dengan wajah gembira.”

P :”oh begitu ya ya bu, kalau dirumah sering bercerita tentang peristiwa yang dialaminya di sekolah atau di lingkungan bermain bu?”

I :”iya mas, kalau itu jelas, misalnya di sekolah mendapat nilai berapa, nagis di sekolah karena apa, dan cerita saat bermain dengan teman-temannya.”

P :”An mudah dapat teman ya bu?”

I :”iya mas, dia banyak temannya, kalau main sepeda juga jauh hingga saya sering mencarinya, dia kalau di lingkungan bermain anaknya mengalah sama teman-temannya, nanti kalau ada masalah dengan temannya dia pulang sambil mukanya agak marah tetapi tidak berani sama temannya.”

P :”wah kasihan juga ya bu, oh iya bu kalau bangun pagi dibiasakan merapikan tempat tidur apa tidak bu?”

I :”ya saya bilangin mas, kalau bangun bantalnya ditata dan selimutnya dilipat, tapi sampai saat ini juga belum bisa mas, bangun langsung nyalakan televisi.”

P :”oh begitu, ya makasih banyak ya bu atas waktu dan kesediannya memberi informasi kepada saya.”

I :”iya mas sama-sama,”

P : saya pamit dulu ya bu sudah malam. Assalamualaikum...

I : iya mas maksih juga. Waalaikumsalam.....

Lampiran13. Transkrip Wawancara Orang Tua II

Tempat : Rumah Ap
Tanggal : 01 Maret 2015 pukul 15.00-17.00
Keterangan : P : Peneliti dan I : Informan

P : "selamat sore bu, boleh minta waktunya sebentar?"

I : "sore mas, oh iya mas"

P : "maaf bu saya sedang mengerjakan penelitian tentang kompetensi sosial anak di kelas 2 SD Negeri kese, untuk itu saya bermaksud untuk mewawancarai ibu sebagai orangtua Ap."

I : "oh iya mas, monggo mau tanya tentang apa mas?"

P : "meneurut keseharian Ap di rumah apakah Ap sudah bisa memakai seragam sekolah sendiri bu?"

I : "kalau memakai baju dan celana seragam sudah bisa mas, tapi untuk mengkancingkan baju, terutama bagian lengan baju masih kesulitan. Untuk memasukkan baju seragam ke dalam celana juga masih belum bisa mas."

P : "kalau memakai sepatu bgaimana bu?"

I : "untuk memakai kaos kaki sudah bisa, sedangkan sepatu saya belikan yang bukan model tali (kreketan) jadi sudah bisa sendiri mas."

P : "kalau pagi hari saat bangun pagi dibangunkan atau bangun sendiri bu?"

I : "saya berangkat ke pasar sebelum anak saya bangun, dan saya pulang dari pasar sekitar pukul 06.00 dan anak saya sudah bangun, biasanya duduk menonton televisi."

P : "apakah ibu membiasakan Ap untuk bangun pagi dan merapikan tempat tidur seperti menata bantal dan melipat selimut bu?"

I : "dari kelas 1 memang sudah diajarkan mas untuk merapikan tempat tidur, tetapi samapai saat ini saya tyang merapikannya."

P : "oh begitu ya bu, kalau untuk makan dan mandi mandi sudah bisa sendiri atau belum bu?"

I : "untuk mandi sebenarnya sudah bisa sendiri, tetapi saya kurang percaya kalau dia mandi sendiri takut kurang bersih mas, jadi saya mandikan. Sedangkan makan sudah bisa sendiri, tetapi sulit kalau tidak diingatkan dan diambulkan tidak makan, dan kadang-kadang masih saya suapi karena kalau waktu sarapan pagi kalau dia sendiri terlalu lama makannya."

P : "oh iya bu, berani berangkat dan pulang sekolah sendiri atau bagaimana bu?"

I : "saya antar mas, lalu saya tunggu sebentar di warung depan sekolah, lalu saya pulang. Nanti waktunya pulang sekolah juga saya jemput. Anak saya termasuk anak yang penakut kalau dibanding teman-temannya di sekolah, kalau di sekolah dia dulu saya tunggu terus, kalau yang pemberani itu seperti Bg, Gl, dan St. Mereka juga mudah bergaul apalagi si Bg dan St, selama saya menunggu satu tahun di kelas satu Bg dan St anak yang paling mudah bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman-temannya, karena kalau di kelas dia sering mengajak bicara dengan siapa saja, kalau bermain juga bareng sama kakak kelas tidak hanya dengan teman sekelasnya."

P : "kalau siswa yang cengeng di kelas ibu tahu?"

I : "Kalau yang cengeng seperti anak saya, Rs, An, dan Mr mas sampai sekarang juga masih cengeng dan sering menangis di sekolah. Kalau dirumah dia cukup berani main bersepeda dengan An kerumah teman-temannya. Kalau ada acara pengajian di masjid dia juga berani berangkat sendiri bersama teman-temannya. Anak saya juga pemalu kalau di kelas tidak berani bertanya kepada guru apabila belum jelas, lalu dia menangis karena tidak paham. Kalau Bg dan Gl itu sejak dulu kritis anaknya, jadi kalau ada materi yang kurang jelas dari guru mereka berani meminta penjelasan kembali/ bertanya."

P : "kalau setiap hari si Ap belajar apa tidak bu?"

I : "kalau ada PR mas, itu juga saya ingatkan. Sulit kalau disuruh belajar, harus diingatkan dan ditemani ketika belajar, kalau tiak saya ya kakaknya (siswa SMK)."

P : "kalau dirumah Ap punya teman main apa tidak bu?"

I : "banyak mas, kalau dirumah itu berani main sepeda kemana-mana, berangkat ke mushola juga bareng sama teman-temannya, bahkan saya sering menyuruh teman-temannya untuk main dirumah saya supaya saya bisa mengawasi, karena kalau main diluar rumah terkadang lupa waktu makan dan saya khaatir, dsb. Kalau Bg itu walaupun rumahnya jauh juga sering main kesini, dia memang suka bermain kerumah teman-temannya."

P : "oh iya bu, apakah Ap masih sering menangis bu?"

I : "Kadang-kadang mas, kalau main sama-teman-temannya lalu tersinggung juga masih menangis, bercanda dengan kakaknya juga kadang menangis, masih sedikit agak cengeng memang mas."

P : "kalau ada teman yang sakit bagaimana bu? Apakah siswa yang lain menjenguk?"

I : "apabila ada teman yang sakit biasanya siswa yang rumahnya dekat disarankan oleh guru untuk menjenguk."

P :”bagaimana perasaan ibu ketika melihat siswa mendapat juara kelas? Apakah anak ibu pernah menjadi juara kelas?”

I :”sangat senang, orang tua ikut menyaksikan upacara pembagian juara, walaupun anak saya belum pernah mendapat juara, saya ikut senang melihat anak berprestasi, begitupun anak saya yang merasa bangga kepada teman yang menjadi juara kelas.”

Lampiran 14. Transkrip Wawancara Mendalam Orang Tua

Tempat : di pekarangan milik ayah Ib

Tanggal : 9 Maret 2015 pukul 12.00-13.00

Keterangan : P : Peneliti dan I : Informan

P : "Selamat siang pak Sodik, sedang santai ini kayaknya,"

I : "iya mas, tinggal 4 pohon kelapa lagi, ini istirahat dulu sambil menghabiskan rokok mas, mas fatwa dari mana kok pakaiannya rapi?"

P : "dari sekolahan pak sodik, main ke SD Kese."

I : "sudah mengajar mas fatwa?"

P : "belum pak, masih skripsi, anaknya yang namanya Ib ya pak? Tadi saya masuk ke kelasnya."

I : "iya mas, dia kelas II, bagaimana anak saya kalau di sekolah mas?"

P : "bagus kok pak, dia bisa mengikuti pelajaran seperti teman-temannya. Kalau dirumah setiap hari belajar apa tidak pak?"

I : "iya mas, setelah pulang mengaji dia belajar bersama ibunya, kalau saya tidak telaten menemaninya belajar."

P : "jadi dia belajar sama ibunya ya pak, jangan sampai tidak ditemani ya pak, supaya jika ada kesulitan ada yang membantu, kalau dirumah si Ib sudah bisa makan dan mandi sendiri belum pak?"

I : "hahahah kalau makan masih disuapin mamanya mas, tapi kalau mandi sudah bisa sendiri. Kalau tidak disuapin ya malah tidak makan nanti mas."

P : "oh begitu ya pak, kalau pagi bangun sendiri atau dibangunkan pak?"

I : "dibangunkan mas, belum bisa bangun sendiri, terus langsung mandi dan memakai seragam, lalu sarapan."

P : "dibiasakan melipat selimut dan merapikan bantal apa tidak pak kalau habis bangun tidur?"

I : "masih sulit mas, tidak memperhatikan kalau dinasehati, ya mamanya yang merapikan, kalau meletakkan baju juga sembarang tempat mas, kalau habis sholat juga sarungnya tidak dilipat Cuma ditinggal saja."

P : "memakai seragamnya sendiri atau dipakaikan mamanya?"

I : "kalau memakai baju seragam sudah bisa sendiri, Cuma belum bisa mengkancingkan bagian lengan dan memasukkan baju masih dibantu mamanya."

P : "kalau memakai sepatu sudah bisa sendiri ya pak?"

I : "sudah mas, kalau sepatu dia sudah bisa memakai dan menalikannya sendiri."

P :”kalau bermain sama siapa saja pak dirumah?”

I :”sama Bg dkk, tapi dia penakut mas, jadi belum berani seperti Bg dan yang lain yang sudah berani bermain kesana-kemari, dia belum berani bermain jauh-jauh dan sering bermain dirumah atau menonton televisi.”

P :”mungkin belum berani sekarang, tapi besok juga akan menyesuaikan diri dengan teman-temannya. Kalau dikelas cukup berani kok pak, kalau ada kesulitan juga bertanya pada teman atau gurunya. Ya sudah pak makasih banyak, monggo kalau mau melanjutkan pekerjaan, saya mau pulang.”

I :”iya mas, monggo nderekke.”

Lampiran 15. Transkrip Wawancara Mendalam Orang Tua

Tempat : Rumah Bg

Tanggal : 15 Maret 2015 pukul 19.00-21.00

Keterangan : P : Peneliti dan I : Informan (Ayah dan Ibu Bg)

P : "selamat sore Pak Lurah, bisa minta waktunya sebentar?"

I : "malam mas, mas, oh iya mas"

P : "maaf bu saya sedang mengerjakan penelitian tentang kompetensi sosial anak di kelas 2 SD Negeri kese, untuk itu saya bermaksud untuk mewawancarai bapak sebagai orangtua Bg"

I : "oh iya mas, monggo mau tanya tentang apa mas?"

P : "menurut keseharian Bg di rumah, apakah Bg sudah bisa memakai seragam sekolah sendiri pak?"

I : "kalau memakai baju dan celana seragam sudah bisa mas, tapi untuk mengkancingkan baju, terutama bagian lengan baju masih kesulitan. Untuk memasukkan baju seragam ke dalam celana juga masih belum bisa mas. Ya di bantu mamanya mas intinya. Ya kalau pakai sendiri belum bisa rapi."

P : "kalau memakai sepatu bgaimana pak?"

Ya tetap masih dibantu mamanya mas, pakai kaos kaki sudah bisa tapi memakai sepatunya dibantu, sebenarnya dia sudah bisa sendiri, tetapi lama.

P : "kalau pagi hari saat bangun pagi dibangunkan atau bangun sendiri bu?"

I : "dibangunkan mamanya mas."

P : "apakah ibu membiasakan Bg untuk bangun pagi dan merapikan tempat tidur seperti menata bantal dan melipat selimut bu?"

I : "sudah diajarkan mas untuk merapikan tempat tidur, tetapi sampai saat ini saya yang merapikannya."

P : "kalau sehabis sholat sarungnya dilipat tidak bu?"

I : "kalau diingatkan dilipat, kalau tidak ya ditinggal ditempat."

P : "oh begitu ya bu, kalau untuk makan dan mandi mandi sudah bisa sendiri atau belum bu?"

I : "untuk mandi sebenarnya sudah bisa sendiri, tetapi saya kurang percaya kalau dia mandi sendiri takut kurang bersih mas, jadi saya mandikan. Kalau saya sedang pergi waktu sore hari ya mandi sendiri mas. kalau makan sudah bisa sendiri, tetapi sulit kalau tidak diingatkan dan diambulkan tidak makan, dan kadang-kadang

masih saya suapi karena kalau waktu sarapan pagi kalau dia sendiri terlalu lama makannya.”

P :”oh iya bu, berani berangkat dan pulang sekolah sendiri atau bagaimana bu?”

I :”sendiri mas kalau Bg, naik sepeda. Pamit salaman langsung ambil msepeda dan berangkat. Saya ingatkan untuk hati-hati. Kalau ada tugas piket berangkat lebih awal, dia bilang ada piket hari ini.”

P :”kalau dirumah setiap hari si Bg belajar apa tidak bu?”

I :”kalau ada PR mas, itu juga saya ingatkan. Tapi dia juga sering meminta ditemani saat belajar, saya usahakan sebagai ibunya menemani belajar, kalau bapaknya sibuk mas. Paling saya tunggu sampai menidurkan adeknya. Pulang sekolah bisa ganti baju sendiri, makan sendiri, lalu pergi bermain.”

P :”Kegiatan di masyarakat yang sering diikuti apa saja ya bu?”

I :”banyak mas, kalau dirumah itu berani main sepeda kemana-mana, berangkat ke mushola juga bareng sama teman-temannya. Kalau ada kegiatan pengajian atau tontonan juga berangkat bersama teman-temannya. Kalau main Cuma saya berikan pesan jam sekian harus pulang begitu mas.”

.P :”oh iya bu, Bg itu anaknya mudah bergaul ya bu?”

I :”iya mas, dia sangat pandai bergaul, gampang sekali akrab sama siapapun, teman sekelasnya St juga seperti Bg, mudah bergaul.”

P :”kalau ada teman yang sakit menjenguk tidak bu?”

I :”iya mas, dulu pernah waktu ada temannya sakit dia juga menjenguk bersama teman-temannya.”

Lampiran 16. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan I

Hari, tanggal : Minggu, 28 Februari 2015

Tempat : Rumah An

Waktu : 19.00-21.00

Hasil

Pada saat peneliti bertanya kepada nenek An “kalau dirumah An sudah bisa memakai seragam sekolah sendiri belum bu?” lalu sang paman ikut memberi jawaban “walah ya belum bisa mas, dipakaikan neneknya, sepatu juga belum bisa memakai sendiri” lalu An menangis hingga beberapa waktu. lalu peneliti juga berusaha menenangkan An, “wah ya jangan nangis sudah kelas 2, gimana kalau dirumah bisa makan dan mandi sendiri belum?”

Lalu An memberi jawaban “uwis (sudah), kadang-kadang disuapin dan dimandikan nenek”. Kejadian ini berulang kembali beberapa waktu setelah An berhenti dari tangisnya, juga karena candaan dari omnya yang menyinggung perasaannya hingga dia kembali menangis.

Catatan Lapangan II

Tempat : Ruang kelas II SD N Kese

Tanggal : 4 Maret 2015 pukul 08.00-09.00

An menangis di kelas karena dibully teman-temannya saat mendapatkan nilai 20. Dia menangis hingga satu jam. Guru berusaha menenangkan tetapi An terus menangis. Teman-temannya berusaha menenangkan tetapi malah An memberontak dan terus menangis. Guru berusaha menenangkan dan meminta salah satu teman An untuk menemani cuci muka ke kamar mandi

Pada saat jam istirahat teman-temannya bermain dan membeli jajan di luar ruang kelas namun An masih menangis dikelas sendirian hingga bel masuk kembali berbunyi. Mr mengacungkan tangan dan memanggil guru untuk menjelaskan bagaimana cara mengerjakan tugas yang benarberjalan-jalan dikelas dan duduk selalu “jegang” Sering mengganggu teman-temannya namun sering menangis juga di kelas. St seorang siswi yang berani bercanda dengan semua teman-temannya, cerewet kalau di kelas, suka membuli temannya namun kalau di bulli langsung menangis.

Catatan Lapangan III

Tempat : ruang kelas

Tanggal : 5 Maret 2014

An cengeng di kelas, mudah menangis apabila dibulli, mendapat nilai jelek, diejek temnannya, dia belum berani untuk sekedar bertanya kepada guru tentang materi maupun tugas yang di berikan oleh guru sehingga dia memilih menerima apa yang dia tahu dan mengerjakan tugas sepahaminya dan kebanyakan mendapat nilai jelek. Nangis di kelas.

Bg seorang anak pemberani dan pintar secara akademik, berbeda dengan An yang pemalu dan penakut, Bg cenderung menguasai kelas. Dia menjabat ketua kelas dan di segani teman-temnannya. Berani dalam bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru dengan mengacungkan tangan sebelumnya, suka membulli temannya, mau menang sendiri.

Ap pada saat pembelajaran asyik bermain dengan teman sebangkunya, sering berbisik dan mengajak teman untuk bermain di kelas. Merasa senang memiliki banyak teman, jika ada sesuatu yang belum jelas tentang materi ataupun tugas dari guru dia bertanya kepada temannya yang dianggapnya lebih tahu, dan apabila temannya yang ditanya juga tidak tahu, Ap akan berusaha bertanya kepada guru ketika guru berkeliling kelas dan berada di dekat tempat duduknya.

Mr, seorang anak yang sangat unik, dia memiliki kemampuan akademik yang baik namun masih cengeng, sering menangis dikelas memnurut teman-temannya. Dia sangat aktif pada saat pembelajaran karena dia selalu jalan-jalan di kelas selama guru menerangkan, walaupun diingatkan dia berdiri didekat tempat duduknya, dan kalau dia duduk pun kakainya selalu diatas.

Apabila di bulli teman-temannya dia memilih untuk diam, sering menyendiri dikelas. Terkadang dia juga sering membuliteman-temannya dan ketika dia dibulli hanya terdiam dan terisak seperti orang akan menangis. Apabila menemukan ketidak jelasan pada materia atau tugas yang di berikan oleh guru, Mr berani memanggil gurunya tapi dengan bahasa dan nada yang kurang sopan, “bu bu, rene bu”. Baju seragam yang semula rapi menjadi tidak rapi karena selalu jalan-jalan di kelas, baju keluar dari selana, kancing baju lepas, dsb. Mr peduli terhadap temannya, waktu itu setelah dia bertanya dengan guru cara mengerjakan yang benar, dia mengingatkan dan memberitahu temannya yang cara mengerjakan tugasnya belum benar. Selalu happy, apa adanya dan cerdas. Mr juga menjadi anak yang pemalu, pendiam, dan penakut. Kurang bisa beradaptasi dengan teman-temannya. Do seorang murid yang cerdas secara akademik, namun secara sosial keberaniannya masih kurang. Ar baju tidak rapi, cuek dengan nasehat guru dan bullyan teman-temannya, juga suka membulli temannya

Catatan Lapangan IV

Catatan Lapangan

Hari, tanggal : Jumat, 13 maret 2015

Tempat : Rumah An

Waktu : 07.00-07.30

Hasil :

Pada saat itu hari jumat dan biasanya memakai seragam pramuka, namun sudah diberitahukan seelumnya kalau hari itu ada olahraga dan kerja bakti kebersihan di sekolah. An memakai seragam pramuka ke sekolah, lalu dia pulang sambil menangis ke neneknya kalau dia salah memakai baju seragam, neneknya menenangkan An yang sedang menangis sambil memakaikan seragam olahraga yang di mintanya. Lalu An diantar neneknya ke sekolah, pada jam pulang sekolah An juga di jemput oleh neneknya.

Setiap peneliti melakukan observasi di sekolah selama 4 kali menjumpai An menangis dikelas.

Pada siang setelah kerja bakti Rs bermain dengan Mr dan menangis, menurutnya Mr menendang perutnya, setelah dikonfirmasi kepada juki, Mr tidak sengaja menendang Rs. Hingga akhir jam pulang sekolah Rs sudah dijemput oleh ibunya dan masih terisak isak. Peneliti menemui iu Rs dan melaporkan kejadian tersebut, dan pada saat bertemu ibunya Rs ditanya ibunya seputaar mengapa dia menangis, dia menjawab secara jujur.

Lampiran 17. Catatan Harian Guru Kelas II

CATATAN HARIAN GURU KELAS II
SD NE KESE GRABAG PURWOREJO BULAN MARET 2015

1. Ap dan Rs setiap hari diantar jemput oleh orang tua. Mereka berdua sangat bergantung orang tua dan masih belum memiliki keberanian sosial seperti siswa yang lain. Sejak kelas I mereka sering ditunggu orang tua ketika di sekolah
2. Ar dan Mr sering berpakaian tidak rapi setelah beraktivitas di sekolah. Baju tidak dimasukkan dan ikat pinggang tidak rapi.
3. Tidak ada siswa yang tidak masuk sekolah karena sakit.
4. Dalam kelompok diskusi siswa yang bernama Bg, Gl, dan St dominan berbicara.
5. Kerjasama anak baik dalam melaksanakan tugas piket.
6. Tugas piket dilaksanakan dengan baik oleh siswa
7. Siswa masih sering membuang sampah di laci meja sekolah.
8. Siswa yang berani berpendapat didalam kelas adalah Gl, Bg, dan St.
9. Siswa saling memberi pujian ketika mendapat nilai dari bapak/ ibu guru.

Mengetahui
Kepala Sekolah

Kese, 30 Maret 2015
Guru Kelas

Ruswati, S. Pd. SD
NIP 19630707 198405 2 007

Ruswati, S. Pd. SD
NIP 19630707 198405 2 007

Lampiran 18. DAFTAR SISWA

DAFTAR KELAS II TAHUN 2014/2015			
NO	NAMA	NAMA ORANG TUA	TINGGAL BERSAMA
1	Ap	SM	ORANG TUA (AYAH KERJA DI JAKARTA)
2	Fe	FL	ORANG TUA
3	Mr	MAR	ORANG TUA
4	Ar	UK	ORANG TUA
5	An	AS	NENEK DAN PAMAN
6	Do	QOD	ORANG TUA
7	Bg	SR	ORANG TUA
8	Ga	HR	ORANG TUA
9	Gl	SU	ORANG TUA
10	Ha	NU	ORANG TUA
11	Ib	PO	ORANG TUA
12	Iz	KO	ORANG TUA
13	Ic	MU	ORANG TUA
14	Ak	ZU	ORANG TUA
15	Rs	MUS	ORANG TUA
16	Wd	NU	ORANG TUA
17	St	MUJ	ORANG TUA
18	Ul	ZUL	ORANG TUA
19	Mt	NO	ORANG TUA

Mengetahui
Kepala Sekolah

Ruswati, S. Pd. SD
NIP 19630707 198405 2 007

Kese, 04 Maret 2015
Guru Kelas

Ruswati, S. Pd. SD
NIP 19630707 198405 2 007

Lampiran 19. Gambar Siswa



Gambar 2. Bg (kanan)
sang ketua kelasdan teman-temannya



Gambar 3. Bekerja sama
membersihkan halaman sekolah



Gambar 4. Bekerjasama
mengumpulkan sampah



Gambar 5. Ap mendamaikan
Mr dan Rs yang berselisih



Gambar 6. Mr memanggil guru
Untuk bertanya



Gambar 7. Rs menangis
berselisih dengan Mr



Gambar 8. An menagis selama
jam istirahat



Gambar 9. Siswa berpakaian
dan bersepatu rapi



Gambar 10. Ic menenangkan Rs
Yang sedang menangis

Lampiran 20. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax. (0274) 540611, Dekan Telp. (0274) 520094
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 1070 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : I (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

16 Februari 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : NOOR FATWA AMINUDDIN
NIM : 11108244004
Prodi/Jurusan : PGSD/PGSD
Alamat : DESA KESE RT 01/01, KECAMATAN GRABAG, KABUPATEN PURWOREJO

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD NEGERI KESE KECAMATAN GRABAG KABUPATEN PURWOREJO
Subyek : SISWA KELAS II, GURU KELAS II, ORANG TUA SISWA KELAS II SD NEGERI KESE KECAMATAN GRABAG KABUPATEN PURWOREJO
Obyek : KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS II SD NEGERI KESE KECAMATAN GRABAG KABUPATEN PURWOREJO
Waktu : Februari-Maret 2015
Judul : STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS II SD NEGERI KESE KECAMATAN GRABAG KABUPATEN PURWOREJO TAHUN AJARAN 2014/2015

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 0014

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PGSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

LEMBAR VALIDASI

Proposal penelitian berjudul **"STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI SOSIAL
SISWA KELAS II SD NEGERI KESE KECAMATAN GRABAG
KABUPATEN PURWOREJO TAHUN AJARAN 2014/2015"**

yang disusun oleh:

Nama : Noor Fatwa Aminuddin

NIM : 11108244004

Jurusan : PPSD

Program Studi : S1 PGSD

telah diketahui dan disetujui sebagai persyaratan pengajuan validasi kontruk oleh
ahli untuk penelitian skripsi pada Februari s.d. Maret 2015.

Yogyakarta, 9 Februari 2015



Agung Hastomo, M.Pd

NIP 19800811 200604 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611, Dekan Telp. (0274) 520094
Telp (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 1070 /UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

16 Februari 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : NOOR FATWA AMINUDDIN
NIM : 11108244004
Prodi/Jurusan : PGSD/PGSD
Alamat : DESA KESE RT 01/01, KECAMATAN GRABAG, KABUPATEN PURWOREJO

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD NEGERI KESE KECAMATAN GRABAG KABUPATEN PURWOREJO
Subyek : SISWA KELAS II, GURU KELAS II, ORANG TUA SISWA KELAS II SD NEGERI KESE KECAMATAN GRABAG KABUPATEN PURWOREJO
Obyek : KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS II SD NEGERI KESE KECAMATAN GRABAG KABUPATEN PURWOREJO
Waktu : Februari-Maret 2015
Judul : STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS II SD NEGERI KESE KECAMATAN GRABAG KABUPATEN PURWOREJO TAHUN AJARAN 2014/2015

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 0014

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PGSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(**BADAN KESBAGLINMAS**)

Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 17 Februari 2015

Nomor : 074/515/Kesbang/2015
Perihal : Rekomendasi Perijinan

Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Pendidikan UNY
Nomor : 1070/UN34.11/PL/2015
Tanggal : 16 Februari 2015
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS II SD NEGERI KESE KECAMATAN GRABAG KABUPATEN PURWOREJO TAHUN AJARAN 2014/2015"**, kepada :

Nama : NOOR FATWA AMINUDDIN
NIM : 11108244004
No. HP/KTP : 087837599454/3306011012920001
Prodi/Jurusan : PPSP/PGSD
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY
Lokasi Penelitian : SD Negeri Kese Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah
Waktu Penelitian : 18 Februari s.d 31 April 2015

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

- 1 Gubernur DIY (sebagai laporan);
- 2 Dekan Fakultas Pendidikan UNY;
- 3 Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

Nomor : 070/809/2015
Lampiran : 1 (Satu) Lembar
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Semarang, 25 Februari 2015

Kepada
Yth. Bupati Purworejo
u.p. Kepala Kantor Kesbangpol dan
Linmas Kab.Purworejo.

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Rekomendasi Penelitian Nomor. 070/466/04.5/2015 Tanggal 25 Februari 2015 atas nama NOOR FATWA AMINUDDIN dengan judul STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS II SD NEGERI KESE KECAMATAN GRABAG KABUPATEN PURWOREJO TAHUN AJARAN 2014/2015, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH



Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesbanglinmas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. NOOR FATWA AMINUDDIN;
6. Arsip,-



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH**

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id http ://bpmd.jatengprov.go.id
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/466/04.5/2015

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tanggal 20 Desember 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah sebagaimana telah diubah dengan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 27 Tahun 2014.
- Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/515/Kesbang/2015 tanggal 17 Februari 2015 perihal : Rekomendasi Perijinan.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : NOOR FATWA AMINUDDIN
2. Alamat : Dusun Kemayungan Rt. 001/Rw.001 , Kel. Kese, Kec. Grabag, Kab. Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.
3. Pekerjaan : Mahasiswa S1.

Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS II SD NEGERI KESE KECAMATAN GRABAG KABUPATEN PURWOREJO TAHUN AJARAN 2014/2015.
- b. Tempat / Lokasi : SD Negeri Kese, Kec. Grabag, Kab. Purworejo, Provinsi Jawa Tengah.
- c. Bidang Penelitian : Pendidikan.
- d. Waktu Penelitian : 25 Februari s.d. 31 April 2015
- e. Penanggung Jawab : 1. Dr. Ali Mustadi, M.Pd
2. Dr. Wuri Wuryandani, M.Pd
- f. Status Penelitian : Baru.
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta.

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat /Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 25 Februari 2015

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH





PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Urip Sumoharjo No. 6 Purworejo Kode Pos 54111
Telp. (0275) 325202 Fax. (0275) 325202 Email : kpmpt@purworejokab.go.id

IZIN RISET / SURVEY / PKL

NOMOR : 072/095/2015

- I. Dasar : Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 14 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Purworejo (Lembaran Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2008 Nomor 11).
- II. Menunjuk : Surat izin penelitian dari BPMD Pemerintah Provinsi Jawa Tengah No.070/466/04.5/2015 tanggal 25 Pebruari 2015
- III. Bupati Purworejo memberi Izin untuk melaksanakan Riset/ Survey/ PKL dalam Wilayah Kabupaten Purworejo kepada :

❖ Nama	: Noor Fatwa Aminuddin
❖ Pekerjaan	: Mahasiswa
❖ NIM/NIP/KTP/ dll.	: 11108244004
❖ Instansi / Univ/ Perg. Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
❖ Jurusan	: PPSD
❖ Program Studi	: PGSD
❖ Alamat	: Kese Rt.01/01 Kec.Grabag Kab.Purworejo
❖ No. Telp.	: 087837599454
❖ Penanggung Jawab	: Dr. Ali Mustadi, M.Pd, Dr. Wari Wuryandani, M.Pd
❖ Maksud / Tujuan	: Penelitian
❖ Judul	: Studi deskriptif kompetensi sosial siswa kelas II SD Negeri Kese Kec.Grabag Kab.Purworejo
❖ Lokasi	: SD N Kese Kec.Grabag
❖ Lama Penelitian	: 2 bulan
❖ Jumlah Peserta	:

Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas daerah.
- b. Sebelum langsung kepada responden maka terlebih dahulu melapor kepada :
 1. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Purworejo
 2. Kepala Pemerintahan setempat (Camat, Kades / Lurah)
- c. Sesudah selesai mengadakan Penelitian supaya melaporkan hasilnya Kepada Yth. Bupati Purworejo Cq. Kepala KPMPT, dengan tembusan BAPPEDA Kab. Purworejo

Surat Ijin ini berlaku tanggal 01 Februari 2015 sampai dengan tanggal 30 April 2015.

Tembusan , dikirim kepada Yth :

1. Ka. Bappeda Kab. Purworejo;
2. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Purworejo;
3. Ka. Dindikbudpora Kab.Purworejo;
4. Ka. SDN Kese;
5. Wakil Dekan I FIP UNY

Dikeluarkan : Purworejo

Pada Tanggal : 02 Maret 2015

a.n. BUPATI PURWOREJO

**KEPALA KANTOR
PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
KABUPATEN PURWOREJO**



TJATUR PRYO UTOMO, S.Sos

Pembina Tk. I

NIP. 19640724 198611 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
DINAS PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
UPT DIKBUDPORA KECAMATAN GRABAG
SEKOLAH DASAR NEGERI KESE

Alamat: Jalan Wareng, Desa Kese Kecamatan Grabag

Kode Pos 54265

SURAT KETERANGAN

Nomor: 070/ 33.I/ 2015

Yang bertandatangan dibawah ini, Kepala SD Negeri Kese menerangkan bahwa:

Nama : NOOR FATWA AMINUDDIN
NIM : 11108244004
Jurusan/ Prodi : S-1 PGSD/ PPSD
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul
**“STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI SOSIAL SISWA KELAS II SD NEGERI
KESE KECAMATAN GRABAG KABUPATEN PURWOREJO TAHUN AJARAN
2014/2015”** pada bulan Februari – Maret 2015.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Reso, 28 Maret 2015
Kepala SDN Kese

RUSWATI, S.Pd.SD.
NIP.19630707 198405 2 007